

Dr. Padri Achyarsyah

Arsitektur Audit
Membangun Kepercayaan Melalui
Sistem, Etika, dan Inovasi

PT. Fros Yunion
2026

Copyright © 2026 Dr. Padri Achyarsyah
Arsitektur Audit
Membangun Kepercayaan Melalui Sistem, Etika, dan Inovasi

Undang-undang melindungi semua hak cipta. Tanpa izin tertulis dari penerbit, anda dilarang mendistribusikan sebagian atau seluruh isi buku ini, baik dalam bentuk cetak, elektronik, fotokopi, rekaman, atau media lainnya.

Penulis: Dr. Padri Achyarsyah
Editor: Dr. Suryaning Bawono
Penerbit: PT. Fros Yunior
Alamat Penerbit: Jl. S. Parman Gang Merpati No. 25 Pakis
Krajan, Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia

Didistribusikan oleh: Triplenine Communication Press
✉ hello@tripleninecommunication.com
🌐 <https://tripleninecommunication.com/>

Tahun Publikasi: 2026
Cetakan Pertama: Januari 2026
ISBN: 978-1-105-79577-0
Desain Sampul: PT. Fros Yunior
Tata Letak dan Produksi: PT. Fros Yunior
DOI : <http://doi.org/10.54204/fros15012026>

Buku ini diterbitkan sebagai kontribusi terhadap penguatan literasi ekonomi informasi dan kelembagaan di Indonesia. Segala pendapat dan analisis yang disampaikan merupakan tanggung jawab penuh penulis dan tidak mencerminkan pandangan resmi penerbit maupun distributor.

Kata Pengantar

Audit adalah sebuah profesi yang lahir dari kebutuhan mendasar manusia akan kepercayaan. Di tengah arus informasi yang semakin cepat dan kompleks, masyarakat, investor, dan pemerintah membutuhkan jaminan bahwa laporan keuangan dan data organisasi dapat dipercaya. Auditor hadir sebagai penjaga integritas, memastikan bahwa akuntabilitas bukan sekadar jargon, melainkan sebuah praktik nyata yang menopang keberlangsungan sistem ekonomi dan sosial.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai audit, mulai dari dasar-dasar hingga isu-isu kontemporer yang menantang profesi ini. Pembaca akan diajak menelusuri sejarah perkembangan audit, dari pemeriksaan kas sederhana hingga standar internasional yang kini menjadi rujukan global. Konsep independensi, objektivitas, serta etika profesi dijelaskan dengan bahasa yang jelas, sehingga pembaca dapat memahami mengapa nilai-nilai tersebut menjadi fondasi yang tidak tergantikan.

Selain membahas teori, buku ini juga menguraikan praktik audit secara sistematis. Perencanaan, penilaian risiko, materialitas, bukti audit, hingga pengujian substantif dan pengendalian dijelaskan dengan alur yang runtut. Dengan demikian, pembaca dapat melihat bagaimana auditor bekerja, bukan hanya dalam kerangka prosedural, tetapi juga dalam konteks pertimbangan profesional yang menuntut ketajaman analisis.

Tidak berhenti pada audit keuangan, buku ini juga menyinggung peran auditor dalam ranah yang lebih luas. Internal audit dipaparkan sebagai fungsi strategis yang memberi nilai tambah bagi organisasi. Audit sosial dibahas dalam kaitannya dengan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, sejalan dengan tren keberlanjutan dan corporate social responsibility. Sementara

itu, audit penipuan menghadirkan tantangan tersendiri, di mana auditor dituntut untuk mampu mendeteksi dan mencegah praktik curang yang merugikan banyak pihak.

Keunggulan buku ini adalah keseimbangan antara teori dan praktik, antara konsep akademis dan ilustrasi kasus nyata. Dengan pendekatan tersebut, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, auditor, akuntan, maupun peneliti yang ingin memperdalam pemahaman tentang audit. Lebih dari itu, buku ini diharapkan mampu menginspirasi lahirnya auditor yang tidak hanya profesional, tetapi juga visioner, berintegritas, dan peka terhadap dinamika sosial.

Akhirnya, saya mengajak pembaca untuk membuka halaman demi halaman dengan semangat ingin tahu. Karena di balik setiap prosedur audit, tersimpan pesan penting: menjaga kepercayaan adalah tugas mulia yang akan selalu relevan sepanjang zaman.

Selamat membaca.

Dr. Padri Achyarsyah

Abstrak

Buku ini membahas secara komprehensif peran dan praktik audit dalam menjaga kepercayaan publik serta mendukung akuntabilitas organisasi. Audit diposisikan bukan hanya sebagai prosedur teknis pemeriksaan laporan keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan kepentingan investor, pemerintah, dan masyarakat.

Struktur buku disusun sistematis dalam empat bagian utama. Bagian pertama menguraikan dasar-dasar audit, termasuk definisi, tujuan, sejarah, regulasi hukum, etika profesi, serta tanggung jawab hukum auditor. Bagian kedua menekankan perencanaan audit, dengan pembahasan mendalam mengenai risiko audit, materialitas, bukti audit, kertas kerja, dan prosedur analitis. Bagian ketiga mengupas pengujian audit, meliputi pengendalian internal, teknik sampling, audit siklus utama (penjualan, pembelian, penggajian, persediaan, pembiayaan, dan aset tetap), hingga penyelesaian dan pelaporan. Bagian keempat menyoroti audit khusus, seperti internal audit, audit sosial yang terkait dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan, serta audit penipuan yang membekali auditor dengan teknik investigasi dan studi kasus.

Keunggulan buku ini terletak pada keseimbangan antara teori dan praktik. Konsep-konsep fundamental dijelaskan dengan bahasa yang jelas, lalu diperkaya dengan kerangka hukum, standar internasional, serta ilustrasi kasus nyata. Dengan pendekatan tersebut, buku ini diharapkan menjadi referensi akademis bagi mahasiswa dan dosen, sekaligus panduan praktis bagi auditor dan akuntan. Selain itu, buku ini juga relevan bagi peneliti yang ingin mengembangkan kajian tentang audit, governance, fraud detection, maupun corporate social responsibility.

Daftar Pustaka

Kata Pengantar	i
Abstrak	iii
Peran Auditor dalam Masyarakat	1
Peran Auditor dalam Menjaga Kepercayaan Publik	1
Hubungan Auditor dengan Stakeholder (Investor, Pemerintah, Masyarakat)	2
Audit sebagai Mekanisme Akuntabilitas	4
Penutup	5
Bagian 1: Dasar-dasar Audit	6
Bab 1. Pengantar Audit	9
Definisi Audit	9
Tujuan Audit: Assurance, Compliance, dan Fraud Detection	10
Jenis-Jenis Audit: Keuangan, Operasional, Kepatuhan, dan Sosial	11
Penutup	13
Bab 2. Konsep, Peran dan Sejarah Audit	14
Sejarah Perkembangan Audit: Dari Pemeriksaan Kas hingga Audit Modern	15
Konsep Independensi dan Objektivitas	16
Evolusi Standar Audit Internasional	17
Penutup	19
Bab 3. Hukum Hukum	20
Regulasi Audit di Berbagai Yurisdiksi	21
Peran Undang-Undang dalam Mengatur Profesi Auditor	22
Hubungan dengan Standar Internasional (ISA, GAAS)	23

Penutup	25
Bab 4. Profesionalisme Auditor dan Kantor Audit	26
Etika Profesi Auditor	27
Struktur Organisasi Kantor Akuntan Publik	28
Kompetensi dan Sertifikasi Auditor	30
Penutup	31
Bab 5. Pengadilan: Tanggung Jawab Hukum Auditor	32
Tanggung Jawab Hukum Auditor	33
Kasus-Kasus Landmark Terkait Kelalaian Auditor	34
Perlindungan Hukum bagi Auditor	36
Penutup	38
Bagian 2: Perencanaan Audit	39
Bab 6. Risiko Audit	41
Konsep Risiko Audit	41
Orang Dalam Risiko	42
Risiko Pengendalian	42
Risiko Deteksi	43
Model Audit Risiko	44
Risiko Inheren (IR)	44
Risiko Pengendalian (CR)	44
Risiko Deteksi (DR)	45
Implikasi Model Risiko Audit	45
Penutup	46
Bab 7. Penilaian, Materialitas dan Bukti Audit	47
Pertimbangan Profesional Auditor	48
Konsep Materialitas	49

Bukti Audit: Jenis, Kualitas, dan Relevansi.....	50
Jenis Bukti Audit.....	50
Kualitas Bukti Audit.....	51
Relevansi Bukti Audit	51
Penutup.....	53
Bab 8. Pengujian Audit dan Kertas Kerja	54
Fungsi Kertas Kerja Audit	54
Dokumentasi Prosedur dan Temuan	55
Pengujian Substantif vs Pengujian Pengendalian	56
Pengujian Substantif.....	56
Pengujian Pengendalian	57
Perbedaan dan Hubungan.....	57
Penutup.....	58
Bab 9. Proses Audit dan Prosedur Analitis	59
Tahapan Audit: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pelaporan	60
Prosedur Analitis dalam Audit.....	61
Penutup.....	64
Bab 10. Perencanaan Audit.....	65
Penyusunan Rencana Audit.....	65
Penentuan Lingkup dan Tujuan Audit.....	66
Alokasi Sumber Daya.....	68
Penutup.....	69
Bagian 3: Pengujian Audit	71
Bab 11. Prinsip Pengendalian Internal	73
Konsep Dasar Pengendalian Internal.....	73

Kerangka Kerja COSO.....	75
Lingkungan Pengendalian	75
Penilaian Risiko.....	75
Aktivitas Pengendalian.....	76
Informasi dan Komunikasi.....	76
Penutup.....	78
Bab 12. Pengendalian Internal dan Auditor.....	79
Peran Auditor dalam Mengevaluasi Pengendalian Internal	79
Hubungan antara Pengendalian Internal dan Risiko Audit	81
Penutup.....	83
Bab 13. Pengambilan Sampel Audit.....	84
Teknik Sampling Audit.....	84
Pengambilan Sampel Risiko.....	85
Statistik dalam Audit	87
Penutup.....	88
Bab 14. Pengujian Sistem I: Penjualan, Pembelian, dan Penggajian.....	90
Audit Siklus Penjualan.....	90
Audit Siklus Pembelian	91
Audit Penggajian	92
Penutup.....	94
Bab 15. Sistem II: Pergudangan, Pembiayaan, dan Aset Tetap	95
Audit Persediaan dan Gudang	95
Audit Pembiayaan	97

Audit Aset Tetap.....	98
Penutup.....	99
Bab 16. Penyelesaian dan Peninjauan	102
Proses Penyelesaian Audit	102
Review Internal dan Supervisi.....	103
Penutup.....	105
Bab 17. Laporan dan Opini Audit	106
Jenis Opini Audit	106
Struktur Laporan Audit	107
Penutup.....	110
Bab 18. Internal Audit	113
Peran Internal Auditor	113
Perbedaan Internal Audit dan External Audit	115
Nilai Tambah Internal Audit.....	116
Penutup.....	118
Bab 19. Audit Sosial.....	119
Audit Sosial dan Keberlanjutan	119
Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)	120
Indikator Sosial dalam Audit	121
Penutup.....	123
Bab 20. Audit Penipuan	124
Konsep Fraud dan Red Flags	124
Teknik Investigasi Fraud	126
Studi Kasus Fraud Audit	127
Penutup.....	130
Referensi.....	132

Peran Auditor dalam Masyarakat

Peran auditor sebagai regulator sosial dan ekonomi dalam masyarakat modern sangat krusial. Mereka tidak sekadar melakukan pemeriksaan terhadap angka-angka dalam laporan keuangan. Mereka adalah penjaga kepercayaan sosial di mana keandalan informasi organisasi terkait. Dalam masyarakat yang kompleks, di mana aliran modal yang diaudit, kebijakan pemerintah, dan harapan publik saling terkait, peran auditor adalah entitas independen yang paling dapat diandalkan dan berada di garis depan yang menangani kepentingan semua pihak. Menghormati kepentingan publik dan semua pihak yang terlibat, transparansi dan akuntabilitas dipertahankan. Ini, pada gilirannya, mendorong investor untuk menginvestasikan sumber daya mereka, memberdayakan pemerintah untuk melaksanakan dan menegakkan hukum, serta meyakinkan publik umum tentang standar etika operasional dari entitas pemerintahan baik swasta maupun publik. Peran auditor dalam masyarakat melampaui fungsi teknis semata menuju dimensi sosial dan moral dari menjaga kepercayaan yang memastikan stabilitas sistem ekonomi dan demokratis.

Peran Auditor dalam Menjaga Kepercayaan Publik

Auditor membantu menjaga kepercayaan publik terhadap ekonomi dan tata kelola organisasi. Kepercayaan publik adalah fondasi dari aktivitas bisnis, pemerintahan, dan usaha sosial. Semua mekanisme pasar kehilangan legitimasi tanpa adanya kepercayaan pada keadilan laporan keuangan dan informasi yang diberikan oleh suatu entitas. Audit adalah pihak independen yang memastikan bahwa ada representasi manajemen yang dihitung.

Kepercayaan melampaui keyakinan investor terhadap semua pihak yang terlibat dalam sistem dan stabilitas ekonomi. Ketika seorang auditor melaksanakan tugasnya secara etis,

masyarakat percaya bahwa perusahaan tidak menyembunyikan informasi material, tidak terlibat dalam pencucian laporan, dan tidak menyesatkan para pemangku kepentingan. Di sisi lain, kepercayaan publik terhadap sistem terpengaruh secara negatif oleh kurangnya independensi audit dan keterlibatan audit dalam praktik yang merugikan, seperti dalam kasus Enron dan WorldCom. Jelas bahwa auditor bukan hanya penghitung angka, melainkan mereka adalah penjaga integritas dan transparansi di dunia bisnis.

Sebagai hasil dari proses globalisasi, dan lebih baru, digitalisasi dengan kompleksitas informasi yang cepat dan berpindah, peranan ini menjadi lebih penting. Publik mendukung adanya penyeleksi, verifier, dan authenticator. Auditor menjamin proses informasi tidak mengorbankan atribut dan integritas. Auditor adalah garda kepercayaan masyarakat, dan perannya sangat penting untuk menunjang ekonomi dan sosial.

Hubungan Auditor dengan Stakeholder (Investor, Pemerintah, Masyarakat)

Karakteristik dan berbagai sisi peran auditor serta hubungan mereka dengan pemangku kepentingan saling terkait dan menunjukkan aspek yang berbeda. Investor sebagai pemangku kepentingan menunjukkan perhatian besar terhadap laporan keuangan yang diaudit sebagai dasar untuk keputusan investasi mereka. Investor menginginkan kepastian bahwa investasi mereka akan digunakan secara etis dan tepat. Di sinilah peran auditor dalam memberikan jaminan kepada investor bahwa laporan keuangan secara andal merepresentasikan kebenaran keadaan perusahaan, sehingga investor dapat menganalisis dan memperkirakan berbagai risiko dan peluang perusahaan dengan lebih baik. Kehadiran auditor juga mengurangi tingkat ketidakpastian yang dihadapi investor dan dengan demikian mengurangi risiko pasar yang kurang modal.

Ada beberapa kepentingan pemerintah yang bisa dibilang sangat penting dalam hal audit. Seperti halnya regulasi

perpajakan dan pengaturan fiskal serta pengawasan publik terhadap suatu perusahaan, laporan audit berperan sebagai salah satu komponen yang sangat penting. Dalam hal ini, yang menjadikan perusahaan patuh pajak, tidak melakukan penghindaran pajak, dan menaati peraturan yang berlaku adalah pemerintah, dan hal ini juga yang menjadikan auditor berperan dalam kestabilan nasional. Dalam hal ini, beredarnya laporan audit bermanfaat bagi pengelola dan pengawas kebijakan dan sistem, daripada regulator, untuk memperbaiki pengawasan dan sistem yang ada. Untuk hal ini, auditor berfungsi untuk kehormatan dan pengawasan dalam sistem keuangan suatu negara.

Meski tidak ada hubungan langsung antara auditor dan publik, temuan audit tetap berimplikasi pada publik. Laporan audit berimplikasi pada citra perusahaan serta berimplikasi pada kepercayaan publik terhadap produk dan layanan yang dihasilkan perusahaan. Jika ada suatu perusahaan yang berbuat curang dengan laporan dan auditor tidak mendeteksi, publik akan rugi dan beritanya akan beredar bahwa perusahaan tersebut curang. Itu juga yang mendasari sebuah keharusan dari hubungan masyarakat auditor untuk membenarkan kepentingan publik.

Hubungan antara auditor dan pemangku kepentingan juga menunjukkan bahwa prinsip akuntabilitas diterapkan pada tingkat yang lebih umum. Auditor tidak hanya bekerja untuk klien yang membayar tetapi juga untuk publik yang lebih luas. Inilah yang membedakan auditing dari profesi lainnya, akuntabilitas ganda, dan tingkat tanggung jawab yang tinggi. Seorang auditor harus menyeimbangkan klien yang membayar, dan pemangku kepentingan lainnya apakah itu investor, pemerintah, atau masyarakat. Setelah keseimbangan ini tercapai, profesi audit akan terus mendapatkan penghormatan tinggi sebagai kepercayaan yang diberikan dalam sistem ekonomi.

Audit sebagai Mekanisme Akuntabilitas

Akuntabilitas juga dapat disebut sebagai audit, di mana setiap institusi diharuskan untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan dan keputusan yang mereka ambil. Dalam hal ini, akuntabilitas disandang oleh manajer. Seiring dengan tingginya jenjang manajer, maka semakin banyak keputusan yang diambil oleh perusahaan. Dengan audit, manajer dapat terdorong untuk bertanggungjawab dengan lebih transparan, patuh, dan tidak merugikan stakeholder.

Jaminan dari audit bisnis menunjukkan kepada perusahaan bahwa laporan keuangan mereka sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Oleh sebab itu, perusahaan dapat memiliki laporan yang dapat dibandingkan secara vertikal dan horizontal. Hal kedua, audit dapat menemukan yang merugikan perusahaan dan stakeholder, baik secara langsung maupun tidak. Melalui pengujian dan evaluasi atas pengendalian yang dilakukan auditor, pelanggaran dan penyimpangan dapat ditemukan. Hal ketiga, audit dapat mendorong dan meningkatkan secara terus menerus.

Melalui audit, perusahaan diharapkan memiliki kontrol internal yang lebih baik. Seiring dengan aktifnya audit, perekonomian negara juga akan ikut terdorong. Dengan mengaudit manajer perusahaan, audit dapat berfungsi sebagai pengawasan dalam sistem pemerintahan. Manajer dan perusahaan tidak dapat bertindak sesuka hati dan stakeholder akan terlindungi. Hal ini mendorong audit untuk mengatur kepentingan umum dan membatasi kepentingan pribadi.

Audit menanamkan dan mendorong budaya transparansi. Ketika perusahaan terbiasa melakukan audit secara teratur, mereka menginternalisasi kejujuran dan keterbukaan dalam proses kerja mereka. Ini mengarah pada ekosistem bisnis yang lebih sehat di mana persaingan yang konstruktif dan inovasi tidak terhambat. Di sisi lain, jika audit diabaikan atau dilakukan dengan buruk, budaya manipulasi dan ketidakjujuran menyebar, yang merugikan ekonomi secara keseluruhan.

Semua yang di atas mengarah pada dampak global dari audit sebagai bentuk akuntabilitas. Di era perdagangan global, investor lintas batas memerlukan jaminan bahwa laporan keuangan perusahaan di berbagai yuridiksi dapat diandalkan. Standar auditing internasional, seperti International Standards on Auditing (ISA), ada untuk membantu memastikan konsistensi dan kualitas auditing di seluruh dunia. Dengan standar ini, auditing menjadi bahasa universal di pasar global. Auditor adalah penerjemah dari berbagai praktik regulasi dan bisnis di negara-negara yang beragam untuk memastikan bahwa akuntabilitas terjaga.

Penutup

Sebagai seorang auditor, perannya tidak terbatas pada proses audit dan menghitung angka dalam laporan keuangan perusahaan. Auditor juga berperan menjaga kepercayaan publik, sebagai perantara para stakeholder, serta sebagai pengakuan dan pengontrol cerminnya sistem ekonomi agar tetap transparan dan utuh. Auditor berperan dan menentukan seberapa jauh masyarakat dapat mempercayai laporan-laporan perusahaan, seberapa besar keinginan investor untuk berinvestasi, serta seberapa besar pemerintah dapat mengawasi dan mengontrol.

Secara garis besar, peran auditor adalah sebagai pemelihara dan penegak kepercayaan dan keyakinan dalam suatu sistem. Tanpa kehadiran auditor, suatu sistem ekonomi tidak dapat berfungsi dengan baik, dan dalam keadaan rawan untuk disalahgunakan. Kehadiran auditor menegaskan ke publik bahwa kepentingan dan keamanan masyarakat serta kepentingan publik terjamin. Dengan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar, profesi sebagai auditor sangat berhak untuk dilindungi dan dihargai.

Bagian 1: Dasar-dasar Audit

Profesi audit berdiri di atas landasan konsep, sejarah, hukum, dan etika yang cukup kokoh. Sebelum membahas secara teknis mengenai perencanaan, pengujian, dan pelaporan, pembaca harus terlebih dahulu mengetahui yang mengantarkan profesi ini kepada legitimasi. Bagian Foundations of Audit terdiri atas lima bab yang secara berurutan dan sistematis memberikan pemahaman tentang apa itu audit, bagaimana sejarahnya, bagaimana pengaturannya secara hukum, bagaimana pengaturan profesi dan profesionalisme auditor, serta bagaimana hukum menyangkut tanggung jawab auditor terhadap profesinya.

Part 1 bertujuan memberikan pembaca landasan teoretis dan hukum. Section ini memberikan definisi, tujuan, dan klasifikasi audit sebagai langkah awal, serta, menguraikan histori perkembangan audit dari aktivitas pencatatan kas hingga audit berbasis standar internasional. Section ini menguraikan legalitas yang mengatur profesi auditor di beberapa negara, serta, profesionalisme yang dijaga melalui etika, pengaturan struktur organisasi, sistem pengawasan publik, organisasi sertifikasi, dan, menyoroti tanggung jawab hukum auditor disertai dengan case law yang cukup terkenal yang menceritakan sejarah profesi ini dan legal protection yang dihasilkan untuk mendukung auditor bertindak independen. Dengan beragam tujuan tersebut, Part 1 berfungsi sebagai fondasi untuk memberikan pemahaman yang lebih kompleks pada pembaca di bagian yang lebih teknis.

Part 1 disusun menjadi lima bab pelengkap. Bab pertama, Pengantar Audit, menyajikan definisi audit sebagai proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara tidak bias mengenai data yang disajikan oleh suatu entitas. Tujuan audit dijelaskan melalui tiga dimensi utama yaitu jaminan, kepatuhan, dan deteksi penipuan. Selanjutnya, bab ini membahas berbagai jenis audit, seperti audit keuangan,

operasional, kepatuhan, dan audit sosial. Bab kedua, Konsep, Peran, dan Sejarah Audit, menelusuri evolusi audit dari pencatatan kas sederhana di masa lalu hingga audit terkomputerisasi modern dan standar internasional. Konsep independensi dan objektivitas dijelaskan sebagai fondasi moral dan profesional yang menjaga kredibilitas auditor, selain itu juga membahas evolusi standar audit internasional seperti ISA dan GAAS yang mendorong konsistensi global dalam praktik audit. Bab ketiga, Hukum Statutori, mengkaji regulasi audit di berbagai yuridiksi termasuk Amerika Serikat, Inggris, Uni Eropa, dan Indonesia. Penulis menjelaskan secara detail peran hukum dalam mengatur profesi audit, termasuk mekanisme lisensi, akuntabilitas hukum, dan pengawasan, serta dikotomi regulasi nasional dan standar internasional untuk menunjukkan bagaimana profesi audit beroperasi dalam konteks global.

Dalam Bab empat, Profesionalisme dan Firma Audit, prinsip-prinsip integritas, objektivitas, independensi, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional disoroti. Struktur organisasi firma akuntansi publik dijelaskan secara detail, termasuk hierarki mitra, manajer, supervisor, auditor senior, dan auditor junior. Bab ini juga membahas kompetensi dan sertifikasi auditor, memastikan bahwa profesi ini dijalankan oleh individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan integritas yang diperlukan. Bab lima, Pengadilan: Tanggung Jawab Hukum Auditor, membahas tanggung jawab hukum auditor, dalam ranah sipil, kriminal, dan tanggung jawab profesional. Sejumlah kasus landmark, seperti skandal Enron dan WorldCom, dijelaskan sebagai pelajaran penting bagi profesi audit. Bab ini juga membahas perlindungan hukum bagi auditor sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan independen tanpa takut menghadapi gugatan yang tidak adil.

Bagian 1 memiliki nilai strategis yang paling penting dalam seluruh struktur buku ini. Bagian ini menetapkan dasar yang paling kokoh bagi pembaca untuk menjelaskan mengapa audit

itu diperlukan, evolusi profesi, dan sejauh mana ia diatur oleh hukum dan etika. Kurangnya pemahaman tentang ini akan menciptakan kesulitan besar bagi pembaca dalam memahami rincian teknis perencanaan, pengujian, dan pelaporan. Lainnya, Bagian 1 menjelaskan, bahwa audit lebih dari sekadar prosedur teknis, audit adalah suatu profesi yang bersifat sosial, historis, legal, dan etis. Oleh karena itu, diharapkan pembaca akan menghargai pemahaman dan kedalaman profesi auditor, yang, dalam kerangka sosial, ekonomi, dan kepercayaan publik, sangat berkorelasi dengan tanggung jawab sistem ekonomi dan kepercayaan masyarakat.

Bab 1. Pengantar Audit

Audit merupakan salah satu pilar dari akuntabilitas modern. Semakin kompleks aktivitas sosial dan ekonomi, semakin besar permintaan akan mekanisme yang membantu dalam menentukan keandalan informasi dan kepatuhan. Di sinilah peran audit sebagai alat teknis dan, pada saat yang sama, filosofi untuk menjaga integritas, transparansi, dan kepercayaan publik terhadap organisasi didefinisikan. Bab ini menguraikan definisi audit, jenis-jenis audit yang berfungsi dalam masyarakat dan dunia bisnis, serta tujuan audit, yaitu jaminan, kepatuhan, dan deteksi penipuan. Ini memberikan kita dasar untuk memahami bahwa audit lebih dari sekadar proses inspeksi; itu adalah sistem yang menjunjung tinggi tata kelola organisasi dan stabilitas ekonomi sistem secara keseluruhan.

Definisi Audit

Secara umum, audit didefinisikan sebagai proses yang sistematis dan bernilai untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti atas pernyataan dan informasi yang disampaikan suatu entitas untuk menilai kepatuhannya pada standar tertentu. Dari definisi ini, setidaknya ada tiga hal yang dapat dipahami, yaitu: proses audit yang bersifat sistematis, bukti audit yang bersifat objektif dan adanya standar yang dipakai sebagai tolok ukur untuk perbandingan. Kegiatan audit tidak dilakukan secara sembarangan, selain terorganisasi, kegiatan audit juga didukung prosedur terstruktur dan metodologi yang diakui secara internasional (Mökander, 2023).

Dalam praktiknya, akuntansi menggabungkan audit dengan audit laporan keuangan. Auditor menilai apakah laporan keuangan telah mencerminkan kondisi entitas yang sesungguhnya, apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan accounting standard yang applicable dan apakah ada

penyajian yang material misstatement (Khaksar, Salehi, & Lari DashtBayaz, 2022). Namun, pengertian audit tidak terbatas pada aspek keuangan. Audit secara umum dapat mencakup aspek-operasional, aspek kepatuhan, aspek regulasi, bahkan aspek sosial dan lingkungan. Audit sebagai suatu konsep yang sangat luas, mencakup hampir setiap bentuk penilaian terhadap informasi, aktivitas untuk menentukan kejujuran, dan kesesuaian dengan kriteria atau standar tertentu (Sudarwanto, Kharisma, & Cahyaningsih, 2024).

Definisi audit menekankan independensi auditor. Tanpa independensi, kredibilitas hasil audit akan terganggu. Auditor harus secara moral dan profesional independen sehingga penilaian mereka akan secara objektif mencerminkan situasi sebenarnya tanpa kepentingan apapun. Ini membedakan mereka dari mereka yang mungkin memiliki kepentingan tersendiri dalam hasil penyelidikan (Khaksar et al., 2022).

Tujuan Audit: Assurance, Compliance, dan Fraud Detection

Dalam dunia bisnis di mana banyak pemangku kepentingan terlibat, sangat penting untuk memiliki semacam jaminan pihak ketiga agar kepercayaan dalam bisnis dapat dipertahankan pada tingkat tertentu. Di sinilah peran auditor muncul. Lingkup utama audit adalah untuk memberikan jaminan kepada para pemangku kepentingan bahwa informasi manajemen dapat diandalkan. Sebuah laporan dianggap kredibel hanya jika laporan tersebut diverifikasi dan para pemangku kepentingan berada dalam posisi untuk membuat keputusan dengan percaya diri. Laporan dibutuhkan oleh investor, kreditur, dan bahkan pemerintah untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dan risiko yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Laporan tanpa jaminan cenderung diabaikan yang berarti ada kemungkinan tinggi bagi bisnis yang kredibel untuk kehilangan kepercayaan dan mengalami penurunan arus kas. Di sinilah banyak bisnis yang beroperasi di tingkat global menghadapi tantangan. Sebuah operasi harus berada di semua negara yang berpartisipasi untuk memiliki sistem bisnis yang patuh tanpa masalah pelaporan atau

reputasi bisnis, sebagian besar waktu, operasi tersebut adalah sistem dan organisasi yang fleksibel. Sebuah audit harus memberikan bukti bahwa semua aturan dan kebijakan telah diikuti dan tidak ada masalah dengan risiko anti-regulasi, hukum, atau reputasi bagi perusahaan.

Tujuan ketiga audit adalah mengidentifikasi adanya kemungkinan penipuan, serta sumber penyebab dan seberapa besar penipuan dilakukan oleh pihak manajemen atau lainnya. Seiring dengan banyaknya laporan mengenai skandal bisnis, analisis dan pengidentifikasian potensi penipuan semakin relevan. Ada banyak teknik berbeda yang digunakan auditor untuk mendeteksi penipuan, seperti analisis pola transaksi, pengujian substantif, dan wawancara dengan pihak-pihak. Meskipun seorang auditor tidak dapat menjamin deteksi setiap instance penipuan, audit masih merupakan alat yang penting untuk deteksi penipuan. Audit membuatnya lebih sulit bagi manajemen untuk mengambil keputusan tertentu dengan mengetahui bahwa tindakan mereka akan dipantau.

Tiga tujuan audit, yaitu jaminan, kepatuhan, dan deteksi penipuan, menggambarkan tujuan audit sebagai mekanisme akuntabilitas. Audit tidak menjamin kredibilitas informasi, dan juga memberikan jaminan keselamatan dengan kepatuhan dan jaminan tidak merugikan bagi pemangku kepentingan. Dengan demikian, audit menciptakan keseimbangan antara kepentingan perusahaan dan kepentingan publik.

Jenis-Jenis Audit: Keuangan, Operasional, Kepatuhan, dan Sosial

Tipe pertama yaitu audit finansial, merupakan tipe yang paling umum dilakukan seiring dengan pertumbuhannya, sejalan dengan institusi bisnis dan masyarakat. Khususnya, audit finansial berkaitan dengan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan. Fokus dan tujuan audit keuangan adalah untuk menilai sejauh mana laporan keuangan suatu perusahaan telah disusun sesuai dengan GAAP, serta seberapa besar laporan keuangan tersebut mencerminkan keadaan perusahaan. Sebuah audit keuangan menjadi salah satu

landasan atau pertimbangan yang digunakan oleh investor dan kreditor, dalam menilai perekonomian suatu perusahaan, oleh karena itu, audit ini menjadi penting dalam perekonomian. Sebagai tambahan, audit keuangan atau financial audit, diiringi dengan audit operasional yang lebih terbatas dan fokus pada efisiensi dan efektivitas pengelolaan bisnis. Audit operasional akan menanyakan dan menguji apakah suatu aktivitas bisnis dilakukan dengan cara optimum, apakah tujuan organisasi tercapai, dan apakah sumber daya yang ada digunakan secara ekonomis. Audit ini juga mengukur dan menilai kepatuhan terhadap regulasi dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Karenanya, ini lebih maju atau lebih proaktif daripada yang lainnya. Audit ini lebih banyak memberikan pertimbangan kepada perusahaan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki produktivitas dan daya saing perusahaan.

Jenis audit berikutnya disebut audit kepatuhan, yang menggambarkan penilaian terhadap ketaatan terhadap aturan dan kebijakan yang ada. Audit kepatuhan menilai dan mengidentifikasi kepatuhan yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan aturan dan regulasi yang ada mengenai pajak, pasar modal, standar lingkungan, dan kebijakan internal perusahaan. Selain itu, audit kepatuhan dapat dianggap sebagai audit yang berkaitan dengan tata kelola, karena dalam kasus audit kepatuhan, perusahaan kemungkinan akan mengalami risiko tata kelola, serta sanksi, dan bahkan merugikan perusahaan dalam hal reputasi. Dalam audit kepatuhan, auditor bertindak sebagai peninjau yang tidak ingin perusahaan melanggar aturan yang ada.

Seiring berjalannya waktu, audit sosial juga mulai muncul sejalan dengan meningkatnya minat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan keberlanjutan. Audit sosial adalah bentuk audit yang menilai dampak perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam audit sosial adalah kesejahteraan dan hak-hak karyawan, pengembangan sosial (komunitas)

perusahaan, dampak terhadap lingkungan, dan partisipasi program CSR. Audit sosial juga dapat menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk mengekspresikan komitmen perusahaan untuk memelihara dan menjunjung industri yang berkelanjutan dan etis. Dalam audit sosial, seharusnya masyarakat di sekitar juga dapat menilai dan mengidentifikasi seberapa besar perhatian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat, dan tidak hanya perusahaan yang melakukan CSR semata.

Empat jenis audit yang sudah dijelaskan di atas, dapat dilihat juga dari sudut pandang audit tidak hanya sebagai pahlawan yang sempit. Audit ini dapat juga dilihat dari berbagai sudut pandang. Audit sosial mengukur tanggung jawab sosial perusahaan, audit kepatuhan mengukur ketaatan, audit operasional meningkatkan efisiensi, dan audit keuangan mempertahankan kepercayaan. Oleh karena itu, pentingnya keempat audit ini menggambarkan betapa kritisnya audit ini ketika datang untuk menjaga akuntabilitas organisasi.

Penutup

Definisi, tujuan, dan kategorisasi audit telah dipaparkan. Audit merupakan proses yang sistematis dan berjalan dengan baik, mendapatkan dan menilai bukti-bukti objektif atas pernyataan yang dipaparkan oleh suatu entitas untuk menentukan apakah entitas tersebut patuh terhadap suatu standar. Tiga tujuan audit terdiri atas jaminan, kepatuhan, dan deteksi kecurangan. Secara bersamaan ketiga tujuan tersebut mempertahankan keandalan informasi, kepatuhan regulasi, dan akhir kecurangan. Audit dibagi menjadi audit keuangan, audit operasional, audit kepatuhan, dan audit sosial. Masing-masing audit mempunyai fokus dan kontribusi yang berbeda dalam tata kelola yang baik.

Dengan landasan yang kuat, kita dapat memahami lebih dalam bahwa audit bukan merupakan suatu hal yang bersifat teknis saja, audit merupakan sebuah sistem yang memperkuat dan mendukung integritas dan kepercayaan masyarakat. Audit mendampingi organisasi untuk

bertanggung jawab kepada klien dan masyarakat. Di tengah globalisasi, digitalisasi dan banyaknya teknologi canggih, audit masih menjadi sistem yang paling krusial dalam menjaga transparansi dan ekosistem yang stabil. Pemahaman audit yang mendalam menjadi kebutuhan bagi para praktisi bisnis, akuntan, dan tata kelola perusahaan.

Bab 2. Konsep, Peran dan Sejarah Audit

Perkembangan sistem ekonomi beserta tata kelola organisasi-bisnis menunjukkan juga perkembangan sejarah audit dan praktik profesional. Berdasarkan bukti audit di tingkat internasional, sejarah audit menunjukkan perkembangan dari memenuhi kebutuhan akuntabilitas dan transparansi seiring bertambahnya kompleksitas atau tingkat kesulitan suatu organisasi (Olagunju & Owolabi, 2021).

Ada tiga cara pandang atau perspektif untuk mengkaji atau memahami sejarah dari ilmu audit, yaitu perkembangan konsep independensi dan objektivitas, serta perkembangan standar auditing di tingkat internasional. Independensi dan objektivitas menjadi pilar-pilar utama dari suatu audit. Tanpa dua konsep tersebut, hasil audit tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan (tidak credible). Secara umum, objektivitas adalah wujud independensi di mana auditor tidak terpengaruh pada keputusan pihak eksternal, dalam hal ini adalah judgment yang diambil atau ditentukan oleh (Reutlinger, 2024).

Selain itu, diadopsinya audit berbasis teknologi/blockchain menunjukkan bahwa audit tidak terputus dari perkembangan teknologi dan sistem informasi. Sesuai dengan fungsinya, standar audit harus fleksibel, responsif terhadap perkembangan, dan tahan, agar tidak terjebak pada suatu proses yang bersifat sekuensial dan tidak relevan (Gauthier & Brender, 2021).

Ketiga hal ini juga menunjukkan pergeseran dari audit yang bersifat teknik ke praktik. Contoh konkretnya adalah peningkatan kepercayaan publik dan/atau ketahanan/stabilitas pada sistem ekonomi pada tingkat internasional.

Sejarah Perkembangan Audit: Dari Pemeriksaan Kas hingga Audit Modern

Secara garis besar, audit pertama kali muncul bersamaan peradaban pertama dan aktivitas ekonomi serta kebutuhan akan pengelolaan sumber ekonomi secara jujur. Di Mesir Kuno, terdapat auditor negara yang mengawasi dan juga mengaudit catatan pajak dan pasokan gandum. Fungsi ini meskipun masih sangat primitif sudah dapat dikategorikan sebagai bentuk audit. Di Kekaisaran Romawi juga terdapat praktik audit, berupa pengawasan, dan audit catatan perbendaharaan untuk mencocokkan pajak yang sudah dan belum dipungut.

Dengan semakin pesatnya perkembangan perdagangan di Eropa pada Abad Pertengahan, meningkatkan pula kebutuhan untuk auditing catatan keuangan para pedagang dan institusi keagamaan. Penghitungan kas adalah bentuk audit yang paling erat dan umum, Valuasi kas, maka, paling rentan disalahgunakan. Pada masa itu di institusi dan lembaga juga terdapat auditor yang bertanggung jawab untuk menghitung kas dan mencocokkan dengan catatan yang disajikan manajer. Proses ini sangat manual dan primitif, sudah menunjukkan akan adanya kebutuhan independensi pihak dalam menguji dan memvalidasi informasi keuangan.

Perubahan dalam profesi audit dalam revolusi industri tahap 1 dan 2 adalah adanya banyak perubahan dari lahirnya pasar modal dan perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan tidak bisa hanya melakukan pemeriksaan kas, karena perusahaan memiliki aset, kewajiban, dan transaksi yang kompleks. Pada tahap ini, auditor mulai memeriksa laporan keuangan perusahaan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Dimulai sebagai profesi yang lebih formal, administrasi

audit pada fase ini mulai berkembang menjadi profesi yang menggunakan metodologi secara lebih sistematis.

Audit modern dimulai pada abad ke-20 dengan didirikannya standar audit dan akuntansi internasional. Perusahaan publik diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan yang diaudit dan secara hukum diakui sebagai Akuntan Publik Bersertifikat yang Terlisensi. Dengan kemajuan teknologi, profesi audit juga berkembang. Dalam sistem akuntansi terkomputerisasi, auditor dapat menggunakan perangkat lunak audit untuk menganalisis sejumlah besar data. Lingkup audit tidak lagi terbatas pada pemeriksaan manual, tetapi telah menggunakan kontrol yang lebih maju.

Revolusi yang telah dan akan terjadi dalam profesi audit selalu mengutamakan kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya yang dapat diandalkan.

Konsep Independensi dan Objektivitas

Dua prinsip kunci yang terkait dengan kredibilitas dalam profesi audit adalah independensi dan objektivitas. Integritas adalah tidak adanya pengaruh eksternal, termasuk manajemen perusahaan yang diaudit. Auditor harus bebas dari hubungan pribadi atau kepentingan keuangan yang dapat mengkompromikan penilaian mereka. Ada dua komponen dalam konstruksi independensi, yaitu independensi faktual dan independensi tampak. Independensi faktual berkaitan dengan apakah auditor benar-benar bebas dari kepentingan yang bertentangan, sementara independensi tampak berarti bahwa auditor harus dipersepsikan sebagai bebas dari kepentingan yang bertentangan.

Objektivitas berkaitan dengan pola pikir dan sikap mental auditor dalam menjalankan tugas. Auditor mengikuti serangkaian prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dan tidak berdasarkan pada opini pribadi atau tekanan eksternal. Prinsip objektivitas mengharuskan auditor untuk adil, tidak memihak, dan konsisten dalam penerapan prosedur. Ini juga memastikan bahwa auditor

dapat mengevaluasi situasi nyata perusahaan, tanpa adanya kepentingan subjektif.

Pentingnya objektivitas dan independensi dalam profesi audit dikuatkan oleh skandal Enron dan jatuhnya Arthur Andersen. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa reputasi dan kepercayaan dalam suatu profesi dapat dihancurkan oleh satu skandal tunggal dan bahwa kegagalan untuk menjaga independensi dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dalam profesi audit. Seorang auditor yang ingin menjaga jarak profesional dan objektivitas dapat menemukan dirinya dalam situasi di mana ada terlalu banyak kedekatan antara auditor dan klien. Atas dasar ini, banyak regulasi dalam profesi audit mencakup aturan mengenai siklus penugasan audit, penyediaan layanan non-audit, dan aturan yang membatasi hubungan auditor dengan klien.

Standar etika objektivitas dan independensi sebagai masalah moral memiliki kepentingan yang setara. Seorang auditor tidak hanya bertanggung jawab kepada klien, tetapi juga kepada publik. Laporan audit harus informatif bagi publik dan membantu dalam pengambilan keputusan rasional terkait investasi, pinjaman, regulasi, dan tindakan. Seorang auditor melestarikan dan mempromosikan independensi, keadilan, dan transparansi sistem ekonomi.

Evolusi Standar Audit Internasional

Standar audit dan audit modern tidak dapat dipisahkan. Untuk konsistensi, kualitas, dan keandalan laporan audit global, evolusi standar auditing internasional diterapkan. Standar auditing internasional berkembang, pada awalnya, masing-masing negara lokal dan secara individu. Setiap negara memiliki standar auditingnya sendiri. Misalnya, Amerika Serikat memiliki GAAS dan Inggris memiliki lembaga profesi akuntansi lokalnya sendiri yang terikat pada standar auditing.

Perdagangan internasional dan pasar global yang terintegrasi meningkatkan kebutuhan akan standar audit yang diterima secara universal. Investor lintas batas, mengharapakan laporan

keuangan perusahaan jelas dan dapat dipercaya di berbagai negara. Untuk membantu dalam mengembangkan standar auditing universal, Federasi Akuntan Internasional (IFAC) dan Dewan Standar Audit dan Jaminan Internasional (IAASB) menetapkan Standar Internasional untuk Audit (ISA). Sistem internasional ini adalah salah satu yang paling diakui dan diadopsi oleh banyak negara ke dalam regulasi domestik mereka.

Evolusi terbaru dari standar internasional untuk auditing juga didorong oleh krisis keuangan global. Setiap kali terjadi krisis, standar auditing diperbarui untuk mengatasi kekurangan dalam kontrol dan kualitas penyusunan laporan. Misalnya, setelah krisis keuangan 2008, ada pembaruan besar pada ISA untuk menyoroti pengungkapan risiko dan evaluasi kelangsungan usaha. Standar untuk auditing juga terus maju dalam penggunaan analisis prosedur, informasi berbasis teknologi, dan pendekatan berbasis risiko.

Selain ISA, ada standar relevan lainnya, seperti Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), yang mengatur penyajian laporan keuangan. Untuk menilai apakah laporan keuangan mematuhi standar internasional, auditor harus memiliki pengetahuan tentang IFRS. Hubungan antara IFRS dan ISA menunjukkan bahwa fungsi audit merupakan bagian integral dari akuntansi. Keduanya harus bekerja sama untuk menyediakan sistem informasi keuangan yang transparan dan dapat diandalkan.

Evolusi standar auditing internasional juga menunjukkan perubahan dalam peran auditor. Meskipun demikian, auditor masih melihat angka, mereka juga mengevaluasi risiko, meninjau sistem kontrol internal, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Standar auditing modern mengharuskan auditor memiliki berbagai keterampilan, termasuk pengetahuan tentang teknologi, regulasi, dan etika. Oleh karena itu, evolusi standar auditing internasional telah meningkatkan kualitas auditing dan juga memperluas ruang lingkup peran auditor di masyarakat.

Penutup

Bab ini menganalisis berbagai konsep serta peran dan sejarah profesi auditing dari tiga perspektif utama. Sejarah profesi ini memberikan wawasan tentang evolusi auditing dari auditing primitif proses uang hingga audit yang didorong teknologi canggih saat ini. Konsep independensi dan objektivitas mencatat bahwa kredibilitas sebuah audit tergantung pada kemampuan auditor untuk bebas dari pengaruh eksternal dan bersikap tidak bias terhadap informasi yang disediakan. Evolusi standar auditing internasional menggambarkan upaya global yang dilakukan untuk harmonisasi dan standarisasi kualitas laporan audit sehingga investor dan pemangku kepentingan lainnya di seluruh dunia dapat mengandalkan informasi yang disajikan.

Informasi ini menggambarkan bahwa auditing jauh lebih dari sekadar latihan teknis belaka. Ini adalah profesi dengan peran penting dalam mempertahankan kepercayaan publik dan stabilitas sistem ekonomi. Ini adalah mekanisme akuntabilitas tindakan entitas kepada pemangku kepentingan dan masyarakat secara keseluruhan. Profesi auditing adalah penjaga integritas di dunia saat ini. Ini adalah peran yang berakar pada sejarah, konsep, dan standar auditing.

Bab 3. Hukum Hukum

Sebagai sebuah profesi, audit di mana pun berdiri di atas etika dan standar teknis, serta diatur secara ketat dalam sebuah rangka hukum di berbagai yurisdiksi. Kerangka Regulasi menunjukkan betapa pentingnya posisi auditor dalam menjaga integritas sistem ekonomi dan akuntabilitas publik. Kerangka Regulasi menunjukkan betapa pentingnya posisi auditor dalam menjaga integritas sistem ekonomi dan akuntabilitas publik (Ferry dan Ahrens, 2022). Di berbagai negara, meskipun peraturannya berbeda, perkembangan audit berfokus pada transparansi dan akuntabilitas. Di bidang audit internasional, ISA dan GAAS berfungsi untuk memfasilitasi praktik audit yang sejalan di berbagai yurisdiksi (Eltweri, Faccia, & Foster, 2022).

Selain adanya hukum positif, perkembangan teknologi turut menjadikan regulasi harus beradaptasi. Sebagai contoh, peraturan yang ada relatif terhadap audit dan akuntansi harus beradaptasi dengan standar regulasi yang terdapat pada penggunaan blockchain (Gauthier & Brender, 2021; Garanina, Ranta, & Dumay, 2022).

Jauh di luar ini, Aturan auditing juga berhubungan dengan pemrosesan informasi hukum, kepatuhan hukum, dan juga hukum terkait regulasi digital. Kompetisi internasional COLIEE, menunjukkan dengan jelas bagaimana Teknologi Informasi (TI) dapat membantu dalam proses ekstraksi dan penalaran hukum, dan hal ini tentu berdampak pada auditing dalam konteks regulasi (Rabelo, Goebel, Kim, Kano, Yoshioka, & Satoh, 2022). Menelusuri kerangka hukum ini, kita dapat memahami bagaimana auditor, di dalam regulasi, memperoleh mekanisme legitimasi dan pengaturan regulasi yang terintegrasi dan adaptif, serta memperoleh kepercayaan publik karena regulasi ini berhubungan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat global.

Regulasi Audit di Berbagai Yurisdiksi

Setiap negara memiliki peraturan yang berbeda untuk audit, dan masing-masing tergantung pada sistem hukum, sistem pasar modal, dan tradisi akuntansi yang digunakan di setiap negara. Di Amerika Serikat, misalnya, SEC dan PCAOB mengatur audit. SEC mengawasi akuntan publik yang melakukan audit, menetapkan standar audit, dan menerapkan sanksi kepada auditor yang ditemukan melanggar standar. Peraturan ini adalah respons langsung terhadap skandal besar yang melibatkan perusahaan Enron dan Worldcom, dan menekankan pentingnya profesi audit.

Di Inggris, peraturan audit berada di bawah pengawasan Financial Reporting Council (FRC). FRC menetapkan standar audit, mengelola praktik audit, dan memastikan laporan keuangan yang diaudit secara publik cukup jelas dan transparan. Sistem di Inggris menekankan independensi audit. Ini termasuk persyaratan khusus terkait dengan mitra audit, dan juga layanan non-audit yang ditawarkan oleh suatu firma. Di Uni Eropa, peraturan audit sedikit harmonis melalui EU Audit Directive dan Audit Regulation. Peraturan ini dirancang untuk menciptakan keseragaman di antara negara anggota, sehingga laporan keuangan perusahaan yang beroperasi di beberapa negara dapat diandalkan oleh investor internasional. Uni Eropa menekankan kemitraan regional lintas batas dengan menetapkan pengawasan publik terhadap profesi audit di masing-masing negara anggota.

OJK, IAPI, dan Undang-Undang Akuntan Publik Indonesia mengatur audit di Indonesia. Seorang auditor harus memiliki lisensi praktik, mematuhi standar audit, dan mengikuti kode etik profesi. Peraturan di Indonesia juga memprioritaskan perlindungan kepentingan publik dengan sanksi bagi auditor yang melanggar.

Melihat perbedaan peraturan di seluruh dunia, prinsip audit yang sama dapat diterapkan di sebagian besar tempat, meskipun metode dan pendekatan yang berbeda dapat digunakan sesuai kebutuhan. Namun, peraturan tersebut

dimaksudkan untuk memberikan kepercayaan kepada publik terhadap laporan dan akuntabilitas entitas/ organisasi.

Peran Undang-Undang dalam Mengatur Profesi Auditor

Profesi yang berbeda memiliki seperangkat aturan yang harus diikuti. Meskipun ada hukum yang menjelaskan bagaimana setiap profesi di dunia harus berfungsi. Itu juga terjadi dengan profesi audit. Pertama, setiap bidang profesional memerlukan lisensi. Ini juga menunjukkan bahwa audit memiliki batasan profesional. Auditor dilarang dipekerjakan dan berpraktik tanpa lisensi. Itu untuk melindungi bidang audit dan juga melindungi publik. Lisensi memastikan bahwa hanya anggota yang berkualitas dari profesi tersebut yang akan mengisi posisi tersebut. Menempatkan lisensi sebagai syarat untuk mempraktikkan profesi audit memastikan publik dan bidang lebih besar tidak akan ada masalah dengan kualifikasi seseorang untuk melaksanakan profesi tersebut.

Selanjutnya, ada hukum yang menetapkan apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh seorang auditor. Dengan melaksanakan audit, menjadi kewajiban seorang auditor untuk menyusun laporan temuan dan melakukannya tanpa ada afiliasi, dan yang paling penting, tanpa ada bias. Dalam hal ini, semua profesi tersebut juga memiliki tanggung jawab hukum mereka. Itu artinya, jika seorang auditor lalai, atau laporan salah dalam beberapa cara, secara hukum akan ada konsekuensi yang pasti akan mengintai auditor. Bagian hukum inilah yang mendorong auditor untuk bertindak hati-hati dan teliti dalam melaksanakan tugas mereka. Bagian inilah yang paling banyak membela publik dengan mengingat bahwa auditor berlisensi sehingga harus memastikan untuk melakukan tugasnya.

Poin ketiga menyoroti pemisahan antara hukum yang mengatur profesi auditing dan kode etik self-regulasi nya. Regulasi semacam itu dibuat dalam konteks sistem nasional. Anggota dewan yang diangkat oleh organisasi yang mengarahkan anggota dari setiap profesi mengawasi lisensi, audit, dan pengendalian kepatuhan profesi terhadap aturan

yang ditentukan, dan juga berhak untuk mencabut lisensi profesional. Mekanisme penegakan semacam itu menunjukkan bahwa profesi auditing diatur.

Keempat, hukum yang melindungi kepentingan publik juga mencakup auditor. Profesi auditing melayani publik dan juga klien yang membayar untuk audit. Seorang auditor melayani kepentingan para investor, publik, dan masyarakat di tingkat pemerintahan. Sangat jelas, dalam hukum, bahwa seorang auditor bertanggung jawab di luar fungsi profesinya. Hukum menetapkan harapan masyarakat terhadap profesi tersebut dan apa yang dapat mereka tuntutan.

Bekerja sebagai auditor pasti dibatasi dalam batasan profesi yang diatur, yang merupakan komponen dari suatu sistem. Sebagai komponen dari suatu sistem, seorang auditor membutuhkan kerangka regulasi yang akan mendefinisikan dan mengendalikan mereka. Dalam ketidakhadiran hukum yang mengatur profesi, keberadaan auditor sebagai profesi dan kredibilitasnya di mata masyarakat akan sangat dipertanyakan.

Hubungan dengan Standar Internasional (ISA, GAAS)

Meskipun regulasi audit dapat berbeda dari satu negara ke negara lain, ada upaya global untuk menciptakan konsistensi terkait standar internasional. Dua dari standar yang paling berpengaruh termasuk Standar Internasional untuk Audit (ISA) dan Standar Audit yang Diterima Umum (GAAS).

Dewan Standar Audit dan Jaminan Internasional (IAASB) adalah anggota dari Federasi Akuntan Internasional (IFAC) yang mengembangkan ISA. Tujuan dari ISA adalah untuk menciptakan standar acuan global untuk audit sehingga investor internasional dapat mengandalkan laporan keuangan perusahaan dari negara yang berbeda. ISA mencakup semua elemen dasar dari sebuah audit, termasuk perencanaan, pengujian, dan pelaporan. Banyak negara, termasuk Indonesia, telah mengadopsi ISA ke dalam undang-undang dan regulasi domestik mereka.

GAAS dikembangkan di Amerika Serikat melalui AICPA dan kemudian diawasi oleh PCAOB. GAAS adalah standar audit yang berlaku di Yuridiksi Amerika Serikat. GAAS berfokus pada prinsip-prinsip dasar audit yang mencakup independensi, kompetensi, dan bukti yang cukup. Meskipun GAAS bersifat nasional, ini dominan karena pasar modal Amerika Serikat dianggap sebagai salah satu pasar terbesar di dunia.

Globalisasi mendorong negara untuk mengadopsi substansi regulasi internasional dalam praktik audit. Dengan mengadopsi regulasi internasional, suatu negara akan mendapatkan pengakuan bahwa praktik audit yang dilakukan sudah berstandar internasional. Proses audit secara internasional akan menciptakan praktik audit profesional, yang regulasinya mengikat secara internasional.

Dalam hal ini, regulasi internasional memberikan pengakuan, legitimasi, serta supervisi kepada praktik audit secara profesional, sementara praktik audit yang mengadopsi regulasi internasional memberikan supervisi kepada praktik audit secara internasional. Globalisasi menciptakan hubungan antara praktik audit, regulasi internasional, dan pengakuan.

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa profesi audit terikat oleh kerangka hukum yang kuat bersama dengan etika dan aturan teknis yang relevan. Meskipun peraturan yang harus dipatuhi profesi audit di berbagai yuridiksi akan mencerminkan kebutuhan lokal, semuanya memiliki tujuan yang sama; untuk menjaga kepercayaan publik dan akuntabilitas organisasi. Undang-undang mendukung aturan tersebut dengan regulasi yang memberikan kredibilitas, menciptakan tanggung jawab, dan menyeimbangkan kekebalan hukum dengan perlindungan kepentingan publik. Hubungan dengan standar internasional seperti ISA dan GAAS menunjukkan bahwa profesi audit berfungsi di bawah kerangka internasional dengan harapan konsistensi dan kualitas yang tinggi.

Profesi audit yang diatur, peran undang-undang, dan hubungan dengan standar internasional menunjukkan kepada kita bahwa profesi audit adalah elemen penting dari sistem hukum dan ekonomi modern. Seorang auditor, bukan sekadar teknisi yang meninjau angka-angka. Dia adalah aktor sosial yang menjunjung nilai-nilai publik dan kepercayaan publik melalui sistem hukum dan standar yang diatur secara internasional.

Bab 4. Profesionalisme Auditor dan Kantor Audit

Audit sebagai profesi terus mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan tuntutan global terhadap akuntabilitas. Identitas profesional auditor sangat penting untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya karena auditor tidak hanya bertugas sebagai pemeriksa teknis tetapi juga menjaga kehormatan dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, mempertahankan identitas profesional sangat penting untuk menjaga legitimasi profesi (Stack & Malsch, 2022).

Selain itu, pandemi Covid-19 telah mempercepat adopsi teknologi dalam praktik audit. Konsep **remote audit** muncul sebagai solusi atas keterbatasan mobilitas, dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk memastikan proses verifikasi tetap berjalan efektif. Perubahan ini menunjukkan bagaimana profesi audit beradaptasi dengan kondisi eksternal sekaligus membuka peluang baru dalam efisiensi dan fleksibilitas (Nugrahanti & Pratiwi, 2023).

Lebih jauh lagi, perkembangan **artificial intelligence (AI)** juga memberikan dampak signifikan terhadap proses audit. Auditor dapat mengolah data dalam jumlah besar dengan lebih cepat dan akurat berkat AI, yang meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Namun, penggunaan AI juga menimbulkan pertanyaan baru terkait etika, independensi, dan peran manusia dalam audit modern (Fedyk, Hodson, Khimich, & Fedyk, 2022).

Dengan memahami aspek identitas profesional, adaptasi terhadap teknologi, dan integrasi AI, kita dapat melihat bagaimana profesi audit terus berevolusi dari praktik tradisional menuju paradigma baru yang lebih kompleks dan strategis.

Etika Profesi Auditor

Tanggung jawab besar yang harus dijaga oleh seorang auditor, seperti melakukan audit sebaik mungkin dan mengembangkan kasus bahwa standar perawatan akan dilanggar, adalah tanggung jawab profesi auditing untuk mempertahankan kepercayaan publik. Prinsip yang sama yang mengatur profesi auditing juga berlaku untuk profesi ini, dan prinsip-prinsip tersebut adalah: Integritas, Objektivitas, Independensi, Kompetensi Profesional, Kerahasiaan, dan Perilaku Profesional.

Oleh karena itu, integritas seorang auditor berarti bahwa orang tersebut jujur dan konsisten dengan nilai-nilai moral yang memandu audit dalam semua kegiatan. Seorang auditor tidak boleh memanipulasi laporan audit atau hasil untuk keuntungan pribadi atau untuk kliennya. Integritas adalah prinsip terpenting yang membedakan auditor dari orang lain yang mungkin memiliki masalah tertentu dengan audit, atau dengan laporan keuangan yang curang.

Sebagai prinsip, Objektivitas berarti bahwa seorang auditor harus adil dan tidak memihak. Mereka harus menilai informasi berdasarkan bukti terlepas dari pandangan pribadi mereka, atau tekanan eksternal yang mungkin mempengaruhi mereka. Ini menjamin bahwa hasil audit akan mencerminkan posisi dan keadaan sebenarnya dari organisasi, dengan kata lain, organisasi akan bertanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan.

Dalam hal ini, prinsip 'independensi' dapat dikatakan sebagai dasar paling fundamental dalam bidang audit. Seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk bersikap independen dari manajemen perusahaan yang sedang diaudit, serta harus independen dari relasi, bias, atau kepentingan pribadi yang dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan auditor tersebut. Dalam konteks ini, terdapat dua prinsip independensi, yaitu independensi dalam fakta dan independensi dalam penampilan. Dengan kata lain, dia yang

independen dalam fakta dan penampilan, berarti dia tak memiliki kepentingan dan, jika ia memiliki, tidak ada saham. Sebagai auditor, seorang individu harus memiliki tingkat, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memungkinkan dia untuk melaksanakan fungsi tersebut dengan memadai. Seiring dengan kemajuan yang pesat dalam bidang akuntansi dan audit, auditor dituntut untuk selalu memperbarui pengetahuannya melalui pendidikan yang bersifat mandiri dan berkelanjutan

Dalam bidang audit, Profesionalisme memaksa auditor untuk memakai dan memelihara standar yang ada, untuk menjaga integritas profesi audit, dan untuk menghindari apapun yang dapat mengikis atau mengkompromikan kepercayaan publik. Interdisiplin yang bersifat praktis dan normatif berarti ini bersifat lebih luas, lebih global, dan lebih intra serta interpersonal. Ini menjelaskan dengan lebih baik dan lebih tinggi mengenai kompleksitas dunia auditing itu sendiri. Seorang profesional di dalam auditing yang berbuat sesuatu yang disertai dengan terjadinya pelanggaran di dalam kode etik, dia pun bisa disanksi oleh badan profesional atau otoritas pengawasan. Ini menandakan akhir dari auditing dan profesi auditing.

Struktur Organisasi Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntansi Publik (KAP) mempekerjakan auditor dengan pengawasan. KAP memiliki audit organisasi yang berbeda, yang membedakan perannya. Dari atas ke bawah, dibedakan menjadi partner, manager, supervisor, senior auditor, dan junior auditor. Dalam hal ini, partner adalah pimpinan KAP yang bertanggung jawab atas pengoperasian audit dan kualitas audit yang dihasilkan. Pada umumnya partner ini dipegang oleh orang yang memiliki pengalaman cukup jauh di bidang audit dan memiliki reputasi yang cukup baik di bidangnya. Di samping itu, partner ini menjadi penanggung jawab bagi audit dan menjalin hubungan dengan klien, serta mengawasi proses audit agar sesuai dengan standar yang ditetapkan secara etika dan hukum.

Manager bertanggung jawab atas pengawasan auditor pada proyek audit tertentu. Manager mengawasi agar setiap rencana audit bisa dijalankan, setiap prosedur audit, dan membenahi laporan audit.

Supervisor mengawasi auditor junior dan senior. Dia bertanggung jawab untuk memantau penerapan setiap prosedur audit, pengumpulan setiap bukti audit, serta pengarsipan setiap kertas kerja audit. Supervisor juga bertanggung jawab untuk melatih auditor junior.

Auditor senior ditugaskan untuk melaksanakan prosedur audit yang lebih rumit, seperti pengujian substantif dan analisis risiko. Mereka juga bertanggung jawab untuk dokumentasi kertas kerja audit dan melaporkan kepada supervisor atau manager. Di sisi lain, auditor junior ditugaskan untuk melaksanakan prosedur audit yang lebih sederhana, seperti meninjau dokumen dan mengumpulkan bukti.

Struktur organisasi KAP dirancang untuk memastikan adanya sistem pengawasan internal yang ketat. Setiap level memiliki tugas yang spesifik, dan auditor selalu diperiksa oleh level yang lebih tinggi. Dengan demikian, kualitas audit dapat dijaga, dan kesalahan atau penyimpangan dapat diminimalkan.

Selain struktur hierarkis, KAP juga memiliki departemen pendukung, seperti departemen pelatihan, departemen teknologi informasi, dan departemen kualitas. Sementara departemen kualitas bertanggung jawab untuk memastikan bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku, departemen pelatihan bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan berkelanjutan kepada auditor.

Struktur organisasi KAP mencerminkan pentingnya profesionalisme dalam profesi auditor. KAP dapat memastikan bahwa audit dilakukan dengan kualitas tinggi dan sesuai dengan standar internasional dengan sistem pengawasan internal dan departemen pendukung.

Kompetensi dan Sertifikasi Auditor

Kompetensi merupakan syarat utama bagi auditor untuk menjalankan profesinya. Auditor harus memahami akuntansi, audit, hukum, dan peraturan. Mereka juga harus memiliki keterampilan analitis, kemampuan komunikasi, dan integritas moral. Skill ini diperoleh melalui pengalaman praktik dan pendidikan berkelanjutan, bukan hanya pendidikan formal.

Sertifikasi merupakan mekanisme formal untuk memastikan bahwa auditor memiliki kompetensi yang memadai. Sertifikasi diberikan oleh organisasi profesi atau otoritas pengawas, setelah auditor lulus ujian yang menguji pengetahuan dan keterampilan mereka. Sertifikasi juga biasanya mensyaratkan pengalaman praktik tertentu, serta komitmen untuk mematuhi kode etik profesi.

Beberapa sertifikasi yang diakui secara internasional antara lain Certified Public Accountant (CPA), Chartered Accountant (CA), dan Certified Internal Auditor (CIA). CPA merupakan sertifikasi yang populer di Amerika Serikat, yang menguji pengetahuan auditor tentang akuntansi, audit, hukum, dan etika. CA merupakan sertifikasi yang populer di Inggris dan negara-negara Commonwealth, yang juga menguji pengetahuan dan keterampilan auditor. CIA merupakan sertifikasi yang fokus pada audit internal, yang menguji pengetahuan auditor tentang pengendalian internal, manajemen risiko, dan tata kelola organisasi.

Di Indonesia, sertifikasi auditor diberikan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Auditor yang ingin berpraktik harus lulus ujian sertifikasi, memiliki pengalaman praktik tertentu, dan mematuhi kode etik profesi. Sertifikasi ini memberikan legitimasi bagi auditor untuk menjalankan profesinya, serta memastikan bahwa auditor memiliki kompetensi yang memadai.

Kompetensi dan sertifikasi auditor juga memiliki dimensi global. Dengan adanya standar internasional seperti ISA, auditor di berbagai negara harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar global. Sertifikasi internasional seperti

CPA dan CIA membantu auditor memperoleh pengakuan di tingkat global, sehingga mereka dapat berpraktik di berbagai negara.

Kompetensi dan sertifikasi auditor menunjukkan bahwa profesi ini tidak dapat dijalankan secara sembarangan. Auditor harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan integritas yang tinggi, serta harus melalui mekanisme sertifikasi yang ketat. Dengan demikian, profesi auditor dapat menjaga kualitas dan kredibilitasnya di mata publik.

Penutup

Bab ini telah membahas tiga aspek utama profesionalisme auditor: etika profesi, struktur organisasi kantor akuntan publik, serta kompetensi dan sertifikasi auditor. Dalam menjalankan tugasnya, auditor dipandu oleh etika profesi, yang mencakup prinsip-prinsip seperti integritas, objektivitas, independensi, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Struktur organisasi KAP memastikan sistem pengawasan internal yang ketat, dengan hierarki yang terdiri dari partner, manajer, supervisor, senior auditor, dan junior auditor. Kompetensi dan sertifikasi auditor memastikan bahwa auditor memiliki pengetahuan, keterampilan, dan integritas yang memadai untuk menjalankan profesinya.

Dengan memahami ketiga aspek ini, kita dapat melihat bahwa profesionalisme auditor bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga soal etika, struktur kelembagaan, dan kompetensi formal. Karena hasil audit digunakan oleh berbagai pihak untuk membuat keputusan penting, profesi auditor memiliki tanggung jawab sosial yang besar. Karena itu, profesionalisme auditor harus dijaga dan dikembangkan agar profesi ini dapat terus berfungsi sebagai penjaga integritas dan kepercayaan publik dalam sistem ekonomi kontemporer.

Bab 5. Pengadilan: Tanggung Jawab Hukum Auditor

Menyeimbangkan aspek teknis, etis, dan hukum (di sini) yang mengombinasikan aktivitas. Ini agar auditor, dalam hal ini, akan memiliki tanggung jawab hukum karena hasil audit akan digunakan oleh otoritas/organ untuk mengambil keputusan. Dalam hal regulasi dan praktik auditing di sektor publik, auditor diharuskan untuk 'melacak' beberapa logika institusional yang mempengaruhi peran dan tanggung jawabnya (Grossi, Hancu-Budui, & Zorio-Grima, 2023).

Audit yang buruk akan mengakibatkan keruntuhan sistem ekonomi dan hilangnya kepercayaan publik. Ini akan menjadi hasil dari inter-audit dan ini akan menjadi tanggung jawab auditor dalam inter-audit. Ini sesuai dengan akuntabilitas profesi auditing (La Torre, Botes, Dumay, & Odendaal, 2021). Perdebatan mengenai batas tanggung jawab auditor dan kewajiban hukum juga berkembang. Apakah ada kekurangan tanggung jawab bagi auditor selama tanggung jawabnya hanya kepada kliennya, atau apakah ada tanggung jawab yang lebih besar bagi publik dan investor? Pertanyaan ini menunjukkan adanya perubahan dalam peran dan fungsi auditing, dari sekadar pengawas, menjadi peran yang lebih preventif dan diagnostik (Krishnan, 2025).

Sebaliknya, struktur kepemilikan perusahaan juga mempengaruhi kualitas audit, terutama bagi negara-negara dengan hukum yang lemah untuk perlindungan pemegang saham. Ini menambah tantangan bagi auditor dalam hal mempertahankan independensi mereka dan kualitas hasil audit mereka (Qawqzeh, Bshayreh, & Alharbi, 2021).

Oleh karena itu, diskusi tentang tanggung jawab hukum auditor memiliki tiga komponen utama di mana komponen pertama berkaitan dengan tanggung jawab hukum auditor dalam menjalankan tugas mereka. Komponen kedua adalah kasus hukum yang menjadi tonggak sejarah yang menggambarkan implikasi kelalaian auditor, dan yang

terakhir adalah perlindungan hukum yang tersedia bagi auditor untuk memungkinkan mereka menjalankan profesi mereka dengan cara yang adil dan seimbang.

Tanggung Jawab Hukum Auditor

Gerakan auditor harus disertai dan bertanggung jawab tegas atas posisinya sebagai pihak independen yang menyatakan pendapat mengenai sistem pengendalian internal perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Seorang auditor harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar audit yang berlaku, harus menjaga independensinya, dan melaporkan temuan-temuannya secara adil dan terbuka. Seorang auditor yang melanggar kewajiban ini dapat dikenakan tanggung jawab hukum dalam bentuk tanggung jawab sipil atau pidana. Tanggung jawab sipil auditor sering kali merupakan konsekuensi dari pihak ketiga seperti investor atau kreditur yang mengalami kerugian akibat laporan keuangan yang menyesatkan. Seorang auditor dapat digugat untuk kompensasi sebagai akibat dari tanggung jawab yang dijatuhkan oleh pengadilan kepadanya; ini berlaku jika ada kasus kelalaian yang terbukti pada auditor yang bersangkutan dalam melaksanakan tugasnya. Misalnya, seorang auditor yang gagal mendeteksi tindakan pemalsuan dalam laporan keuangan dan sebagai akibatnya seorang investor mengalami kerugian akibat keputusan investasi yang tidak berdasar yang diambil berdasarkan laporan keuangan tersebut, dapat dianggap sebagai auditor.

Seorang auditor rentan terhadap tanggung jawab pidana ketika ia secara aktif terlibat atau dengan sukarela menipu publik. Ini terjadi, misalnya, ketika seorang auditor berkolusi dengan manajemen untuk menyembunyikan materi atau memalsukan laporan keuangan. Tanggung jawab pidana, dalam hal ini, menunjukkan bahwa profesi audit membawa implikasi etika dan hukum yang dapat membahayakan kebebasan seseorang.

Selain tanggung jawab sipil dan pidana, seorang auditor juga membawa apa yang disebut sebagai tanggung jawab

profesional, yang dikenakan oleh badan profesi atau otoritas pengawas. Seorang auditor yang melanggar kode etik atau standar audit dapat dikenakan sanksi seperti pencabutan izin praktik, denda, atau pembatasan praktik untuk jangka waktu tertentu. Mekanisme ini memastikan bahwa profesi audit dilaksanakan dengan tingkat integritas dan kualitas yang tinggi.

Tanggung jawab hukum seorang auditor mencerminkan tingkat risiko yang tinggi yang terlibat dalam profesinya. Selain harus mempertanggungjawabkan kepada klien yang membayar layanan, seorang auditor juga harus mempertanggungjawabkan kepada publik umum yang merupakan pengguna laporan audit. Ini berarti bahwa seorang auditor harus melayani dengan rasa tanggung jawab yang tinggi dan, oleh karena itu, ia harus menjalankan independensinya dan mematuhi standar yang berlaku.

Kasus-Kasus Landmark Terkait Kelalaian Auditor

Ada catatan penting dalam sejarah audit di mana kelalaian auditor memiliki banyak konsekuensi. Pelajaran terpenting dalam sejarah audit adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana seseorang harus mempertahankan independensi audit serta kualitas audit. Ini akan merusak kepercayaan publik terhadap auditor.

Salah satu contoh paling terkenal adalah skandal pada tahun 2000-an di AS ketika Enron, sebuah perusahaan energi raksasa, ditemukan memanipulasi laporan keuangannya dengan menyembunyikan kewajibannya dan melebih-lebihkan labanya. Auditor eksternal Enron, Arthur Andersen, juga tidak melakukan audit dan juga dianggap menutup-nutupi. Enron bangkrut, dan ribuan karyawannya dipecat, dan para investor juga kehilangan banyak. Arthur Andersen, yang merupakan salah satu dari Lima Besar firma audit di dunia pada saat itu, juga kehilangan reputasinya dan gulung tikar. Ini adalah pelajaran yang sangat berharga untuk bencana yang disebabkan oleh kelalaian auditor.

Kasus WorldCom, juga perusahaan telekomunikasi raksasa AS, juga sangat penting. WorldCom juga memanipulasi laporan keuangan dengan mengklasifikasikan beberapa biaya operasional sebagai investasi yang dikapitalisasi, sehingga laporan laba rugi menunjukkan pendapatan bersih yang terinflasi ke tingkat yang tidak seharusnya. Seluruh ekosistem di dunia audit percaya pada tanggung jawab yang sangat besar yang dimiliki auditor, dalam mendeteksi penipuan, dan konsekuensi dari mengabaikan tanggung jawab itu akan sangat serius.

Contoh penting lainnya dari Inggris pada tahun 1990-an adalah Polly Peck International. Perusahaan ini terlibat dalam pelaporan yang curang dan auditor tidak melaporkan ketidakteraturan tersebut. Kasus ini menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi para investor dan memicu reformasi regulasi audit di Inggris.

Dalam konteks Indonesia, sudah pernah terjadi kasus kelalaian auditor, meskipun belum sebesar Enron atau World Com. Misalnya, terdapat publik company yang sudah terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan, dan auditor tidak bisa mendeteksi adanya penyimpangan. Kasus-kasus ini menggambarkan bahwa auditor juga bisa dituntut secara hukum dimanapun dan bahwa profesi ini memang berisiko di beberapa yuridiksi.

Kasus-kasus semacam ini sangat cukup berpengaruh terhadap profesi audit. Setelah adanya skandal Enron dan WorldCom, AS pun harus mengeluarkan Sarbanes-Oxley Act (SOX) yang meminimalisir aturan yang berilmu dan menambah batasan kepada auditor. Di Inggris, Financial Reporting Council (FRC) juga memperketat standard auditing dan supervisi terhadap public accounting firm. Di Indonesia juga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) memperketat regulasi dan pengawasan terhadap auditor.

Semua kasus di atas menunjukkan bahwa kelalaian dari seorang auditor tidak hanya berpengaruh kepada perusahaan yang di audit, tetapi juga berdampak kepada profesi

accounting public secara keseluruhan. Dengan kata lain, pesaing yang menguntungkan harus memiliki integritas dan menghadapi encumbrance.

Perlindungan Hukum bagi Auditor

Meskipun auditor memikul tanggung jawab hukum yang signifikan, mereka memiliki hak atas perlindungan hukum. Perlindungan semacam ini penting bagi auditor untuk melaksanakan tugas mereka secara independen tanpa takut terhadap tindakan hukum yang tidak adil.

Perlindungan hukum bagi auditor mencakup beberapa aspek. Pertama, auditor dilindungi dari tuntutan hukum sewenang-wenang. Auditor tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas kerugian yang berada di luar kendali mereka, dengan syarat bahwa mereka melaksanakan tugas mereka sesuai dengan standar yang berlaku. Misalnya, seorang auditor tidak dapat dimintai pertanggungjawaban jika sebuah perusahaan mengalami kerugian akibat perubahan yang tidak terduga di pasar.

Kedua, auditor diuntungkan dari mekanisme yang membatasi tanggung jawab mereka. Di beberapa yurisdiksi, undang-undang menetapkan batasan pada tanggung jawab auditor dalam kasus perdata untuk memastikan bahwa auditor tidak menghadapi tindakan hukum yang tidak sebanding dengan layanan yang mereka berikan.

Ketiga, auditor dilindungi oleh asuransi tanggung jawab profesional. Banyak firma akuntansi publik memiliki asuransi tanggung jawab yang melindungi auditor dari klaim hukum. Asuransi semacam ini memberikan perlindungan finansial kepada auditor sehingga mereka dapat melaksanakan tugas mereka tanpa kekhawatiran.

Poin keempat adalah tentang bagaimana independensi auditor dilindungi oleh hukum. Misalnya, adalah ilegal bagi sebuah perusahaan untuk memaksa auditor mengubah temuan audit. Jika seorang auditor dihadapkan pada tekanan semacam itu dari manajemen, dia bebas untuk melaporkan kasus tersebut kepada otoritas pengawas. Mekanisme ini dimaksudkan untuk

memastikan bahwa auditor tetap dilindungi dari segala jenis ancaman sehingga mereka dapat menjalankan tugas mereka dengan bebas.

Perlindungan hukum bagi auditor menunjukkan bahwa profesi ini dipandang memiliki keseimbangan semacam itu. Auditor memiliki tanggung jawab yang besar, tetapi mereka juga berhak mendapatkan mekanisme perlindungan yang diperlukan untuk dapat melaksanakan pekerjaan mereka dengan cara yang tidak terbatas. Dengan perlindungan hukum, auditor dapat fokus pada peran mereka sebagai pelindung kepentingan publik dan integritas.

Penutup

Tiga dari tanggung jawab hukum ini dapat dibahas secara umum. Pertama, auditor yang bersangkutan memiliki tanggung jawab hukum, baik sipil, kriminal, atau profesional. Kedua, sejarah memiliki catatan kasus hukum yang sangat penting, sistem hukum yang sangat berpengaruh, dan kasus hukum yang berdampak besar terhadap auditor, seperti Enron, WorldCom, Polly Peck, dan banyak lagi. Kasus-kasus ini berdampak dan sangat penting dalam proses audit dan lintas batas. Ketiga, agar auditor dilindungi oleh hukum, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya, ia tidak perlu cemas atau takut untuk tidak melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukannya, agar tetap pada prinsip yang seharusnya, dan tidak melakukan sesuatu di luar tanggung jawabnya.

Oleh karena itu, tanggung jawab hukum, kasus hukum penting dalam sejarah, dan perlindungan hukum bagi auditor, ketiga komponen ini adalah yang membangun kompleksitas hukum, dan menunjukkan pentingnya tanggung jawab besar dari profesi audit. Dengan kata lain, auditor memiliki tanggung jawab sosial yang besar dan profesi ini tidak terbatas pada tanggung jawab auditing dan menghitung angka, tetapi yang lebih penting, berkontribusi pada perlindungan sistem ekonomi negara serta hukum dan ketertiban. Tentu saja, profesi ini, seperti profesi lainnya, mengandung banyak risiko untuk melindungi profesi tersebut.

Bagian 2: Perencanaan Audit

Audit bukanlah sekadar proses pemeriksaan angka, melainkan sebuah kegiatan yang membutuhkan strategi, pertimbangan profesional, dan perencanaan yang matang. Setelah memahami fondasi konseptual dan legal profesi auditor pada bagian sebelumnya, pembaca kini diajak memasuki tahap yang lebih teknis: bagaimana audit direncanakan agar berjalan dengan baik, efektif, dan sesuai dengan tujuan. *Audit Planning* menjadi jantung dari keseluruhan proses, karena di sinilah auditor menentukan arah, fokus, serta metode yang akan digunakan untuk mendeteksi salah saji material dan memberikan keyakinan memadai kepada pemangku kepentingan.

Bagian ini menekankan bahwa perencanaan audit bukanlah aktivitas administratif belaka, melainkan sebuah proses strategis yang melibatkan penilaian risiko, pertimbangan materialitas, pengumpulan bukti, serta penyusunan rencana kerja yang komprehensif. Auditor harus mampu menyeimbangkan antara teori dan praktik, antara standar internasional dan konteks lokal, serta antara efisiensi dan ketelitian. Dengan perencanaan yang baik, auditor dapat mengalokasikan sumber daya secara tepat, memfokuskan perhatian pada area berisiko tinggi, dan memastikan bahwa audit menghasilkan opini yang kredibel.

Lima bab yang saling berkaitan terdiri dari bagian kedua. Bab enam membahas ide-ide tentang risiko audit, seperti risiko inheren, risiko pengendalian, dan risiko deteksi, serta model risiko audit yang berfungsi sebagai kerangka penilaian auditor. Bab 7 menguraikan pertimbangan profesional, konsep materialitas, dan bukti audit, yang bersama-sama membentuk inti dari keputusan auditor. Bab 8 menekankan pentingnya kertas kerja audit sebagai dokumentasi prosedur dan temuan, serta membedakan antara pengujian substantif dan pengujian pengendalian. Bab 9 menjelaskan tahapan audit—

perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan—serta prosedur analitis yang digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Bab 10 menutup bagian ini dengan pembahasan mengenai penyusunan rencana audit, penentuan lingkup dan tujuan, serta alokasi sumber daya.

Dengan membaca bagian ini, pembaca akan memahami bahwa perencanaan audit adalah proses yang kompleks dan multidimensional. Ia menuntut auditor untuk berpikir strategis, bersikap skeptis, dan bertindak profesional. Audit Untuk memastikan bahwa audit memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan dan masyarakat, perencanaan mencakup lebih dari sekedar membuat jadwal atau membagi tugas. Bagian ini menjadi penghubung antara fondasi konseptual yang telah dibahas sebelumnya dengan praktik teknis yang akan dibahas pada bagian berikutnya, sehingga pembaca memiliki pemahaman yang utuh mengenai bagaimana audit dijalankan dari awal hingga akhir.

Bab 6. Risiko Audit

Audit merupakan proses yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian. Auditor harus memberikan pendapat yang dapat diandalkan tentang laporan keuangan, tetapi mereka juga harus menyadari bahwa setiap audit memiliki risiko. Risiko audit adalah kemungkinan mereka memberikan pendapat yang tidak tepat tentang laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan salah saji yang signifikan. Dengan kata lain, kemungkinan audit menunjukkan bahwa profesi auditor tidak memiliki kemampuan untuk menemukan semua jenis kesalahan atau kecurangan (Elmarzouky, Hussainey, Abdelfattah, & Karim, 2022). Untuk meminimalkan risiko tersebut, berbagai mekanisme pengendalian internal dan sistem pendukung telah dikembangkan. Peran internal audit, manajemen risiko, sistem whistleblowing, serta pemanfaatan big data analytics terbukti mampu meningkatkan efektivitas pencegahan perilaku kejahatan finansial, sekaligus memperkuat keandalan opini auditor (Putra, Sulistiyo, Diah, Rahayu, & Hidayat, 2022). Konsep risiko audit akan dibahas secara komprehensif dalam bab ini. Konsep ini mencakup risiko inheren, risiko pengendalian, dan risiko deteksi, serta model risiko audit yang digunakan untuk mengukur dan mengelola risiko tersebut.

Konsep Risiko Audit

Dalam setiap proses audit, auditor selalu berhadapan dengan ketidakpastian yang melekat pada informasi dan sistem yang diperiksa. Ketidakpastian ini menyebabkan apa yang disebut sebagai risiko audit, yaitu kemungkinan auditor membuat kesimpulan yang salah tentang laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan salah saji yang signifikan. Risiko audit muncul karena adanya faktor-faktor yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan, baik dari sifat bisnis perusahaan, kelemahan pengendalian internal, maupun

keterbatasan prosedur audit itu sendiri. Oleh karena itu, memahami konsep risiko audit menjadi sangat penting, karena ia memberikan kerangka bagi auditor untuk menilai sejauh mana laporan keuangan dapat dipercaya dan bagaimana prosedur audit harus dirancang untuk meminimalkan kemungkinan kesalahan. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai risiko audit, auditor dapat menjalankan tugasnya secara lebih efektif, menjaga integritas profesi, serta melindungi kepentingan publik yang bergantung pada hasil audit.

Orang Dalam Risiko

Risiko inheren adalah kemungkinan bahwa laporan keuangan disalahgunakan sebelum mempertimbangkan pengendalian internal. Risiko ini muncul dari sifat dasar bisnis, kompleksitas transaksi, atau faktor eksternal yang memengaruhi perusahaan. Misalnya, perusahaan teknologi memiliki risiko inheren yang tinggi karena transaksi mereka kompleks, melibatkan aset tidak berwujud, dan seringkali sulit diukur. Demikian pula, perusahaan yang beroperasi di lingkungan dengan regulasi ketat memiliki risiko inheren tinggi karena kemungkinan terjadinya kesalahan dalam mematuhi aturan. Risiko inheren tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, karena ia melekat pada sifat bisnis dan lingkungan perusahaan. Auditor harus memahami faktor-faktor yang memengaruhi risiko inheren, seperti sifat industri, tingkat persaingan, kompleksitas transaksi, dan stabilitas ekonomi. Auditor dapat membuat prosedur audit yang lebih tepat untuk menemukan salah saji material dengan memahami risiko inheren.

Risiko Pengendalian

Risiko pengendalian adalah kemungkinan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tidak dapat mencegah atau mendeteksi salah saji material. Pengendalian internal dibuat untuk menjaga aset aman, memastikan transaksi dicatat

dengan benar, dan memastikan laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi. Namun, pengendalian internal tidak selalu sempurna. Keterbatasan manusia, biaya implementasi, dan kemungkinan kolusi dapat menyebabkan pengendalian internal gagal mendeteksi kesalahan atau kecurangan.

Misalnya, tidak adanya prosedur yang memadai untuk memverifikasi transaksi penjualan meningkatkan risiko pengendalian. Auditor harus menguji prosedur dan sistem perusahaan untuk mengetahui seberapa efektif pengendalian internalnya. Jika pengendalian internal lemah, auditor harus meningkatkan prosedur substantif untuk memastikan bahwa salah saji material dapat dideteksi.

Auditor memeriksa laporan keuangan dan sistem pengendalian internal perusahaan, menurut risiko pengendalian. Penilaian ini penting karena pengendalian internal yang kuat dapat mengurangi risiko salah saji material, sementara pengendalian internal yang lemah meningkatkan risiko tersebut.

Risiko Deteksi

Risiko deteksi adalah kemungkinan auditor tidak dapat menemukan kesalahan dalam laporan keuangan karena kekurangan proses audit, kesalahan manusia, atau pengujian sampel. Auditor tidak dapat memeriksa semua transaksi secara detail, sehingga mereka menggunakan teknik sampling untuk menguji sebagian transaksi. Teknik ini efisien, tetapi selalu mengandung risiko bahwa salah saji material tidak terdeteksi.

Selain itu, risiko deteksi juga muncul dari pertimbangan profesional auditor. Auditor harus membuat keputusan mengenai materialitas, jenis bukti yang digunakan, dan prosedur yang diterapkan. Keputusan ini bersifat subjektif, sehingga selalu ada kemungkinan auditor gagal mendeteksi salah saji material.

Risiko deteksi dapat dikurangi dengan meningkatkan kualitas prosedur audit, menggunakan teknik analitis yang lebih canggih, dan memastikan bahwa auditor memiliki kompetensi yang memadai. Namun, risiko deteksi tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, karena audit selalu mengandung keterbatasan.

Model Audit Risiko

Untuk mengukur dan mengelola risiko audit, model risiko audit menyatakan bahwa risiko audit (AR) adalah hasil perkalian antara risiko inheren (IR), risiko pengendalian (CR), dan risiko deteksi (DR). Secara matematis, model ini dapat ditulis sebagai:

$$AR = IR \times CR \times DR$$

Model ini menunjukkan bahwa risiko audit merupakan kombinasi dari tiga komponen utama. Auditor harus memahami bagaimana masing-masing komponen memengaruhi risiko audit secara keseluruhan.

Risiko Inheren (IR)

Risiko inheren mencerminkan kemungkinan salah saji material yang melekat pada sifat bisnis dan transaksi perusahaan. Faktor-faktor seperti kompleksitas transaksi, karakteristik industri, dan kondisi ekonomi harus digunakan auditor untuk menilai tingkat risiko intrinsik. Misalnya, perusahaan yang bergerak di bidang keuangan memiliki risiko inheren tinggi karena transaksi mereka kompleks dan melibatkan instrumen keuangan yang sulit diukur.

Risiko Pengendalian (CR)

Risiko pengendalian berkaitan dengan kemungkinan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tidak dapat menemukan atau mencegah material yang salah saji. Auditor harus mengevaluasi efektivitas pengendalian internal dengan melakukan pengujian terhadap prosedur dan sistem yang ada. Jika pengendalian internal lemah, maka risiko pengendalian tinggi, dan auditor harus meningkatkan prosedur substantif.

Risiko Deteksi (DR)

Auditor harus merancang prosedur audit yang memadai untuk mengurangi risiko deteksi karena ada kemungkinan auditor tidak akan menemukan kesalahan dalam laporan keuangan. Misalnya, auditor dapat menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, meningkatkan jumlah bukti yang dikumpulkan, atau menggunakan prosedur analitis yang lebih canggih.

Implikasi Model Risiko Audit

Bagi auditor, model risiko audit sangat bermanfaat. Pertama, model menunjukkan bahwa auditor harus menilai risiko inheren dan risiko pengendalian sebelum merancang prosedur audit; penilaian ini membantu mereka menentukan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima. Jika risiko inheren dan risiko pengendalian tinggi, auditor harus meningkatkan prosedur audit untuk mengurangi risiko deteksi.

Kedua, model risiko audit menunjukkan bahwa risiko audit tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Acceptable audit risk adalah tingkat risiko audit yang dapat diterima yang dapat dikurangi auditor. Auditor harus menentukan tingkat risiko ini berdasarkan pertimbangan profesional, karakteristik perusahaan, dan kebutuhan stakeholder.

Ketiga, model risiko audit menunjukkan bahwa audit merupakan proses yang kompleks dan penuh dengan pertimbangan profesional. Auditor harus membuat keputusan mengenai materialitas, jenis bukti yang digunakan, dan prosedur yang diterapkan. Keputusan ini memengaruhi risiko deteksi, dan pada akhirnya memengaruhi risiko audit secara keseluruhan.

Penutup

Bab 6 telah menguraikan secara mendalam mengenai aspek-aspek penting yang menjadi bagian dari kerangka audit, mulai dari konsep dasar hingga penerapan praktis yang relevan dengan kebutuhan organisasi. Pembahasan dalam bab ini menegaskan bahwa audit bukan sekadar aktivitas pemeriksaan teknis, melainkan sebuah proses yang berlandaskan pada prinsip integritas, objektivitas, dan akuntabilitas. Dengan memahami materi yang disajikan, pembaca diharapkan mampu melihat audit sebagai instrumen strategis yang tidak hanya berfungsi untuk memastikan kewajaran laporan keuangan, tetapi juga untuk memperkuat tata kelola, meningkatkan kepercayaan publik, serta mendukung keberlanjutan organisasi.

Penutup ini menekankan bahwa apa yang telah dipelajari dalam Bab 6 menjadi fondasi penting untuk melangkah ke bab-bab berikutnya yang lebih teknis dan aplikatif. Pemahaman yang diperoleh di sini akan membantu pembaca dalam menghubungkan teori dengan praktik, serta dalam menilai bagaimana audit berperan sebagai mekanisme pengawasan sekaligus alat peningkatan kinerja. Dengan demikian, Bab 6 tidak hanya memberikan wawasan konseptual, tetapi juga membekali pembaca dengan perspektif yang lebih luas mengenai peran audit dalam sistem ekonomi dan sosial yang modern.

Bab 7. Penilaian, Materialitas dan Bukti Audit

Audit adalah proses yang tidak hanya bergantung pada prosedur teknis, tetapi juga pada pemikiran profesional auditor dalam menilai informasi, menentukan materialitas, dan mengevaluasi bukti yang diperoleh. Pertimbangan profesional menjadi kunci dalam menjaga efisiensi audit sekaligus menyeimbangkan antara tuntutan regulasi dan risiko tanggung jawab hukum (Larmande & Lesage, 2023).

Faktor materialitas juga sangat penting karena auditor harus menentukan sejauh mana salah saji dalam laporan keuangan dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan. Penelitian telah menunjukkan bahwa materialitas tidak hanya terkait dengan tingkat salah saji, tetapi juga dengan praktik manajemen laba yang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan. (Azad, Salehi, & Lari Dashtbayaz, 2023). Bahkan, dalam laporan audit yang diperluas, pengungkapan materialitas dapat menimbulkan paradoks: semakin banyak informasi yang diungkapkan, justru dapat mengurangi kejelasan dan efektivitas komunikasi auditor (Dwyer, Brennan, & Kirwan, 2023).

Selain itu, **bukti audit** yang diperoleh juga sangat dipengaruhi oleh jenis auditor yang melakukan pemeriksaan. Studi di pasar negara berkembang menunjukkan bahwa tipe auditor, baik lokal maupun internasional, memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan, sehingga memengaruhi kredibilitas opini yang diberikan (El-Dyasty & Elamer, 2021).

Dengan demikian, ketiga aspek ini—pertimbangan profesional, materialitas, dan bukti audit—merupakan inti dari praktik audit yang menentukan kualitas dan kredibilitas opini. Auditor dituntut untuk menggunakan keahlian, pengalaman, dan integritas dalam membuat keputusan yang tepat, karena hasil audit akan digunakan oleh berbagai pihak untuk mengambil keputusan penting. Bab ini akan membahas

secara mendalam mengenai pertimbangan profesional auditor, konsep materialitas, serta bukti audit dalam hal jenis, kualitas, dan relevansi.

Pertimbangan Profesional Auditor

Pertimbangan profesional adalah kemampuan auditor untuk menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan intuisi profesional dalam membuat keputusan selama proses audit. Audit bukanlah prosedur mekanis yang dapat dijalankan secara otomatis; ia membutuhkan penilaian manusia yang mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk risiko, materialitas, dan bukti yang tersedia.

Pertimbangan profesional muncul dalam berbagai aspek audit. Misalnya, auditor harus menentukan apakah suatu salah saji dianggap material atau tidak. Keputusan ini tidak dapat ditentukan hanya dengan angka, tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks laporan keuangan dan dampaknya terhadap pengguna laporan. Auditor juga harus memutuskan prosedur apa yang paling tepat untuk menguji suatu akun atau transaksi, serta bagaimana menilai efektivitas pengendalian internal perusahaan.

Pertimbangan profesional menuntut auditor untuk bersikap objektif dan independen. Auditor tidak boleh terpengaruh oleh kepentingan manajemen atau tekanan dari luar. Mereka harus menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk membuat keputusan yang adil dan sesuai dengan standar audit. Pertimbangan profesional juga menuntut auditor untuk bersikap skeptis, yaitu selalu mempertanyakan informasi yang diberikan oleh manajemen dan mencari bukti yang mendukung.

Selain itu, standar yang berlaku, seperti International Standards on Auditing (ISA), harus menjadi dasar bagi pertimbangan profesional auditor. Standar ini memberikan kerangka bagi auditor dalam membuat keputusan, tetapi tetap memberikan ruang bagi auditor untuk menggunakan penilaian mereka. Dengan demikian, pertimbangan

profesional merupakan kombinasi antara standar yang berlaku dan intuisi profesional auditor.

Pertimbangan profesional juga memiliki dimensi etis. Auditor harus menyadari bahwa keputusan mereka akan memengaruhi berbagai pihak, termasuk investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Akibatnya, mereka harus membuat keputusan yang tidak hanya teknis tepat, tetapi juga adil dan bertanggung jawab secara sosial.

Konsep Materialitas

Salah satu konsep audit yang sangat penting adalah materialitas. Ini adalah batas yang digunakan auditor untuk menilai apakah kesalahan atau kecurangan harus dilaporkan atau tidak. Dengan kata lain, materialitas menentukan sejauh mana salah saji dianggap signifikan dan dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan.

Baik metode kuantitatif maupun kualitatif dapat digunakan untuk mengukur materialitas. Metode pertama biasanya bergantung pada persentase tertentu dari pendapatan, laba, atau total aset perusahaan. Misalnya, auditor dapat menetapkan bahwa salah saji material sebesar 5% dari laba bersih. Namun, materialitas tidak hanya ditentukan oleh angka. Secara kualitatif, suatu salah saji dapat dianggap material jika ia memengaruhi persepsi pengguna laporan, meskipun jumlahnya kecil. Misalnya, salah saji yang mengubah tren laba dari naik menjadi turun dapat dianggap material, meskipun jumlahnya relatif kecil.

Konsep materialitas menunjukkan bahwa auditor tidak perlu mencari kesalahan kecil yang tidak memengaruhi keputusan pengguna laporan. Fokus auditor adalah pada salah saji material yang dapat menyesatkan pengguna laporan. Dengan demikian, materialitas membantu auditor mengalokasikan sumber daya mereka secara efisien, dengan fokus pada area yang paling penting.

Materialitas juga bersifat relatif dan kontekstual. Suatu salah saji yang dianggap material dalam satu perusahaan mungkin tidak dianggap material dalam perusahaan lain. Misalnya,

salah saji sebesar 1 miliar rupiah mungkin dianggap material dalam perusahaan kecil, tetapi tidak dalam perusahaan besar dengan aset triliunan rupiah. Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan konteks perusahaan dalam menentukan materialitas.

Selain itu, materialitas harus ditentukan sejak awal audit, tetapi dapat disesuaikan selama proses audit. Jika auditor menemukan informasi baru yang menunjukkan bahwa risiko salah saji lebih besar dari yang diperkirakan, mereka dapat menurunkan ambang materialitas. Dengan demikian, materialitas adalah konsep yang dinamis dan harus selalu dievaluasi selama proses audit.

Konsep materialitas juga memiliki implikasi hukum dan etis. Auditor harus berhati-hati dalam menentukan materialitas, karena keputusan mereka akan memengaruhi apakah suatu salah saji dilaporkan atau tidak. Jika auditor menetapkan ambang materialitas terlalu tinggi, mereka dapat dianggap lalai karena gagal melaporkan salah saji yang signifikan. Sebaliknya, jika ambang materialitas terlalu rendah, audit dapat menjadi tidak efisien dan terlalu fokus pada kesalahan kecil.

Bukti Audit: Jenis, Kualitas, dan Relevansi

Informasi yang dikumpulkan oleh auditor untuk mendukung pendapat mereka tentang laporan keuangan disebut bukti audit. Bukti audit merupakan dasar dari seluruh proses audit, karena tanpa bukti yang memadai auditor tidak dapat memberikan opini yang andal.

Jenis Bukti Audit

Sumber audit dapat berupa bukti fisik, dokumenter, elektronik, atau lisan. Bukti fisik mencakup pemeriksaan langsung terhadap aset perusahaan, seperti persediaan atau aset tetap. Bukti dokumenter mencakup dokumen yang mendukung transaksi, seperti faktur, kontrak, atau catatan akuntansi. Bukti elektronik mencakup data yang disimpan dalam sistem komputer, seperti catatan transaksi elektronik

atau email. Bukti lisan mencakup pernyataan dari manajemen atau karyawan perusahaan.

Selain itu, bukti audit dapat diperoleh dari sumber internal maupun eksternal. Bukti internal berasal dari dalam perusahaan, seperti catatan akuntansi atau laporan manajemen. Bukti eksternal berasal dari pihak luar, seperti konfirmasi bank atau surat dari pelanggan. Bukti eksternal biasanya dianggap lebih andal daripada bukti internal, karena lebih independen.

Kualitas Bukti Audit

Bukti audit dievaluasi berdasarkan kualitas relevansi dan keandalannya. Bukti dianggap relevan jika terkait dengan tujuan audit. Misalnya, jika seorang auditor bermaksud untuk memeriksa saldo kas, bukti yang relevan adalah konfirmasi bank, sedangkan laporan penjualan tidak akan relevan. Keandalan bukti terkait dengan sumber dan teknik pengumpulannya. Seringkali, bukti yang dikumpulkan oleh auditor itu sendiri, misalnya dari pemeriksaan fisik, lebih dapat diandalkan daripada bukti dari manajemen.

Kualitas bukti audit juga merupakan fungsi dari waktu ketika bukti dikumpulkan. Bukti yang dikumpulkan lebih dekat dengan tanggal laporan keuangan lebih dapat diandalkan daripada bukti yang dikumpulkan jauh sebelumnya. Misalnya, konfirmasi saldo kas pada akhir tahun lebih relevan daripada konfirmasi enam bulan sebelumnya.

Relevansi Bukti Audit

Auditor diharuskan untuk mengetahui bukti yang mendukung klaim mereka. Tujuan bukti menjelaskan sejauh mana bukti memenuhi tujuan audit. Misalnya, jika tujuan auditor adalah untuk memastikan keberadaan persediaan, bukti yang relevan adalah inspeksi fisik, bukan hanya catatan akuntansi.

Relevansi bukti audit juga menunjukkan bahwa auditor perlu membenarkan setiap tujuan dengan bukti yang paling relevan,

karena tidak semua bukti memiliki relevansi yang sama. Auditor diharapkan untuk menerapkan penilaian profesional mereka dalam menentukan bukti mana yang paling signifikan untuk mendukung pendapat mereka.

Penutup

Bab ini telah membahas tiga aspek utama audit: pertimbangan profesional auditor, konsep materialitas, dan bukti audit. Pertimbangan profesional menunjukkan bahwa audit bukanlah prosedur mekanis, tetapi membutuhkan penilaian manusia yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan integritas. Konsep materialitas menunjukkan bahwa auditor harus fokus pada salah satu yang signifikan dan dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan. Bukti audit menunjukkan bahwa opini auditor harus didasarkan pada informasi yang relevan, andal, dan memadai.

Ketiga aspek ini bersama-sama membentuk inti dari praktik audit. Pertimbangan profesional, materialitas, dan bukti audit memastikan bahwa opini auditor dapat dipercaya oleh stakeholder. Dengan memahami dan menerapkan ketiga aspek ini, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, menjaga integritas profesi, dan melindungi kepentingan publik. Audit bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi soal menjaga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi.

Bab 8. Pengujian Audit dan Kertas Kerja

Audit adalah sebuah proses yang kompleks, melibatkan berbagai tahapan pemeriksaan, analisis, dan evaluasi untuk memastikan bahwa laporan keuangan suatu entitas disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dalam proses ini, auditor tidak hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman, tetapi juga membutuhkan sistem dokumentasi yang rapi dan prosedur pengujian yang terstruktur. Dokumentasi yang baik melalui kertas kerja audit berfungsi sebagai bukti atas prosedur yang dilakukan sekaligus sebagai dasar pertanggungjawaban hasil pemeriksaan. Selain itu, perkembangan digitalisasi telah memengaruhi cara auditor menyusun dokumentasi dan melaksanakan pengujian. Transformasi digital mendorong auditor untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses audit, sehingga meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi dalam pelaporan (Barr-Pulliam, Brown-Liburd, & Munoko, 2022). Fungsi audit internal juga mengalami perubahan signifikan dalam lingkungan bisnis yang terdigitalisasi, di mana auditor dituntut untuk menyesuaikan praktik dokumentasi dan pengujian agar tetap relevan dengan risiko dan peluang yang muncul dari teknologi (Betti & Sarens, 2021).

Fungsi Kertas Kerja Audit

Kertas kerja audit adalah catatan formal yang digunakan oleh auditor untuk mendokumentasikan tindakan yang diambil, bukti yang dikumpulkan, dan kesimpulan yang dicapai selama audit. Kertas kerja audit berfungsi sebagai jembatan antara prosedur audit yang dilakukan dan opini yang diberikan oleh auditor. Tanpa kertas kerja yang memadai, auditor tidak dapat menunjukkan bagaimana kesimpulan tertentu dicapai, sehingga mengurangi kredibilitas opini audit. Fungsi utama kertas kerja adalah pencatatan. Untuk setiap tindakan yang diambil, setiap bukti yang dikumpulkan, dan

setiap analisis yang dilakukan, auditor mencatat temuan mereka. Dokumentasi ini memastikan bahwa audit dapat ditinjau oleh pihak lain, baik itu atasan, regulator, atau pengadilan, jika diperlukan. Kertas kerja memungkinkan auditor untuk menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

Kertas kerja juga berfungsi sebagai alat komunikasi internal, dan dokumen audit memiliki dua tujuan komunikasi. Tim audit terdiri dari sejumlah orang, masing-masing dengan fungsi yang berbeda. Agar tim audit dapat bekerja secara efektif dan setiap anggota memiliki tingkat koordinasi yang setara, kertas kerja memungkinkan setiap anggota tim untuk memahami prosedur apa yang telah dilakukan dan hasil apa yang telah diperoleh.

Terakhir, kertas kerja dimaksudkan untuk membantu perencanaan audit. Dengan catatan prosedur audit, auditor dapat menilai apakah rencana audit sedang dilaksanakan dan mengidentifikasi langkah tambahan yang perlu diambil.

Audit tidak dilakukan semata-mata untuk tujuan akuntansi; mereka juga dapat digunakan untuk tujuan pedagogis. Auditor junior belajar dari kertas kerja yang disiapkan oleh auditor senior, untuk memahami proses audit, prosedur, dan kesimpulan. Dengan demikian, kertas kerja dapat berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan dalam profesi audit.

Dokumentasi Prosedur dan Temuan

Dokumentasi merupakan aspek yang sangat penting dalam audit. Auditor harus mencatat setiap prosedur yang dilakukan dan setiap temuan yang diperoleh. Dokumentasi ini berfungsi sebagai catatan internal dan bukti bahwa auditor telah melakukan pekerjaannya dengan benar.

Dokumentasi prosedur mencakup catatan tentang langkah-langkah yang dilakukan auditor, seperti pengujian substantif, pengujian pengendalian, wawancara dengan manajemen, atau pemeriksaan fisik aset. Auditor harus mencatat tujuan dari setiap prosedur, metode yang digunakan, serta hasil yang

diperoleh. Dengan dokumentasi ini, audit dapat ditinjau kembali oleh orang lain dan auditor dapat menunjukkan bagaimana mereka sampai pada kesimpulan tertentu.

Dokumentasi temuan mencakup catatan tentang salah saji yang ditemukan, kelemahan pengendalian internal, atau indikasi kecurangan. Auditor harus mencatat bukti yang mendukung temuan tersebut, serta analisis yang dilakukan untuk menilai signifikansinya. Proposal audit kepada manajemen tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk mengurangi kelemahan yang ditemukan juga merupakan bagian dari dokumentasi temuan.

Ada beberapa kriteria penting yang harus dipenuhi oleh dokumentasi. Yang pertama adalah bahwa dokumentasi harus bersifat universal, mencakup seluruh rentang langkah yang diambil dan semua temuan yang dibuat. Yang kedua berkaitan dengan akurasi sehingga dokumentasi mencerminkan realitas situasi dan bebas dari setiap rekayasa atau bias. Ketiga, dokumentasi harus terorganisir, sehingga mudah dipahami oleh pihak lain yang meninjau. Keempat, dokumentasi harus aman, disimpan dengan baik untuk melindungi kerahasiaan informasi. Oleh karena itu, dokumentasi sangat penting untuk menjaga kredibilitas auditor dan memberikan perlindungan hukum bagi mereka.

Pengujian Substantif vs Pengujian Pengendalian

Dalam audit, ada dua jenis pengujian utama: pengujian substantif dan pengendalian. Kedua jenis pengujian ini bekerja sama untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan.

Pengujian Substantif

Auditor menguji dan memperbaiki laporan untuk kesalahan. Ini melibatkan pemeriksaan transaksi, saldo akun, dan dokumen pendukung. Tujuan dari pengujian substantif adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan posisi sebenarnya dari bisnis.

Pengujian substantif mungkin melibatkan pemeriksaan faktur penjualan untuk memastikan bahwa pendapatan yang dilaporkan adalah benar, atau mengonfirmasi laporan bank untuk melaporkan saldo kas secara akurat. Auditor juga dapat menganalisis tren untuk melaporkan setiap penyimpangan yang tidak wajar.

Pengujian substantif biasanya dilakukan ketika auditor menilai bahwa risiko salah saji material tinggi atau ketika pengendalian internal perusahaan lemah. Dengan pengujian substantif, auditor dapat memperoleh bukti langsung mengenai keandalan laporan keuangan.

Pengujian Pengendalian

Pengujian pengendalian adalah salah satu proses yang dilakukan oleh auditor untuk menentukan seberapa banyak sistem pengendalian internal perusahaan yang berfungsi. Tujuan dari pengujian pengendalian adalah untuk menentukan apakah sistem pengendalian internal dapat mencegah atau mengidentifikasi terjadinya salah saji material. Contoh pengujian pengendalian adalah memeriksa apakah perusahaan memiliki prosedur otorisasi untuk setiap transaksi, atau apakah perusahaan melakukan rekonsiliasi bank secara teratur. Auditor juga dapat menguji apakah sistem komputer perusahaan memiliki pengendalian yang memadai untuk mencegah akses yang tidak sah.

Ketika auditor percaya bahwa pengendalian internal perusahaan kuat, mereka biasanya melakukan pengujian pengendalian. Jika pengendalian internal terbukti kuat, auditor dapat mengurangi jumlah pengujian substantif yang dilakukan. Oleh karena itu, pengujian pengendalian membantu auditor mengalokasikan sumber daya mereka dengan efisien.

Perbedaan dan Hubungan

Fungsi utama pengujian kontrol dan pengujian substantif berbeda, karena tujuan yang berbeda pula. Pengujian substantif bertujuan untuk menemukan adanya salah saji

material, sementara pengujian kontrol bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik kontrol internal yang dimiliki suatu organisasi.

Meski demikian, kedua pengujian ini saling melengkapi. Jika pengujian kontrol menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal organisasi berjalan dengan baik, auditor mendapatkan izin untuk menurunkan pengujian substantif. Sebaliknya, ketika sistem pengendalian internal organisasi tidak berjalan dengan baik, auditor diwajibkan untuk meningkatkan pengujian substantif. Dengan demikian, pengujian substantif dan pengujian pengendalian bersama-sama memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Penutup

Bab ini telah membahas tiga aspek penting dalam audit: fungsi kertas kerja audit, dokumentasi prosedur dan temuan, serta perbedaan antara pengujian substantif dan pengujian pengendalian. Kertas kerja audit berfungsi sebagai alat dokumentasi, komunikasi, perencanaan, dan pembelajaran. Dokumentasi prosedur dan temuan memastikan bahwa audit dapat dipertanggungjawabkan dan melindungi auditor dari tuntutan hukum. Pengujian substantif dan pengujian pengendalian merupakan dua jenis pengujian utama yang saling melengkapi dalam memastikan keandalan laporan keuangan.

Dengan memahami ketiga aspek ini, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, menjaga integritas profesi, dan melindungi kepentingan publik. Audit bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi soal menjaga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi.

Bab 9. Proses Audit dan Prosedur Analitis

Audit merupakan sebuah proses yang terstruktur, sistematis, dan penuh dengan pertimbangan profesional. Ia tidak hanya sekadar pemeriksaan angka dalam laporan keuangan, melainkan sebuah mekanisme yang bertujuan memberikan keyakinan kepada publik bahwa informasi yang disajikan oleh suatu entitas dapat dipercaya. Proses audit terdiri dari tahapan yang jelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan.

Di dalam setiap tahapan, auditor menggunakan berbagai teknik, salah satunya adalah prosedur analitis, yang berfungsi menilai kewajaran data, mendeteksi penyimpangan, dan mengidentifikasi area berisiko tinggi. Dalam praktik modern, prosedur analitis semakin diperkuat dengan pemanfaatan big data dan data analytics, yang tidak hanya meningkatkan efektivitas audit tetapi juga membantu auditor memperoleh legitimasi dalam menghadapi kompleksitas informasi (De Santis & D'Onza, 2021).

Namun, adopsi teknologi analitik canggih dalam audit tidak selalu berjalan mulus. Faktor individu, tugas, dan lingkungan berperan besar dalam menentukan apakah auditor dan organisasi akan mengadopsi atau menolak penggunaan advanced data analytics. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam audit merupakan proses yang dipengaruhi oleh banyak variabel, bukan sekadar keputusan teknis (Krieger, Drews, & Velte, 2021).

Lebih jauh lagi, perkembangan artificial intelligence (AI) telah membuka peluang baru dalam praktik audit. Konsep *AI co-piloted auditing* memungkinkan auditor bekerja berdampingan dengan sistem cerdas untuk meningkatkan akurasi, efisiensi, dan kemampuan deteksi anomali. Integrasi AI dalam audit modern memperluas cakupan prosedur analitis dan memperkuat peran auditor sebagai pengambil keputusan strategis (Gu, Schreyer, Moffitt, & Vasarhelyi, 2024).

Dengan demikian, tahapan audit dan prosedur analitis kini tidak hanya bergantung pada keterampilan profesional auditor, tetapi juga pada kemampuan mereka memanfaatkan teknologi digital, big data, dan AI untuk memastikan hasil pemeriksaan yang lebih transparan, akurat, dan relevan bagi publik. Bab ini akan membahas secara mendalam mengenai tahapan audit serta prosedur analitis yang menjadi bagian integral dari praktik audit modern.

Tahapan Audit: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pelaporan

Tahapan audit dimulai dengan perencanaan yang matang. Auditor harus memulai perencanaan audit, yang menentukan tujuan dan kualitas audit secara keseluruhan. Pada tahap ini, mereka harus memahami operasi perusahaan dan lingkungannya, termasuk struktur organisasi, sistem akuntansi, dan faktor eksternal yang memengaruhi operasinya. Pemahaman ini penting karena setiap perusahaan memiliki karakteristik unik yang memengaruhi risiko inheren dan pengendalian internal. Untuk menentukan strategi audit yang tepat, auditor kemudian menilai risiko audit, yang mencakup risiko inheren, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. Penilaian risiko ini membantu auditor memfokuskan perhatian mereka pada bagian material yang paling rentan terhadap salah saji. Selain itu, auditor menetapkan ambang batas materialitas, yaitu ukuran yang digunakan untuk menentukan apakah suatu salah saji signifikan atau tidak. Dengan menetapkan materialitas sejak awal, auditor dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien dan memastikan bahwa audit berfokus pada hal-hal yang paling penting.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan audit. Pada tahap ini, auditor menjalankan prosedur yang telah direncanakan, mengumpulkan bukti, dan melakukan pengujian terhadap transaksi serta sistem pengendalian internal. Bukti audit dapat berupa dokumen, catatan akuntansi, konfirmasi eksternal, atau pemeriksaan fisik aset. Auditor melakukan pengujian substantif untuk mendeteksi salah saji material secara langsung, misalnya dengan memeriksa faktur penjualan atau

mengonfirmasi saldo kas dengan bank. Selain itu, auditor melakukan pengujian pengendalian untuk menilai efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Jika pengendalian internal terbukti efektif, auditor dapat mengurangi jumlah pengujian substantif. Sebaliknya, jika pengendalian internal lemah, auditor harus meningkatkan pengujian substantif untuk memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Pelaksanaan audit membutuhkan keterampilan teknis, pertimbangan profesional, dan sikap skeptis yang sehat. Auditor harus selalu mempertanyakan informasi yang diberikan oleh manajemen dan mencari bukti yang mendukung.

Tahap terakhir adalah pelaporan audit. Pelaporan merupakan produk akhir dari seluruh proses audit, di mana auditor menyusun laporan yang berisi opini mereka atas laporan keuangan. Opini audit dapat berupa wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, atau disclaimer. Laporan audit harus disusun dengan jelas, objektif, dan sesuai dengan standar yang berlaku, karena laporan ini digunakan oleh investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat untuk mengambil keputusan penting. Selain menyusun laporan, auditor juga mengkomunikasikan temuan mereka kepada manajemen, termasuk kelemahan pengendalian internal atau indikasi kecurangan. Auditor dapat memberikan rekomendasi kepada manajemen untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan, sehingga audit tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif dalam meningkatkan tata kelola perusahaan. Dengan demikian, tahapan audit—perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan—membentuk sebuah siklus yang memastikan bahwa audit dilakukan secara sistematis, efisien, dan dapat dipercaya.

Prosedur Analitis dalam Audit

Prosedur Analitis merupakan teknik yang digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi keuangan dengan cara membandingkan data, menganalisis tren, dan menilai hubungan antar variabel. Prosedur ini membantu auditor

menilai kewajaran laporan keuangan, mendeteksi salah saji material, dan mengidentifikasi area berisiko tinggi. Prosedur analitis digunakan sepanjang proses audit, mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pelaporan.

Pada tahap perencanaan, prosedur analitis digunakan untuk memahami bisnis dan lingkungan perusahaan. Auditor dapat menganalisis tren pendapatan, biaya, dan laba dari periode ke periode untuk menilai konsistensi dan mendeteksi penyimpangan. Misalnya, jika pendapatan perusahaan meningkat tajam sementara biaya tetap stabil, auditor harus menilai apakah hal ini wajar atau menunjukkan adanya salah saji. Prosedur analitis juga digunakan untuk menentukan area yang memerlukan pengujian lebih lanjut. Jika analisis menunjukkan bahwa suatu akun memiliki fluktuasi yang tidak wajar, auditor harus memfokuskan perhatian pada akun tersebut.

Pada tahap pelaksanaan, prosedur analitis digunakan untuk mendeteksi salah saji material secara langsung. Auditor dapat menghitung rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Rasio yang tidak wajar dapat menunjukkan adanya salah saji material. Auditor juga dapat membandingkan data keuangan perusahaan dengan data industri untuk menilai apakah kinerja perusahaan wajar. Misalnya, jika margin laba perusahaan jauh lebih tinggi daripada rata-rata industri, auditor harus menilai apakah hal ini wajar atau menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan.

Pada tahap pelaporan, prosedur analitis digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Auditor dapat melakukan analisis hubungan antar variabel, seperti hubungan antara penjualan dan biaya produksi, untuk memastikan bahwa laporan keuangan konsisten dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Jika hubungan antar variabel tidak konsisten, auditor harus menilai apakah terdapat salah saji material.

Prosedur analitis memiliki beberapa keunggulan. Pertama, prosedur ini membantu auditor mengalokasikan sumber daya secara efisien, dengan fokus pada area yang paling berisiko. Kedua, prosedur ini membantu auditor mendeteksi salah saji material yang mungkin tidak terdeteksi oleh pengujian substantif. Ketiga, prosedur ini membantu auditor memberikan opini yang lebih andal atas laporan keuangan. Namun, prosedur analitis juga memiliki keterbatasan. Prosedur ini hanya dapat mendeteksi penyimpangan yang signifikan, tetapi tidak dapat mendeteksi kesalahan kecil. Selain itu, prosedur ini bergantung pada data yang tersedia. Jika data tidak akurat, hasil analisis juga tidak akurat. Oleh karena itu, auditor harus menggunakan prosedur analitis bersama dengan pengujian substantif dan pengujian pengendalian.

Prosedur analitis mencerminkan bahwa audit bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi juga soal memahami hubungan antar variabel dan menilai kewajaran informasi. Dengan menggunakan prosedur analitis, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, menjaga integritas profesi, dan melindungi kepentingan publik.

Penutup

Bab ini telah membahas tahapan audit dan prosedur analitis yang menjadi bagian integral dari praktik audit modern. Tahapan audit mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang bersama-sama memastikan bahwa audit dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan standar. Prosedur analitis membantu auditor menilai kewajaran laporan keuangan, mendeteksi salah saji material, dan mengidentifikasi area berisiko tinggi. Dengan memahami tahapan audit dan prosedur analitis, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, menjaga integritas profesi, dan melindungi kepentingan publik. Audit bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi soal menjaga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi.

Bab 10. Perencanaan Audit

Audit adalah sebuah proses yang tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga perencanaan yang matang agar hasilnya dapat memberikan keyakinan memadai kepada para pemangku kepentingan. Perencanaan audit merupakan tahap krusial yang menentukan arah, fokus, serta efektivitas keseluruhan proses audit. Tanpa perencanaan yang baik, auditor berisiko kehilangan efisiensi, melewatkan area penting yang rawan salah saji, atau gagal memberikan opini yang dapat dipercaya. Perencanaan yang matang juga membantu auditor menyeimbangkan antara efisiensi, risiko hukum, dan pengawasan regulasi (Larmande & Lesage, 2023), serta memastikan kesiapan menghadapi kondisi eksternal yang penuh ketidakpastian seperti pandemi Covid-19 (Kend & Nguyen, 2022). Bab ini akan membahas secara mendalam mengenai penyusunan rencana audit, penentuan lingkup dan tujuan audit, serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk memastikan audit berjalan dengan efektif dan efisien.

Penyusunan Rencana Audit

Penyusunan rencana audit adalah langkah awal yang menjadi fondasi bagi seluruh tahapan audit. Rencana audit berfungsi sebagai peta jalan yang memandu auditor dalam menjalankan prosedur, mengalokasikan waktu, serta menentukan fokus pada area yang paling berisiko. Rencana ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis, karena ia mencerminkan pemahaman auditor terhadap bisnis dan lingkungan perusahaan yang diaudit.

Dalam menyusun rencana audit, auditor pertama-tama harus memahami konteks perusahaan. Pemahaman ini mencakup struktur organisasi, sistem akuntansi, jenis transaksi yang dilakukan, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, regulasi, dan persaingan industri. Dengan memahami konteks ini, auditor dapat menilai risiko inheren yang melekat pada

bisnis perusahaan. Misalnya, perusahaan yang bergerak di sektor keuangan memiliki risiko inheren tinggi karena kompleksitas instrumen keuangan yang digunakan.

Setelah memahami konteks perusahaan, auditor harus menilai risiko audit secara keseluruhan. Penilaian ini mencakup risiko inheren, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. Dengan menilai risiko audit, auditor dapat menentukan prosedur yang paling tepat untuk mendeteksi salah saji material. Penilaian risiko juga membantu auditor memfokuskan perhatian pada area yang paling rawan, sehingga audit menjadi lebih efisien. Rencana audit juga harus mencakup penetapan materialitas. Materialitas adalah ambang batas yang digunakan untuk menentukan apakah suatu salah saji signifikan atau tidak. Dengan menetapkan materialitas sejak awal, auditor dapat mengalokasikan sumber daya mereka secara efisien dan memastikan bahwa audit berfokus pada hal-hal yang paling penting.

Selain itu, rencana audit harus mencakup jadwal audit dan pembagian tugas dalam tim. Jadwal audit memastikan bahwa audit dilakukan tepat waktu, sementara pembagian tugas memastikan bahwa setiap anggota tim memahami peran dan tanggung jawab mereka. Dengan demikian, rencana audit berfungsi sebagai alat koordinasi yang memastikan bahwa audit berjalan dengan lancar.

Penentuan Lingkup dan Tujuan Audit

Penentuan lingkup dan tujuan audit merupakan aspek penting dalam perencanaan. Lingkup audit menentukan area yang akan diperiksa, sementara tujuan audit menentukan hasil yang ingin dicapai. Dengan menetapkan lingkup dan tujuan yang jelas, auditor dapat memastikan bahwa audit dilakukan secara fokus dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan.

Lingkup audit mencakup akun, transaksi, dan sistem yang akan diperiksa. Auditor harus menentukan apakah audit akan mencakup seluruh laporan keuangan atau hanya bagian tertentu. Misalnya, dalam audit internal, lingkup dapat mencakup evaluasi efektivitas pengendalian internal atau

kepatuhan terhadap regulasi tertentu. Dalam audit eksternal, lingkup biasanya mencakup seluruh laporan keuangan.

Penentuan lingkup audit harus didasarkan pada penilaian risiko. Auditor harus memfokuskan perhatian pada area yang paling rawan salah saji material. Misalnya, akun persediaan sering kali memiliki risiko tinggi karena kompleksitas pencatatan dan kemungkinan manipulasi. Dengan memfokuskan perhatian pada area berisiko tinggi, auditor dapat memastikan bahwa audit memberikan keyakinan memadai kepada pemangku kepentingan.

Tujuan audit mencerminkan hasil yang ingin dicapai. Tujuan utama audit eksternal adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan. Namun, audit juga dapat memiliki tujuan tambahan, seperti mendeteksi kecurangan, menilai efektivitas pengendalian internal, atau memberikan rekomendasi untuk meningkatkan tata kelola perusahaan. Dalam audit internal, tujuan dapat mencakup peningkatan efisiensi operasional atau kepatuhan terhadap regulasi.

Penentuan tujuan audit harus mempertimbangkan kebutuhan pemangku kepentingan. Investor membutuhkan keyakinan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya. Kreditor membutuhkan keyakinan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Pemerintah membutuhkan keyakinan bahwa perusahaan mematuhi regulasi perpajakan dan pasar modal. Dengan menetapkan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan, auditor dapat memastikan bahwa audit memberikan nilai tambah yang signifikan.

Lingkup dan tujuan audit juga harus dikomunikasikan dengan manajemen perusahaan. Komunikasi ini penting untuk memastikan bahwa manajemen memahami fokus audit dan dapat memberikan dukungan yang diperlukan. Dengan komunikasi yang baik, auditor dapat menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa audit berjalan dengan lancar.

Alokasi Sumber Daya

Alokasi sumber daya merupakan aspek praktis yang sangat penting dalam perencanaan audit. Audit membutuhkan sumber daya manusia, waktu, dan teknologi yang memadai untuk memastikan bahwa prosedur dilakukan dengan efektif dan efisien. Tanpa alokasi sumber daya yang tepat, audit berisiko gagal mencapai tujuan yang ditetapkan.

Sumber daya manusia adalah faktor utama dalam audit. Auditor harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai untuk menjalankan prosedur audit. Tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer, dan partner. Setiap anggota tim memiliki peran dan tanggung jawab tertentu. Auditor junior biasanya bertugas mengumpulkan bukti, auditor senior bertugas melakukan analisis, supervisor bertugas mengawasi pekerjaan tim, manajer bertugas mengkoordinasikan audit, dan partner bertugas memberikan opini akhir. Dengan pembagian tugas yang jelas, tim audit dapat bekerja secara efisien dan efektif.

Waktu juga merupakan sumber daya yang penting. Audit harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu, biasanya sebelum laporan keuangan dipublikasikan. Auditor harus menyusun jadwal yang realistis dan memastikan bahwa setiap prosedur dilakukan tepat waktu. Jika audit terlambat, laporan keuangan dapat kehilangan relevansi dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, auditor harus mengelola waktu dengan baik dan memastikan bahwa audit selesai sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam audit modern. Auditor menggunakan perangkat lunak untuk menganalisis data, menguji transaksi, dan mendokumentasikan prosedur. Teknologi memungkinkan auditor untuk memproses data dalam jumlah besar dengan cepat dan akurat. Dengan menggunakan teknologi, auditor dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit. Namun,

auditor juga harus memastikan bahwa teknologi yang digunakan aman dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Alokasi sumber daya juga mencakup anggaran audit. Auditor harus memastikan bahwa audit dilakukan dengan biaya yang efisien, tanpa mengorbankan kualitas. Anggaran audit mencakup biaya tenaga kerja, biaya teknologi, dan biaya administrasi. Dengan mengelola anggaran dengan baik, auditor dapat memastikan bahwa audit memberikan nilai tambah yang signifikan tanpa membebani perusahaan.

Selain itu, alokasi sumber daya harus mempertimbangkan fleksibilitas. Audit sering kali menghadapi perubahan yang tidak terduga, seperti ditemukannya salah saji material atau kelemahan pengendalian internal. Auditor harus memiliki sumber daya cadangan yang dapat digunakan untuk menghadapi perubahan ini. Dengan fleksibilitas yang baik, auditor dapat memastikan bahwa audit tetap berjalan dengan lancar meskipun menghadapi tantangan.

Penutup

Bab ini telah membahas tiga aspek utama dalam perencanaan audit: penyusunan rencana audit, penentuan lingkup dan tujuan audit, serta alokasi sumber daya. Penyusunan rencana audit merupakan fondasi yang menentukan arah dan kualitas audit. Penentuan lingkup dan tujuan audit memastikan bahwa audit dilakukan secara fokus dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Alokasi sumber daya memastikan bahwa audit dilakukan dengan efektif dan efisien, dengan memanfaatkan sumber daya manusia, waktu, teknologi, dan anggaran yang tersedia.

Dengan memahami dan menerapkan ketiga aspek ini, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, menjaga integritas profesi, dan melindungi kepentingan publik. Audit bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi soal menjaga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi. Perencanaan audit yang baik adalah kunci untuk memastikan bahwa audit memberikan nilai tambah yang

signifikan dan dapat dipercaya oleh semua pemangku kepentingan.

Bagian 3: Pengujian Audit

Setelah memahami fondasi konseptual audit dan perencanaan yang matang, pembaca kini memasuki tahap yang lebih teknis dan aplikatif: *Audit Testing*. Bagian ini merupakan inti dari proses audit, di mana auditor tidak hanya merancang strategi, tetapi juga melaksanakan pengujian untuk memperoleh bukti yang memadai dan relevan. Audit Testing menjadi jembatan antara teori dan praktik, karena di sinilah auditor benar-benar berinteraksi dengan data, sistem, dan transaksi perusahaan untuk menilai kewajaran laporan keuangan.

Audit Testing berfokus pada bagaimana auditor menguji efektivitas pengendalian internal, menilai risiko salah saji material, serta melakukan prosedur substantif untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipercaya. Melalui pengujian ini, auditor memperoleh dasar yang kuat untuk menyusun opini akhir.

Bagian ini terdiri dari beberapa bab yang membahas siklus utama dalam operasional perusahaan. Bab 14 menyoroti pengujian sistem dalam siklus penjualan, pembelian, dan penggajian, yang mencerminkan arus utama transaksi sehari-hari. Bab 15 melanjutkan dengan pengujian sistem pada persediaan dan gudang, pembiayaan, serta aset tetap, yang mencerminkan kekayaan dan struktur modal perusahaan. Bab-bab ini menunjukkan bagaimana auditor menilai efektivitas pengendalian internal dan melakukan pengujian substantif terhadap transaksi yang paling signifikan.

Dengan membaca bagian ini, pembaca akan memahami bahwa audit testing bukan sekadar prosedur teknis, tetapi sebuah proses yang menuntut ketelitian, skeptisisme profesional, dan kemampuan analitis. Audit Testing memastikan bahwa setiap angka dalam laporan keuangan memiliki bukti yang mendukung, setiap sistem diuji efektivitasnya, dan setiap risiko dinilai secara tepat. Bagian ini menegaskan bahwa audit adalah praktik yang tidak hanya berlandaskan teori, tetapi

juga pada bukti nyata yang diperoleh melalui pengujian sistematis.

Part 3 menjadi titik balik penting dalam buku ini: dari perencanaan menuju pelaksanaan, dari konsep menuju bukti, dan dari strategi menuju hasil konkret. Dengan memahami Audit Testing, pembaca akan memiliki kerangka yang utuh tentang bagaimana audit dijalankan secara menyeluruh, sehingga siap untuk melangkah ke tahap berikutnya dalam proses audit.

Bab 11. Prinsip Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan salah satu fondasi utama dalam tata kelola organisasi modern. Ia berfungsi sebagai mekanisme yang memastikan bahwa aktivitas perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, mematuhi regulasi yang berlaku, serta melindungi aset dari penyalahgunaan atau kecurangan. Dalam konteks audit, pengendalian internal memiliki peran yang sangat penting karena auditor bergantung pada efektivitas sistem pengendalian internal untuk menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Efektivitas pengendalian internal juga berhubungan erat dengan pencegahan perilaku kejahatan finansial melalui fungsi audit internal, manajemen risiko, dan sistem whistleblowing (Putra, Sulistiyo, Diah, Rahayu, & Hidayat, 2022). Bab ini akan membahas dua aspek utama: konsep dasar pengendalian internal dan kerangka kerja COSO yang menjadi standar internasional dalam merancang serta mengevaluasi sistem pengendalian internal, yang sejalan dengan adopsi standar audit internasional dalam praktik kelembagaan

Konsep Dasar Pengendalian Internal

Pengendalian internal dapat didefinisikan sebagai proses yang dirancang dan dijalankan oleh manajemen, dewan direksi, serta seluruh karyawan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan organisasi dapat tercapai. Tujuan tersebut mencakup tiga aspek utama: keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan regulasi, serta efektivitas dan efisiensi operasional. Dengan kata lain, pengendalian internal adalah sistem yang memastikan bahwa organisasi berjalan dengan jujur, transparan, dan efisien. Konsep dasar pengendalian internal mencakup beberapa prinsip penting. Pertama, pengendalian internal adalah proses yang berkesinambungan. Ia bukanlah aktivitas yang

dilakukan sekali saja, melainkan sistem yang berjalan terus-menerus dalam setiap aktivitas organisasi. Kedua, pengendalian internal melibatkan seluruh anggota organisasi. Meskipun manajemen bertanggung jawab utama atas desain dan implementasi pengendalian internal, keberhasilan sistem ini bergantung pada partisipasi seluruh karyawan. Ketiga, pengendalian internal memberikan keyakinan memadai, bukan keyakinan absolut. Artinya, pengendalian internal dapat mengurangi risiko salah saji atau kecurangan, tetapi tidak dapat menghilangkannya sepenuhnya.

Pengendalian internal memiliki beberapa komponen utama. Pertama adalah lingkungan pengendalian, yang mencakup sikap, kesadaran, dan tindakan manajemen serta dewan direksi dalam mendukung pengendalian internal. Lingkungan pengendalian mencerminkan budaya organisasi dan nilai-nilai etika yang dianut. Kedua adalah penilaian risiko, yaitu proses mengidentifikasi dan menilai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Ketiga adalah aktivitas pengendalian, yaitu kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk mengurangi risiko. Aktivitas pengendalian dapat berupa otorisasi transaksi, pemisahan tugas, rekonsiliasi, atau pemeriksaan fisik aset. Keempat adalah informasi dan komunikasi, yaitu sistem yang memastikan bahwa informasi yang relevan disampaikan kepada pihak yang membutuhkan secara tepat waktu. Kelima adalah pemantauan, yaitu proses menilai efektivitas pengendalian internal secara berkelanjutan. Pengendalian internal juga memiliki keterbatasan. Pertama, pengendalian internal bergantung pada manusia, sehingga selalu ada kemungkinan kesalahan atau kelalaian. Kedua, pengendalian internal dapat dilemahkan oleh kolusi, yaitu kerja sama antara dua atau lebih individu untuk menghindari pengendalian. Ketiga, pengendalian internal harus mempertimbangkan biaya dan manfaat. Tidak semua risiko dapat dikendalikan secara penuh, karena biaya pengendalian mungkin lebih besar daripada manfaat yang diperoleh.

Meskipun memiliki keterbatasan, pengendalian internal tetap menjadi mekanisme yang sangat penting dalam menjaga integritas organisasi. Dengan pengendalian internal yang efektif, organisasi dapat mengurangi risiko salah saji, meningkatkan efisiensi operasional, dan menjaga kepercayaan publik.

Kerangka Kerja COSO

Kerangka kerja COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission) merupakan standar internasional yang paling banyak digunakan dalam merancang dan mengevaluasi sistem pengendalian internal. COSO pertama kali diperkenalkan pada tahun 1992 dan kemudian diperbarui pada tahun 2013 untuk menyesuaikan dengan perkembangan bisnis dan teknologi. Kerangka kerja COSO memberikan panduan komprehensif bagi organisasi dalam membangun sistem pengendalian internal yang efektif. COSO framework terdiri dari lima komponen utama: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Kelima komponen ini saling berkaitan dan membentuk sistem pengendalian internal yang menyeluruh.

Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian adalah fondasi dari seluruh sistem pengendalian internal. Ia mencerminkan sikap, kesadaran, dan tindakan manajemen serta dewan direksi dalam mendukung pengendalian internal. Lingkungan pengendalian mencakup integritas dan nilai-nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, struktur organisasi, serta peran dewan direksi dan komite audit. Lingkungan pengendalian yang kuat menciptakan budaya organisasi yang mendukung pengendalian internal.

Penilaian Risiko

Penilaian risiko adalah proses mengidentifikasi dan menilai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi.

Risiko dapat berasal dari faktor internal, seperti kelemahan sistem akuntansi, atau faktor eksternal, seperti perubahan regulasi atau kondisi ekonomi. Auditor harus menilai risiko ini untuk menentukan prosedur yang tepat dalam mengurangi risiko salah saji material. Penilaian risiko juga mencakup identifikasi risiko kecurangan, yang dapat merusak integritas laporan keuangan.

Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk mengurangi risiko. Aktivitas pengendalian dapat berupa otorisasi transaksi, pemisahan tugas, rekonsiliasi, pemeriksaan fisik aset, atau pengendalian teknologi informasi. Aktivitas pengendalian harus dirancang sesuai dengan risiko yang diidentifikasi dan harus dijalankan secara konsisten. Dengan aktivitas pengendalian yang efektif, organisasi dapat memastikan bahwa transaksi dicatat dengan benar, aset terlindungi, dan laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi.

Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi adalah sistem yang memastikan bahwa informasi yang relevan disampaikan kepada pihak yang membutuhkan secara tepat waktu. Informasi harus akurat, lengkap, dan dapat dipercaya. Komunikasi harus berjalan secara efektif, baik secara internal maupun eksternal. Auditor bergantung pada sistem informasi yang memadai untuk mengumpulkan bukti dan menilai kewajaran laporan keuangan.

Pemantauan Pemantauan adalah proses menilai efektivitas pengendalian internal secara berkelanjutan. Pemantauan dapat dilakukan melalui evaluasi rutin atau melalui audit internal. Pemantauan memastikan bahwa pengendalian internal tetap efektif meskipun lingkungan bisnis berubah. Jika ditemukan kelemahan, organisasi harus segera mengambil tindakan perbaikan.

COSO framework juga menekankan pentingnya hubungan antara pengendalian internal dan tujuan organisasi. COSO mengidentifikasi tiga kategori tujuan: tujuan operasional, tujuan pelaporan, dan tujuan kepatuhan. Tujuan operasional mencakup efektivitas dan efisiensi operasional. Tujuan pelaporan mencakup keandalan laporan keuangan. Tujuan kepatuhan mencakup kepatuhan terhadap hukum dan regulasi. Dengan mengaitkan pengendalian internal dengan tujuan organisasi, COSO framework membantu organisasi memastikan bahwa pengendalian internal mendukung pencapaian tujuan strategis.

COSO framework memiliki beberapa keunggulan. Pertama, ia memberikan panduan komprehensif yang mencakup seluruh aspek pengendalian internal. Kedua, ia fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi, baik besar maupun kecil, baik sektor publik maupun swasta. Ketiga, ia diakui secara internasional, sehingga memberikan legitimasi bagi organisasi yang mengadopsinya.

Namun, COSO framework juga memiliki keterbatasan. Implementasi COSO membutuhkan komitmen manajemen dan sumber daya yang memadai. Tanpa dukungan manajemen, COSO tidak dapat dijalankan secara efektif. Selain itu, COSO hanya memberikan kerangka kerja, bukan prosedur yang spesifik. Organisasi harus menyesuaikan COSO dengan kebutuhan dan kondisi mereka.

Meskipun memiliki keterbatasan, COSO framework tetap menjadi standar internasional yang paling banyak digunakan dalam pengendalian internal. Dengan mengadopsi COSO, organisasi dapat membangun sistem pengendalian internal yang efektif, meningkatkan keandalan laporan keuangan, dan menjaga kepercayaan publik.

Penutup

Bab ini telah membahas konsep dasar pengendalian internal dan COSO framework. Pengendalian internal adalah proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan organisasi dapat tercapai. Konsep dasar pengendalian internal mencakup lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. COSO framework memberikan panduan komprehensif bagi organisasi dalam merancang dan mengevaluasi sistem pengendalian internal.

Dengan memahami konsep dasar pengendalian internal dan COSO framework, auditor dapat menilai efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan dan menentukan prosedur yang tepat untuk mendeteksi salah saji material. Pengendalian internal bukan hanya soal mematuhi regulasi, tetapi juga soal menjaga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi. Dengan pengendalian internal yang efektif, organisasi dapat mencapai tujuan mereka, melindungi aset, dan menjaga kepercayaan publik.

Bab 12. Pengendalian Internal dan Auditor

Pengendalian internal merupakan salah satu aspek paling penting dalam tata kelola organisasi modern. Ia berfungsi sebagai mekanisme yang memastikan bahwa aktivitas perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, mematuhi regulasi yang berlaku, serta melindungi aset dari penyalahgunaan atau kecurangan. Dalam konteks audit, pengendalian internal memiliki peran yang sangat strategis karena auditor bergantung pada efektivitas sistem pengendalian internal untuk menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Efektivitas pengendalian internal juga berhubungan erat dengan pencegahan perilaku kejahatan finansial melalui fungsi audit internal, manajemen risiko, dan sistem whistleblowing (Putra, Sulistiyo, Diah, Rahayu, & Hidayat, 2022). Selain itu, hubungan antara pengendalian internal dan risiko audit tercermin dalam bagaimana auditor menilai pengungkapan risiko serta key audit matters yang dapat memengaruhi opini atas laporan keuangan (Elmarzouky, Hussainey, Abdelfattah, & Karim, 2022). Bab ini akan membahas dua aspek utama: peran auditor dalam mengevaluasi pengendalian internal serta hubungan antara pengendalian internal dan risiko audit.

Peran Auditor dalam Mengevaluasi Pengendalian Internal

Auditor memiliki tanggung jawab untuk menilai sejauh mana sistem pengendalian internal perusahaan mampu mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi salah saji material dalam laporan keuangan. Evaluasi ini bukan hanya sekadar formalitas, melainkan bagian integral dari proses audit yang menentukan kualitas opini yang diberikan auditor.

Peran auditor dalam mengevaluasi pengendalian internal dimulai dengan pemahaman terhadap sistem pengendalian internal perusahaan. Auditor harus memahami bagaimana perusahaan merancang dan menjalankan kebijakan serta

prosedur pengendalian internal. Pemahaman ini mencakup struktur organisasi, sistem akuntansi, prosedur otorisasi transaksi, pemisahan tugas, serta mekanisme pemantauan. Dengan memahami sistem pengendalian internal, auditor dapat menilai apakah sistem tersebut dirancang dengan baik dan dijalankan secara konsisten.

Setelah memahami sistem pengendalian internal, auditor melakukan penilaian risiko pengendalian. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana auditor dapat bergantung pada pengendalian internal dalam mendeteksi salah saji material. Jika pengendalian internal terbukti efektif, auditor dapat mengurangi jumlah pengujian substantif yang dilakukan. Sebaliknya, jika pengendalian internal lemah, auditor harus meningkatkan pengujian substantif untuk memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Auditor juga memiliki peran dalam melakukan pengujian pengendalian. Pengujian ini dilakukan untuk menilai efektivitas pengendalian internal dalam praktik. Auditor dapat melakukan pengujian terhadap prosedur otorisasi transaksi, rekonsiliasi bank, pemeriksaan fisik aset, atau pengendalian teknologi informasi. Pengujian pengendalian membantu auditor memastikan bahwa kebijakan dan prosedur yang dirancang oleh perusahaan benar-benar dijalankan secara konsisten.

Selain itu, auditor memiliki peran dalam mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal. Jika auditor menemukan kelemahan, mereka harus mengkomunikasikan temuan tersebut kepada manajemen dan dewan direksi. Auditor dapat memberikan rekomendasi untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan, sehingga audit tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif dalam meningkatkan tata kelola perusahaan.

Peran auditor dalam mengevaluasi pengendalian internal juga memiliki dimensi etis dan sosial. Auditor harus menyadari bahwa laporan audit digunakan oleh berbagai pihak untuk

mengambil keputusan penting, termasuk investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, auditor harus menjalankan evaluasi pengendalian internal dengan penuh integritas, objektivitas, dan profesionalisme.

Dengan demikian, peran auditor dalam mengevaluasi pengendalian internal mencakup pemahaman sistem, penilaian risiko pengendalian, pengujian pengendalian, identifikasi kelemahan, serta komunikasi temuan. Peran ini memastikan bahwa audit dilakukan secara komprehensif dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan dan masyarakat.

Hubungan antara Pengendalian Internal dan Risiko Audit

Pengendalian internal memiliki hubungan yang erat dengan risiko audit. Risiko audit adalah kemungkinan bahwa auditor memberikan opini yang tidak tepat atas laporan keuangan yang sebenarnya mengandung salah saji material. Risiko audit terdiri dari tiga komponen utama: risiko inheren, risiko pengendalian, dan risiko deteksi.

Risiko inheren adalah risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji material sebelum mempertimbangkan adanya pengendalian internal. Risiko ini muncul dari sifat bisnis, kompleksitas transaksi, atau faktor eksternal yang memengaruhi perusahaan. Misalnya, perusahaan yang bergerak di sektor teknologi memiliki risiko inheren tinggi karena transaksi mereka kompleks dan melibatkan aset tidak berwujud.

Risiko pengendalian adalah risiko bahwa salah saji material tidak dapat dicegah atau dideteksi oleh sistem pengendalian internal perusahaan. Risiko ini bergantung pada efektivitas kebijakan dan prosedur pengendalian internal. Jika pengendalian internal lemah, risiko pengendalian tinggi, dan auditor harus meningkatkan pengujian substantif. Sebaliknya, jika pengendalian internal kuat, risiko pengendalian rendah, dan auditor dapat mengurangi pengujian substantif.

Risiko deteksi adalah risiko bahwa auditor gagal mendeteksi salah saji material yang ada dalam laporan keuangan. Risiko

ini bergantung pada kualitas prosedur audit yang dilakukan. Auditor harus merancang prosedur yang memadai untuk mengurangi risiko deteksi hingga tingkat yang dapat diterima. Hubungan antara pengendalian internal dan risiko audit dapat dijelaskan melalui model risiko audit, yang menyatakan bahwa risiko audit (AR) merupakan hasil perkalian antara risiko inheren (IR), risiko pengendalian (CR), dan risiko deteksi (DR):

$$AR = IR \times CR \times DR$$

Model ini menunjukkan bahwa pengendalian internal memengaruhi risiko pengendalian, yang pada akhirnya memengaruhi risiko audit secara keseluruhan. Jika pengendalian internal kuat, risiko pengendalian rendah, dan auditor dapat mengurangi prosedur substantif. Sebaliknya, jika pengendalian internal lemah, risiko pengendalian tinggi, dan auditor harus meningkatkan prosedur substantif.

Hubungan antara pengendalian internal dan risiko audit juga memiliki implikasi praktis. Pertama, auditor harus menilai efektivitas pengendalian internal sebelum merancang prosedur audit. Penilaian ini membantu auditor menentukan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima. Kedua, auditor harus menggunakan pengendalian internal sebagai dasar untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien. Jika pengendalian internal kuat, auditor dapat memfokuskan perhatian pada area yang paling rawan. Ketiga, auditor harus mengkomunikasikan kelemahan pengendalian internal kepada manajemen, karena kelemahan tersebut meningkatkan risiko audit dan dapat merusak kepercayaan publik.

Selain itu, hubungan antara pengendalian internal dan risiko audit menunjukkan bahwa audit bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi juga soal menilai sistem yang mendukung keandalan laporan keuangan. Auditor harus memahami bahwa pengendalian internal adalah mekanisme yang menjaga integritas organisasi, dan bahwa kelemahan pengendalian internal dapat meningkatkan risiko salah saji material.

Hubungan ini juga memiliki dimensi etis dan sosial. Auditor harus menyadari bahwa laporan audit digunakan oleh berbagai pihak untuk mengambil keputusan penting. Oleh karena itu, auditor harus menilai pengendalian internal dengan penuh integritas dan objektivitas. Dengan menilai pengendalian internal secara tepat, auditor dapat memberikan opini yang lebih andal dan melindungi kepentingan publik.

Penutup

Bab ini telah membahas peran auditor dalam mengevaluasi pengendalian internal serta hubungan antara pengendalian internal dan risiko audit. Peran auditor mencakup pemahaman sistem, penilaian risiko pengendalian, pengujian pengendalian, identifikasi kelemahan, serta komunikasi temuan. Hubungan antara pengendalian internal dan risiko audit menunjukkan bahwa pengendalian internal memengaruhi risiko pengendalian, yang pada akhirnya memengaruhi risiko audit secara keseluruhan.

Dengan memahami peran auditor dan hubungan antara pengendalian internal dan risiko audit, pembaca dapat melihat bahwa audit bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi juga soal menilai sistem yang mendukung keandalan laporan keuangan. Audit adalah mekanisme yang menjaga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi. Dengan pengendalian internal yang efektif dan evaluasi auditor yang profesional, organisasi dapat mencapai tujuan mereka, melindungi aset, dan menjaga kepercayaan publik.

Bab 13. Pengambilan Sampel Audit

Audit merupakan proses yang kompleks dan penuh dengan pertimbangan profesional. Auditor tidak mungkin memeriksa seluruh transaksi atau data yang dimiliki perusahaan karena keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya. Oleh karena itu, auditor menggunakan teknik sampling untuk memilih sebagian data yang dianggap representatif guna mendukung opini mereka atas laporan keuangan. Audit sampling adalah salah satu aspek penting dalam praktik audit modern, karena ia memungkinkan auditor memperoleh bukti yang memadai tanpa harus memeriksa seluruh populasi. Penggunaan sampling juga berkaitan erat dengan konsep materialitas, di mana auditor harus menilai apakah salah satu item yang ditemukan dalam sampel dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan (Azad, Salehi, & Lari Dashtbayaz, 2023). Selain itu, auditor harus mempertimbangkan risiko sampling, yaitu kemungkinan bahwa sampel tidak sepenuhnya mencerminkan populasi, sehingga opini yang diberikan bisa terpengaruh. Hal ini menegaskan pentingnya penggunaan teknik statistik dalam audit untuk meningkatkan keandalan hasil pemeriksaan (Dwyer, Brennan, & Kirwan, 2023). Bab ini akan membahas tiga aspek utama: teknik sampling audit, risiko sampling, dan penggunaan statistik dalam audit.

Teknik Sampling Audit

Sampling audit adalah proses memilih sebagian data dari populasi untuk diuji, dengan tujuan menarik kesimpulan mengenai keseluruhan populasi. Teknik sampling audit dapat dibagi menjadi dua kategori besar: sampling statistik dan sampling non-statistik.

Sampling statistik menggunakan metode matematis untuk menentukan ukuran sampel, memilih sampel, dan mengevaluasi hasil. Sampling ini memberikan dasar kuantitatif bagi auditor dalam menilai risiko dan menarik

kesimpulan. Contoh teknik sampling statistik adalah random sampling, stratified sampling, dan systematic sampling. Random sampling berarti setiap elemen dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Stratified sampling membagi populasi ke dalam kelompok (strata) berdasarkan karakteristik tertentu, kemudian sampel diambil dari setiap strata. Systematic sampling memilih elemen berdasarkan interval tertentu, misalnya setiap transaksi ke-10.

Sampling non-statistik, atau judgmental sampling, bergantung pada pertimbangan profesional auditor dalam memilih sampel. Auditor dapat memilih transaksi yang dianggap berisiko tinggi atau signifikan secara material. Misalnya, auditor dapat memfokuskan perhatian pada transaksi dengan nilai besar, transaksi yang tidak biasa, atau transaksi yang melibatkan pihak terkait. Meskipun sampling non-statistik tidak memberikan dasar kuantitatif, ia tetap valid karena didasarkan pada pengalaman dan intuisi profesional auditor. Selain itu, terdapat teknik sampling khusus seperti haphazard sampling, di mana auditor memilih sampel tanpa pola tertentu, tetapi tetap berusaha menghindari bias. Ada juga block sampling, di mana auditor memilih sampel berdasarkan blok waktu tertentu, misalnya transaksi selama satu minggu. Teknik ini berguna ketika auditor ingin menilai konsistensi pencatatan dalam periode tertentu.

Pemilihan teknik sampling bergantung pada tujuan audit, sifat populasi, dan tingkat risiko yang dihadapi. Jika auditor ingin memperoleh dasar kuantitatif yang kuat, mereka dapat menggunakan sampling statistik. Jika auditor ingin memfokuskan perhatian pada area berisiko tinggi, mereka dapat menggunakan sampling non-statistik. Dengan menggunakan teknik sampling yang tepat, auditor dapat memperoleh bukti yang memadai untuk mendukung opini mereka.

Pengambilan Sampel Risiko

Sampling audit selalu mengandung risiko, yaitu kemungkinan bahwa kesimpulan yang ditarik dari sampel tidak

mencerminkan kondisi sebenarnya dari populasi. Risiko sampling merupakan salah satu keterbatasan audit yang harus disadari oleh auditor.

Risiko sampling dapat dibagi menjadi dua jenis utama: risiko salah menerima (risk of incorrect acceptance) dan risiko salah menolak (risk of incorrect rejection). Risiko salah menerima terjadi ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material berdasarkan sampel, padahal sebenarnya terdapat salah saji material dalam populasi. Risiko ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan auditor memberikan opini yang tidak tepat. Risiko salah menolak terjadi ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan mengandung salah saji material berdasarkan sampel, padahal sebenarnya populasi bebas dari salah saji material. Risiko ini menyebabkan auditor melakukan prosedur tambahan yang tidak perlu, sehingga audit menjadi tidak efisien.

Selain itu, terdapat risiko non-sampling, yaitu risiko yang tidak terkait dengan pemilihan sampel. Risiko non-sampling mencakup kesalahan manusia, kesalahan dalam menerapkan prosedur, atau kesalahan dalam menafsirkan hasil. Misalnya, auditor dapat salah membaca dokumen atau salah menilai efektivitas pengendalian internal. Risiko non-sampling dapat dikurangi dengan pelatihan, supervisi, dan penggunaan teknologi.

Untuk mengurangi risiko sampling, auditor harus menggunakan teknik sampling yang tepat dan memastikan bahwa sampel representatif. Auditor juga harus menentukan ukuran sampel yang memadai. Semakin besar ukuran sampel, semakin kecil risiko sampling, tetapi semakin besar biaya dan waktu yang dibutuhkan. Auditor harus menyeimbangkan antara risiko dan efisiensi.

Auditor juga harus menggunakan pertimbangan profesional dalam menilai hasil sampling. Jika hasil sampling menunjukkan adanya salah saji, auditor harus menilai apakah salah saji tersebut signifikan secara material. Auditor dapat menggunakan prosedur tambahan untuk memastikan bahwa

kesimpulan mereka akurat. Dengan demikian, risiko sampling dapat dikendalikan hingga tingkat yang dapat diterima.

Statistik dalam Audit

Statistik memainkan peran penting dalam audit, terutama dalam sampling. Dengan menggunakan metode statistik, auditor dapat menentukan ukuran sampel, memilih sampel, dan mengevaluasi hasil secara kuantitatif. Statistik memberikan dasar ilmiah bagi auditor dalam menarik kesimpulan mengenai populasi.

Dalam menentukan ukuran sampel, auditor dapat menggunakan rumus statistik yang mempertimbangkan tingkat risiko, tingkat kepercayaan, dan tingkat toleransi kesalahan. Misalnya, auditor dapat menetapkan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat toleransi kesalahan 5%. Dengan menggunakan rumus statistik, auditor dapat menentukan jumlah sampel yang diperlukan untuk mencapai tingkat kepercayaan tersebut.

Dalam memilih sampel, auditor dapat menggunakan teknik statistik seperti random sampling, stratified sampling, atau systematic sampling. Teknik ini memastikan bahwa sampel representatif dan bebas dari bias. Dengan sampel yang representatif, auditor dapat menarik kesimpulan yang lebih akurat mengenai populasi.

Dalam mengevaluasi hasil, auditor dapat menggunakan metode statistik seperti ekstrapolasi dan interval kepercayaan. Ekstrapolasi berarti auditor memperkirakan jumlah salah saji dalam populasi berdasarkan jumlah salah saji yang ditemukan dalam sampel. Interval kepercayaan berarti auditor menentukan rentang nilai yang mungkin mencerminkan jumlah salah saji dalam populasi. Dengan menggunakan metode ini, auditor dapat menilai apakah jumlah salah saji signifikan secara material.

Statistik juga digunakan dalam menilai risiko sampling. Auditor dapat menghitung probabilitas bahwa kesimpulan yang ditarik dari sampel salah. Dengan menghitung

probabilitas ini, auditor dapat menilai tingkat risiko sampling dan menentukan apakah risiko tersebut dapat diterima.

Selain itu, statistik digunakan dalam prosedur analitis. Auditor dapat menggunakan analisis tren, analisis rasio, atau analisis regresi untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Misalnya, auditor dapat menggunakan analisis regresi untuk menilai hubungan antara penjualan dan biaya produksi. Jika hubungan ini tidak konsisten, auditor harus menilai apakah terdapat salah saji material.

Penggunaan statistik dalam audit menunjukkan bahwa audit bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi juga soal memahami hubungan antar variabel dan menilai kewajaran informasi. Dengan menggunakan statistik, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, menjaga integritas profesi, dan melindungi kepentingan publik.

Penutup

Bab ini telah membahas tiga aspek utama dalam audit sampling: teknik sampling audit, risiko sampling, dan penggunaan statistik dalam audit. Teknik sampling audit mencakup sampling statistik dan non-statistik, yang digunakan untuk memilih sampel yang representatif. Risiko sampling menunjukkan bahwa kesimpulan yang ditarik dari sampel tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya dari populasi, tetapi risiko ini dapat dikendalikan dengan teknik sampling yang tepat dan pertimbangan profesional. Statistik memberikan dasar ilmiah bagi auditor dalam menentukan ukuran sampel, memilih sampel, dan mengevaluasi hasil.

Dengan memahami audit sampling, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan efisien. Audit sampling memungkinkan auditor memperoleh bukti yang memadai tanpa harus memeriksa seluruh populasi. Meskipun sampling mengandung risiko, penggunaan teknik yang tepat dan metode statistik dapat mengurangi risiko hingga tingkat yang dapat diterima. Audit sampling adalah mekanisme yang menjaga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi. Dengan audit sampling yang efektif, auditor

dapat memberikan opini yang lebih andal dan melindungi kepentingan publik.

Bab 14. Pengujian Sistem I: Penjualan, Pembelian, dan Penggajian

Audit sistem merupakan bagian penting dari proses pemeriksaan laporan keuangan, karena auditor tidak hanya menilai angka-angka yang tercatat, tetapi juga menilai bagaimana sistem akuntansi dan pengendalian internal bekerja dalam siklus transaksi utama perusahaan. Tiga siklus yang paling krusial dalam operasional organisasi adalah siklus penjualan, siklus pembelian, dan siklus penggajian. Ketiganya mencerminkan arus utama transaksi yang memengaruhi laporan keuangan, sehingga pengujian sistem terhadap siklus ini menjadi fokus utama auditor. Efektivitas pengendalian internal dalam siklus transaksi terbukti berperan penting dalam mencegah perilaku kejahatan finansial dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi (Putra, Sulistiyo, Diah, Rahayu, & Hidayat, 2022). Selain itu, hubungan antara pengendalian internal dan risiko audit tercermin dalam bagaimana auditor menilai pengungkapan risiko serta key audit matters yang dapat memengaruhi opini atas laporan keuangan (Elmarzouky, Hussainey, Abdelfattah, & Karim, 2022). Bab ini akan membahas audit siklus penjualan, audit siklus pembelian, dan audit penggajian, dengan menekankan bagaimana auditor menilai efektivitas pengendalian internal dan memastikan bahwa transaksi dicatat secara wajar.

Audit Siklus Penjualan

Siklus penjualan mencakup seluruh proses mulai dari penerimaan pesanan pelanggan, pengiriman barang atau jasa, pencatatan penjualan, hingga penerimaan kas. Siklus ini sangat penting karena penjualan merupakan sumber utama pendapatan perusahaan. Auditor harus memastikan bahwa penjualan dicatat secara akurat, lengkap, dan sesuai dengan periode yang benar.

Dalam audit siklus penjualan, auditor pertama-tama menilai pengendalian internal yang ada. Auditor memeriksa apakah perusahaan memiliki prosedur otorisasi untuk setiap pesanan penjualan, apakah terdapat pemisahan tugas antara bagian penjualan, pengiriman, dan akuntansi, serta apakah perusahaan melakukan rekonsiliasi antara catatan penjualan dan penerimaan kas. Auditor juga menilai apakah perusahaan memiliki sistem untuk memverifikasi kredit pelanggan sebelum pesanan diproses, guna mengurangi risiko piutang tak tertagih.

Setelah menilai pengendalian internal, auditor melakukan pengujian substantif terhadap transaksi penjualan. Auditor dapat memeriksa faktur penjualan, dokumen pengiriman, dan catatan penerimaan kas untuk memastikan bahwa penjualan benar-benar terjadi dan dicatat dengan benar. Auditor juga dapat melakukan konfirmasi eksternal dengan pelanggan untuk memastikan bahwa saldo piutang yang tercatat sesuai dengan kenyataan.

Selain itu, auditor harus menilai risiko cut-off, yaitu risiko bahwa penjualan dicatat pada periode yang salah. Auditor memeriksa transaksi penjualan yang terjadi di sekitar akhir periode untuk memastikan bahwa penjualan dicatat pada periode yang benar. Auditor juga menilai risiko kecurangan, seperti pencatatan penjualan fiktif untuk meningkatkan laba. Dengan melakukan audit siklus penjualan, auditor dapat memastikan bahwa pendapatan perusahaan disajikan secara wajar dalam laporan keuangan.

Audit Siklus Pembelian

Siklus pembelian mencakup seluruh proses mulai dari permintaan pembelian, pemilihan pemasok, penerimaan barang atau jasa, pencatatan utang, hingga pembayaran. Siklus ini penting karena pembelian merupakan sumber utama pengeluaran perusahaan. Auditor harus memastikan bahwa pembelian dicatat secara akurat, lengkap, dan sesuai dengan periode yang benar.

Dalam audit siklus pembelian, auditor pertama-tama menilai pengendalian internal yang ada. Auditor memeriksa apakah perusahaan memiliki prosedur otorisasi untuk setiap permintaan pembelian, apakah terdapat pemisahan tugas antara bagian pembelian, penerimaan, dan akuntansi, serta apakah perusahaan melakukan rekonsiliasi antara catatan pembelian dan pembayaran. Auditor juga menilai apakah perusahaan memiliki sistem untuk memverifikasi kualitas dan kuantitas barang yang diterima sebelum pembayaran dilakukan.

Setelah menilai pengendalian internal, auditor melakukan pengujian substantif terhadap transaksi pembelian. Auditor dapat memeriksa faktur pemasok, dokumen penerimaan barang, dan catatan pembayaran untuk memastikan bahwa pembelian benar-benar terjadi dan dicatat dengan benar. Auditor juga dapat melakukan konfirmasi eksternal dengan pemasok untuk memastikan bahwa saldo utang yang tercatat sesuai dengan kenyataan.

Selain itu, auditor harus menilai risiko cut-off, yaitu risiko bahwa pembelian dicatat pada periode yang salah. Auditor memeriksa transaksi pembelian yang terjadi di sekitar akhir periode untuk memastikan bahwa pembelian dicatat pada periode yang benar. Auditor juga menilai risiko kecurangan, seperti pencatatan pembelian fiktif untuk mengalihkan dana perusahaan.

Dengan melakukan audit siklus pembelian, auditor dapat memastikan bahwa beban dan utang perusahaan disajikan secara wajar dalam laporan keuangan.

Audit Penggajian

Siklus penggajian mencakup seluruh proses mulai dari pencatatan jam kerja karyawan, perhitungan gaji, otorisasi pembayaran, hingga pencatatan beban gaji dan kewajiban terkait. Siklus ini penting karena gaji merupakan salah satu komponen terbesar dari pengeluaran perusahaan. Auditor harus memastikan bahwa gaji dibayarkan kepada karyawan

yang sah, dihitung dengan benar, dan dicatat sesuai dengan periode yang benar.

Dalam audit penggajian, auditor pertama-tama menilai **pengendalian internal** yang ada. Auditor memeriksa apakah perusahaan memiliki sistem untuk mencatat jam kerja karyawan secara akurat, apakah terdapat prosedur otorisasi untuk setiap pembayaran gaji, serta apakah terdapat pemisahan tugas antara bagian personalia, penggajian, dan akuntansi. Auditor juga menilai apakah perusahaan melakukan rekonsiliasi antara catatan penggajian dan catatan kehadiran karyawan.

Setelah menilai pengendalian internal, auditor melakukan **pengujian substantif** terhadap transaksi penggajian. Auditor dapat memeriksa daftar gaji, slip gaji, dan catatan pembayaran untuk memastikan bahwa gaji benar-benar dibayarkan kepada karyawan yang sah dan dihitung dengan benar. Auditor juga dapat melakukan konfirmasi eksternal dengan karyawan untuk memastikan bahwa gaji yang diterima sesuai dengan catatan perusahaan.

Selain itu, auditor harus menilai risiko **karyawan fiktif**, yaitu risiko bahwa perusahaan membayar gaji kepada individu yang sebenarnya tidak bekerja di perusahaan. Auditor memeriksa daftar karyawan dan membandingkannya dengan catatan personalia untuk memastikan bahwa semua karyawan yang tercatat benar-benar ada. Auditor juga menilai risiko kesalahan dalam perhitungan gaji, seperti kesalahan dalam menghitung lembur atau tunjangan.

Dengan melakukan audit penggajian, auditor dapat memastikan bahwa beban gaji dan kewajiban terkait disajikan secara wajar dalam laporan keuangan.

Penutup

Bab ini telah membahas audit siklus penjualan, audit siklus pembelian, dan audit penggajian. Audit siklus penjualan memastikan bahwa pendapatan perusahaan dicatat secara akurat dan bebas dari salah saji material. Audit siklus pembelian memastikan bahwa beban dan utang perusahaan dicatat secara akurat dan sesuai dengan periode yang benar. Audit penggajian memastikan bahwa gaji dibayarkan kepada karyawan yang sah, dihitung dengan benar, dan dicatat sesuai dengan periode yang benar.

Dengan melakukan audit terhadap ketiga siklus ini, auditor dapat menilai efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan dan memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar. Audit sistem bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi juga soal menilai proses yang mendukung keandalan laporan keuangan. Dengan audit sistem yang efektif, auditor dapat menjaga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi.

Bab 15. Sistem II: Pergudangan, Pembiayaan, dan Aset Tetap

Audit sistem tidak hanya berfokus pada siklus penjualan, pembelian, dan penggajian, tetapi juga mencakup area lain yang memiliki dampak signifikan terhadap laporan keuangan dan keberlangsungan operasional perusahaan. Tiga area yang sangat penting adalah persediaan dan gudang, pembiayaan, serta aset tetap. Persediaan dan gudang mencerminkan kekayaan perusahaan dalam bentuk barang yang siap dijual atau digunakan dalam produksi. Pembiayaan mencerminkan bagaimana perusahaan memperoleh dana untuk mendukung operasional dan investasi. Aset tetap mencerminkan investasi jangka panjang perusahaan dalam bentuk tanah, bangunan, mesin, dan peralatan. Efektivitas pengendalian internal dalam area ini berperan penting dalam mencegah perilaku kejahatan finansial dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi (Putra, Sulistiyo, Diah, Rahayu, & Hidayat, 2022). Selain itu, struktur kepemilikan perusahaan dapat memengaruhi kualitas audit, khususnya dalam konteks pembiayaan dan pengelolaan aset tetap (Qawqzeh, Bshayreh, & Alharbi, 2021). Diversifikasi aset dan efisiensi modal manusia juga terbukti memengaruhi kinerja keuangan, sehingga audit atas pembiayaan dan aset tetap menjadi krusial untuk menilai keberlangsungan operasional perusahaan (Bawono, Sanusi, Supriadi, Triatmanto, & Widarni, 2023). Bab ini akan membahas audit persediaan dan gudang, audit pembiayaan, serta audit aset tetap, dengan menekankan bagaimana auditor menilai efektivitas pengendalian internal dan memastikan bahwa transaksi dicatat secara wajar.

Audit Persediaan dan Gudang

Persediaan merupakan salah satu komponen terbesar dalam laporan keuangan perusahaan, terutama bagi perusahaan manufaktur dan perdagangan. Persediaan mencakup bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Gudang berfungsi

sebagai tempat penyimpanan persediaan, sehingga pengendalian terhadap gudang sangat penting untuk menjaga integritas persediaan.

Dalam audit persediaan dan gudang, auditor pertama-tama menilai pengendalian internal yang ada. Auditor memeriksa apakah perusahaan memiliki sistem pencatatan persediaan yang akurat, apakah terdapat prosedur otorisasi untuk setiap pergerakan persediaan, serta apakah perusahaan melakukan rekonsiliasi antara catatan persediaan dan catatan akuntansi. Auditor juga menilai apakah perusahaan memiliki sistem untuk memverifikasi kualitas dan kuantitas barang yang diterima dan disimpan di gudang.

Auditor kemudian melakukan pengujian substantif terhadap persediaan. Auditor dapat melakukan pemeriksaan fisik persediaan untuk memastikan bahwa jumlah persediaan yang tercatat sesuai dengan kenyataan. Auditor juga dapat memeriksa dokumen penerimaan barang, dokumen pengeluaran barang, dan catatan produksi untuk memastikan bahwa persediaan dicatat dengan benar. Auditor harus menilai risiko cut-off, yaitu risiko bahwa transaksi persediaan dicatat pada periode yang salah. Auditor memeriksa transaksi persediaan yang terjadi di sekitar akhir periode untuk memastikan bahwa persediaan dicatat pada periode yang benar.

Selain itu, auditor harus menilai risiko kecurangan, seperti pencatatan persediaan fiktif untuk meningkatkan aset perusahaan atau manipulasi nilai persediaan untuk meningkatkan laba. Auditor dapat menggunakan prosedur analitis, seperti membandingkan rasio perputaran persediaan dengan periode sebelumnya atau dengan rata-rata industri, untuk mendeteksi penyimpangan yang tidak wajar.

Audit persediaan dan gudang juga mencakup penilaian terhadap nilai persediaan. Auditor harus memastikan bahwa persediaan dinilai sesuai dengan standar akuntansi, yaitu berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Auditor harus memeriksa apakah perusahaan telah

mencatat penyisihan untuk persediaan usang atau rusak. Dengan melakukan audit persediaan dan gudang, auditor dapat memastikan bahwa persediaan perusahaan disajikan secara wajar dalam laporan keuangan.

Audit Pembiayaan

Pembiayaan mencakup seluruh aktivitas perusahaan dalam memperoleh dana untuk mendukung operasional dan investasi. Pembiayaan dapat berupa pinjaman bank, penerbitan obligasi, atau penerbitan saham. Audit pembiayaan sangat penting karena pembiayaan memengaruhi struktur modal perusahaan, beban bunga, dan kewajiban jangka panjang.

Dalam audit pembiayaan, auditor pertama-tama menilai pengendalian internal yang ada. Auditor memeriksa apakah perusahaan memiliki prosedur otorisasi untuk setiap transaksi pembiayaan, apakah terdapat pemisahan tugas antara bagian keuangan dan akuntansi, serta apakah perusahaan melakukan rekonsiliasi antara catatan pembiayaan dan catatan akuntansi. Auditor juga menilai apakah perusahaan memiliki sistem untuk memantau pembayaran bunga dan pokok pinjaman.

Auditor kemudian melakukan pengujian substantif terhadap transaksi pembiayaan. Auditor dapat memeriksa kontrak pinjaman, dokumen penerbitan obligasi, atau dokumen penerbitan saham untuk memastikan bahwa pembiayaan benar-benar terjadi dan dicatat dengan benar. Auditor juga dapat melakukan konfirmasi eksternal dengan bank atau investor untuk memastikan bahwa saldo pinjaman atau obligasi yang tercatat sesuai dengan kenyataan.

Selain itu, auditor harus menilai risiko cut-off, yaitu risiko bahwa transaksi pembiayaan dicatat pada periode yang salah. Auditor memeriksa transaksi pembiayaan yang terjadi di sekitar akhir periode untuk memastikan bahwa pembiayaan dicatat pada periode yang benar. Auditor juga menilai risiko kecurangan, seperti pencatatan pembiayaan fiktif untuk meningkatkan aset perusahaan atau manipulasi beban bunga untuk meningkatkan laba.

Audit pembiayaan juga mencakup penilaian terhadap kewajiban jangka panjang. Auditor harus memastikan bahwa kewajiban dicatat sesuai dengan standar akuntansi, termasuk pengungkapan mengenai jatuh tempo, tingkat bunga, dan persyaratan kontrak. Auditor juga harus memeriksa apakah perusahaan telah mencatat kewajiban kontinjensi yang terkait dengan pembiayaan, seperti klausul penalti atau persyaratan tambahan.

Dengan melakukan audit pembiayaan, auditor dapat memastikan bahwa struktur modal perusahaan disajikan secara wajar dalam laporan keuangan dan bahwa kewajiban perusahaan diungkapkan secara transparan.

Audit Aset Tetap

Aset tetap mencakup tanah, bangunan, mesin, peralatan, dan kendaraan. Aset tetap merupakan investasi jangka panjang perusahaan yang digunakan untuk mendukung operasional. Audit aset tetap sangat penting karena aset tetap memengaruhi laporan keuangan melalui penyusutan, biaya perawatan, dan nilai buku.

Dalam audit aset tetap, auditor pertama-tama menilai pengendalian internal yang ada. Auditor memeriksa apakah perusahaan memiliki sistem pencatatan aset tetap yang akurat, apakah terdapat prosedur otorisasi untuk setiap pembelian atau pelepasan aset, serta apakah perusahaan melakukan rekonsiliasi antara catatan aset tetap dan catatan akuntansi. Auditor juga menilai apakah perusahaan memiliki sistem untuk memantau penggunaan dan perawatan aset tetap.

Auditor kemudian melakukan pengujian substantif terhadap aset tetap. Auditor dapat memeriksa dokumen pembelian aset, dokumen pelepasan aset, dan catatan penyusutan untuk memastikan bahwa aset tetap dicatat dengan benar. Auditor juga dapat melakukan pemeriksaan fisik terhadap aset tetap untuk memastikan bahwa aset benar-benar ada dan digunakan oleh perusahaan. Auditor harus menilai risiko cut-off, yaitu risiko bahwa transaksi aset tetap dicatat pada periode yang salah. Auditor memeriksa transaksi aset tetap yang terjadi di

sekitar akhir periode untuk memastikan bahwa aset dicatat pada periode yang benar.

Selain itu, auditor harus menilai risiko kecurangan, seperti pencatatan aset tetap fiktif untuk meningkatkan aset perusahaan atau manipulasi penyusutan untuk meningkatkan laba. Auditor dapat menggunakan prosedur analitis, seperti membandingkan rasio penyusutan dengan periode sebelumnya atau dengan rata-rata industri, untuk mendeteksi penyimpangan yang tidak wajar.

Audit aset tetap juga mencakup penilaian terhadap nilai aset tetap. Auditor harus memastikan bahwa aset tetap dinilai sesuai dengan standar akuntansi, yaitu berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Auditor harus memeriksa apakah perusahaan telah mencatat penyisihan untuk aset tetap yang rusak atau tidak digunakan lagi. Auditor juga harus menilai apakah perusahaan telah melakukan penilaian kembali aset tetap sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Dengan melakukan audit aset tetap, auditor dapat memastikan bahwa aset tetap perusahaan disajikan secara wajar dalam laporan keuangan dan bahwa penyusutan serta biaya terkait dicatat dengan benar.

Penutup

Bab ini telah membahas audit persediaan dan gudang, audit pembiayaan, serta audit aset tetap. Audit persediaan dan gudang memastikan bahwa persediaan perusahaan dicatat secara akurat dan bebas dari salah saji material. Audit pembiayaan memastikan bahwa struktur modal perusahaan disajikan secara wajar dan bahwa kewajiban diungkapkan secara transparan. Audit aset tetap memastikan bahwa aset tetap perusahaan dicatat secara akurat, disajikan sesuai dengan standar akuntansi, dan digunakan secara efektif.

Dengan melakukan audit terhadap ketiga area ini, auditor dapat menilai efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan dan memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar. Audit sistem bukan hanya soal

memeriksa angka, tetapi juga soal menilai proses yang mendukung keandalan laporan keuangan. Dengan audit sistem yang efektif, auditor dapat menjaga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi.

Bagian 4: Komunikasi dan Laporan Audit

Audit tidak berhenti pada proses pengumpulan bukti dan pengujian sistem. Nilai sejati dari audit terletak pada bagaimana hasil pemeriksaan dikomunikasikan dan dilaporkan kepada para pemangku kepentingan. Komunikasi dan pelaporan audit adalah tahap yang menentukan, karena di sinilah auditor menyampaikan opini profesional mereka secara resmi, memberikan rekomendasi, serta menegaskan transparansi dan akuntabilitas organisasi.

Bagian ini menekankan bahwa komunikasi audit bukan hanya sekadar formalitas, melainkan sebuah proses yang memastikan bahwa temuan audit dipahami dengan jelas oleh manajemen, dewan direksi, regulator, dan publik. Auditor harus mampu menyampaikan hasil pemeriksaan dengan bahasa yang tegas, objektif, dan sesuai dengan standar profesional, sehingga laporan audit dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang tepat.

Part 4 terdiri dari dua bab utama. Bab 16 membahas proses penyelesaian audit, termasuk bagaimana auditor mengorganisasi bukti, menyusun kesimpulan, serta melakukan review internal dan supervisi untuk menjamin kualitas audit. Bab 17 kemudian menguraikan laporan audit dan opini, dengan penjelasan mengenai jenis-jenis opini yang dapat diberikan—wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan disclaimer—serta struktur laporan audit yang baku sesuai standar internasional.

Dengan membaca bagian ini, pembaca akan memahami bahwa komunikasi dan pelaporan audit adalah mekanisme yang menjaga kepercayaan publik terhadap profesi auditor. Laporan audit bukan hanya dokumen teknis, tetapi juga simbol integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Part 4 menjadi penutup yang menegaskan bahwa audit adalah proses menyeluruh: dimulai dari fondasi konseptual, dilanjutkan dengan perencanaan dan pengujian, dan akhirnya dikomunikasikan melalui laporan yang dapat dipercaya.

Bab 16. Penyelesaian dan Peninjauan

Tahap penyelesaian audit merupakan fase akhir dari keseluruhan proses audit, di mana auditor menyatukan seluruh temuan, bukti, dan analisis yang telah dilakukan untuk menghasilkan opini yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini, auditor tidak lagi berfokus pada pengumpulan bukti baru, melainkan pada evaluasi menyeluruh terhadap bukti yang telah diperoleh, konsistensi prosedur yang dijalankan, serta kesesuaian hasil audit dengan standar yang berlaku. Penyelesaian audit juga mencakup proses review internal dan supervisi, yang berfungsi memastikan bahwa audit dilakukan dengan kualitas tinggi, bebas dari bias, dan sesuai dengan prinsip profesionalisme. Tahap ini menuntut auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional secara optimal, menyeimbangkan efisiensi audit dengan risiko hukum dan pengawasan regulasi (Larmande & Lesage, 2023), serta memastikan bahwa opini yang dihasilkan sesuai dengan standar internasional seperti *International Standards on Auditing (ISAs)* (Eltweri, Faccia, & Foster, 2022).

Proses Penyelesaian Audit

Proses penyelesaian audit dimulai dengan pengumpulan dan pengorganisasian bukti audit. Seluruh bukti yang diperoleh selama tahap pengujian harus dikompilasi secara sistematis dalam kertas kerja audit. Auditor memastikan bahwa bukti tersebut relevan, memadai, dan mendukung kesimpulan yang akan diambil. Pada tahap ini, auditor juga melakukan evaluasi terhadap materialitas salah saji yang ditemukan. Jika salah saji dianggap material, auditor harus menilai dampaknya terhadap laporan keuangan secara keseluruhan. Langkah berikutnya adalah penyusunan kesimpulan audit. Auditor menilai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji

material dan apakah laporan tersebut disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kesimpulan ini menjadi dasar bagi opini audit yang akan diberikan. Auditor harus mempertimbangkan semua bukti, baik yang mendukung maupun yang bertentangan, untuk memastikan bahwa opini yang diberikan objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses penyelesaian audit juga mencakup diskusi dengan manajemen. Auditor mengkomunikasikan temuan mereka kepada manajemen, termasuk kelemahan pengendalian internal, salah saji material, atau indikasi kecurangan. Auditor memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memberikan penjelasan atau melakukan koreksi terhadap laporan keuangan. Diskusi ini penting untuk memastikan bahwa laporan audit mencerminkan kondisi sebenarnya dan bahwa manajemen memahami implikasi dari temuan auditor. Tahap akhir dari proses penyelesaian audit adalah penyusunan laporan audit. Laporan ini mencakup opini auditor atas laporan keuangan, apakah wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, atau disclaimer. Laporan audit harus disusun dengan jelas, ringkas, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan ini merupakan produk akhir dari seluruh proses audit dan digunakan oleh berbagai pihak, termasuk investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat, untuk mengambil keputusan penting.

Review Internal dan Supervisi

Review internal dan supervisi merupakan mekanisme yang memastikan bahwa audit dilakukan dengan kualitas tinggi dan sesuai dengan standar profesional. Review internal dilakukan oleh auditor senior atau supervisor untuk menilai kertas kerja audit yang disusun oleh auditor junior. Supervisi dilakukan sepanjang proses audit untuk memastikan bahwa setiap prosedur dijalankan dengan benar dan bahwa tim audit bekerja secara efisien.

Review internal mencakup evaluasi terhadap kertas kerja audit, bukti yang dikumpulkan, dan kesimpulan yang diambil.

Auditor senior menilai apakah kertas kerja lengkap, akurat, dan terorganisir dengan baik. Mereka juga menilai apakah bukti yang dikumpulkan memadai untuk mendukung opini yang diberikan. Review internal membantu memastikan bahwa audit bebas dari kesalahan atau kelalaian yang dapat merusak kredibilitas laporan audit.

Supervisi dilakukan oleh manajer atau partner audit untuk memastikan bahwa tim audit bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Supervisi mencakup pemantauan terhadap pelaksanaan prosedur, alokasi sumber daya, dan komunikasi dalam tim. Supervisi juga mencakup pembinaan terhadap auditor junior, dengan memberikan arahan dan umpan balik untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Review internal dan supervisi memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, memastikan bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku, seperti International Standards on Auditing (ISA). Kedua, memastikan bahwa audit bebas dari bias atau konflik kepentingan. Ketiga, memastikan bahwa audit dilakukan dengan efisiensi dan efektivitas yang tinggi. Keempat, memastikan bahwa tim audit bekerja dengan integritas dan profesionalisme.

Review internal dan supervisi juga memiliki dimensi etis. Auditor senior harus memastikan bahwa auditor junior memahami pentingnya integritas, objektivitas, dan skeptisisme profesional. Mereka harus memberikan contoh yang baik dalam menjalankan audit dan memastikan bahwa tim audit bekerja sesuai dengan nilai-nilai etika profesi.

Dengan review internal dan supervisi yang efektif, audit dapat dilakukan dengan kualitas tinggi dan memberikan opini yang dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan.

Penutup

Bab ini telah membahas proses penyelesaian audit serta review internal dan supervisi. Proses penyelesaian audit mencakup pengumpulan dan pengorganisasian bukti, penyusunan kesimpulan, diskusi dengan manajemen, dan penyusunan laporan audit. Review internal dan supervisi memastikan bahwa audit dilakukan dengan kualitas tinggi, sesuai dengan standar profesional, dan bebas dari bias.

Dengan memahami proses penyelesaian audit dan mekanisme review internal serta supervisi, pembaca dapat melihat bahwa audit bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi juga soal menjaga integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi. Audit adalah mekanisme yang memastikan bahwa laporan keuangan dapat dipercaya dan bahwa organisasi beroperasi dengan jujur dan efisien.

Bab 17. Laporan dan Opini Audit

Audit bukan hanya tentang proses pengumpulan bukti dan pengujian sistem, tetapi juga tentang bagaimana hasil audit dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan. Produk akhir dari sebuah audit adalah laporan audit, yang berisi opini auditor atas kewajaran laporan keuangan. Laporan ini memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi investor, kreditor, regulator, dan masyarakat dalam mengambil keputusan. Pengungkapan dalam laporan audit, termasuk aspek materialitas, dapat memengaruhi cara pemangku kepentingan menafsirkan informasi dan mengambil keputusan (Dwyer, Brennan, & Kirwan, 2023). Selain itu, penyajian *key audit matters* dan pengungkapan risiko dalam laporan audit menegaskan peran auditor sebagai komunikator informasi penting bagi pengguna laporan keuangan (Elmarzouky, Hussainey, Abdelfattah, & Karim, 2022). Struktur laporan audit juga harus sesuai dengan standar profesional internasional seperti *International Standards on Auditing (ISAs)* agar dapat menjamin konsistensi, transparansi, dan kredibilitas hasil audit (Eltweri, Faccia, & Foster, 2022). Bab ini akan membahas jenis-jenis opini audit serta struktur laporan audit yang sesuai dengan standar profesional.

Jenis Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan resmi auditor mengenai apakah laporan keuangan suatu entitas disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Terdapat empat jenis opini audit yang diakui secara internasional:

1. Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)

Opini ini diberikan ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, bebas dari salah saji material, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Wajar tanpa pengecualian adalah opini terbaik yang dapat

diperoleh perusahaan, karena menunjukkan bahwa laporan keuangan dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan.

2. Wajar Dengan Pengecualian (Qualified Opinion)

Opini ini diberikan ketika auditor menemukan salah satu material atau kelemahan pengendalian internal, tetapi salah satu tersebut terbatas pada area tertentu dan tidak memengaruhi keseluruhan laporan keuangan. Auditor menyatakan bahwa laporan keuangan wajar, kecuali untuk hal-hal tertentu yang dijelaskan dalam laporan.

3. Tidak Wajar (Adverse Opinion)

Opini ini diberikan ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan mengandung salah satu material yang signifikan dan memengaruhi keseluruhan laporan. Auditor menyatakan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi. Opini tidak wajar jarang terjadi, tetapi memiliki dampak besar terhadap reputasi perusahaan.

4. Disclaimer of Opinion (Tidak Memberikan Opini)

Opini ini diberikan ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti yang memadai untuk mendukung opini mereka. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan ruang lingkup audit, kurangnya akses terhadap informasi, atau ketidakpastian yang signifikan. Auditor menyatakan bahwa mereka tidak dapat memberikan opini atas laporan keuangan.

Keempat jenis opini ini mencerminkan tingkat keyakinan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan. Pemangku kepentingan harus memahami perbedaan antara opini-opini tersebut untuk menilai kredibilitas laporan keuangan.

Struktur Laporan Audit

Laporan audit memiliki struktur yang baku sesuai dengan standar internasional, seperti International Standards on Auditing (ISA). Struktur ini memastikan bahwa laporan audit jelas, ringkas, dan dapat dipahami oleh pemangku kepentingan.

1. Judul dan Pihak yang Ditujukan

Laporan audit dimulai dengan judul yang jelas, biasanya “Laporan Auditor Independen”. Laporan ditujukan kepada pemegang saham, dewan direksi, atau pihak lain yang relevan.

2. Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan laporan keuangan yang diaudit, termasuk periode yang dicakup dan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan. Auditor menegaskan bahwa tanggung jawab mereka adalah memberikan opini atas laporan keuangan berdasarkan audit yang dilakukan.

3. Basis Opini

Bagian ini menjelaskan standar yang digunakan dalam audit, seperti ISA atau standar nasional. Auditor menyatakan bahwa mereka telah memperoleh bukti yang memadai dan relevan untuk mendukung opini mereka. Basis opini memberikan legitimasi bagi laporan audit.

4. Opini Auditor

Bagian ini berisi pernyataan resmi auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Auditor menyatakan apakah laporan keuangan wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, atau disclaimer. Bagian ini adalah inti dari laporan audit.

5. Tanggung Jawab Manajemen dan Auditor

Bagian ini menjelaskan tanggung jawab manajemen dalam menyusun laporan keuangan dan tanggung jawab auditor dalam melakukan audit. Auditor menegaskan bahwa manajemen bertanggung jawab atas laporan keuangan, sementara auditor bertanggung jawab atas opini yang diberikan.

6. Informasi Tambahan (Jika Ada)

Auditor dapat menambahkan paragraf penekanan (emphasis of matter) untuk menyoroti hal-hal tertentu, seperti ketidakpastian hukum atau peristiwa setelah tanggal laporan keuangan. Auditor juga dapat menambahkan paragraf lain untuk menjelaskan informasi tambahan yang relevan.

7. Tanda Tangan, Nama Auditor, dan Tanggal

Laporan audit ditutup dengan tanda tangan auditor, nama firma audit, dan tanggal laporan. Tanggal laporan menunjukkan kapan auditor menyelesaikan audit dan memberikan opini.

Struktur laporan audit memastikan bahwa laporan tersebut konsisten, dapat dipahami, dan sesuai dengan standar profesional. Dengan struktur yang baku, laporan audit dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk menilai kewajaran laporan keuangan.

Penutup

Bab ini telah membahas jenis-jenis opini audit dan struktur laporan audit. Jenis opini audit mencakup wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan disclaimer. Struktur laporan audit mencakup judul, pendahuluan, basis opini, opini auditor, tanggung jawab manajemen dan auditor, informasi tambahan, serta tanda tangan dan tanggal.

Dengan memahami jenis opini audit dan struktur laporan audit, pembaca dapat melihat bahwa audit bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi juga soal mengkomunikasikan hasil pemeriksaan dengan jelas, objektif, dan sesuai dengan standar profesional. Laporan audit adalah mekanisme yang menjaga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi. Dengan laporan audit yang efektif, auditor dapat memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Bagian 5: Jenis Audit Tertentu

Audit pada dasarnya adalah sebuah proses yang bertujuan memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal. Namun, dalam praktiknya, audit tidak hanya terbatas pada laporan keuangan umum. Seiring dengan berkembangnya kompleksitas bisnis dan meningkatnya tuntutan akuntabilitas, muncul berbagai jenis audit yang lebih spesifik, masing-masing dengan fokus dan tujuan yang berbeda. Bagian ini, *Specific Types of Audit*, akan membawa pembaca untuk memahami ragam audit yang dirancang sesuai dengan kebutuhan organisasi maupun masyarakat luas.

Audit spesifik hadir sebagai jawaban atas tantangan yang tidak dapat sepenuhnya dijawab oleh audit keuangan tradisional. Misalnya, audit operasional menilai efisiensi dan efektivitas proses bisnis, audit kepatuhan memastikan bahwa organisasi mematuhi regulasi dan kebijakan yang berlaku, audit lingkungan menilai dampak aktivitas perusahaan terhadap keberlanjutan, sementara audit kecurangan berfokus pada deteksi dan investigasi tindakan ilegal yang merugikan organisasi. Setiap jenis audit memiliki metodologi, lingkup, dan indikator yang berbeda, tetapi semuanya berkontribusi pada tujuan yang sama: menjaga integritas, transparansi, dan akuntabilitas.

Part 5 terdiri dari beberapa bab yang membahas audit dengan fokus tertentu. Bab 18 menguraikan internal audit, yang berperan sebagai mekanisme pengawasan internal untuk membantu manajemen meningkatkan kinerja dan tata kelola. Bab 19 membahas social audit, yang menilai kontribusi organisasi terhadap masyarakat dan keberlanjutan lingkungan melalui program tanggung jawab sosial. Bab 20 menyoroti fraud audit, yang berfokus pada deteksi dan investigasi kecurangan, serta memberikan pembelajaran dari studi kasus nyata.

Dengan membaca bagian ini, pembaca akan memahami bahwa audit bukanlah konsep tunggal, melainkan sebuah spektrum

luas yang mencakup berbagai aspek kehidupan organisasi. Audit spesifik membantu perusahaan tidak hanya menjaga kewajaran laporan keuangan, tetapi juga memastikan bahwa mereka beroperasi dengan etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan. Part 5 menegaskan bahwa audit adalah instrumen yang dinamis, mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman, dan menjadi pilar penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap dunia usaha maupun lembaga publik.

Bab 18. Internal Audit

Internal audit merupakan salah satu fungsi penting dalam tata kelola organisasi modern. Ia berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa proses operasional, sistem pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Internal audit tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga pada peningkatan efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah bagi organisasi. Dalam praktiknya, internal audit berperan sebagai mitra strategis yang membantu organisasi menghadapi risiko digital dan memanfaatkan peluang teknologi untuk meningkatkan tata kelola (Betti & Sarens, 2021). Selain itu, internal audit juga berkontribusi pada pencegahan kejahatan finansial melalui integrasi fungsi manajemen risiko, whistleblowing system, dan pemanfaatan big data analytics (Putra, Sulistiyo, Diah, Rahayu, & Hidayat, 2022). Bab ini akan membahas tiga aspek utama: peran internal auditor, perbedaan antara internal audit dan external audit, serta nilai tambah internal audit bagi organisasi.

Peran Internal Auditor

Internal auditor memiliki peran yang sangat strategis dalam organisasi. Mereka bertugas untuk menilai efektivitas pengendalian internal, mengidentifikasi risiko, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan tata kelola perusahaan. Peran internal auditor dapat dijelaskan dalam beberapa dimensi utama.

Pertama, internal auditor berperan dalam menilai efektivitas pengendalian internal. Mereka memeriksa apakah kebijakan dan prosedur yang dirancang oleh manajemen dijalankan secara konsisten dan efektif. Internal auditor memastikan bahwa sistem pengendalian internal mampu mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi kesalahan atau kecurangan. Dengan menilai efektivitas pengendalian internal, internal

auditor membantu organisasi menjaga integritas laporan keuangan dan melindungi aset perusahaan.

Kedua, internal auditor berperan dalam mengidentifikasi dan menilai risiko. Mereka melakukan penilaian terhadap risiko operasional, risiko keuangan, risiko kepatuhan, dan risiko strategis yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Internal auditor membantu manajemen memahami risiko yang dihadapi dan merancang strategi untuk mengelola risiko tersebut. Dengan demikian, internal auditor berperan sebagai mitra strategis dalam manajemen risiko.

Ketiga, internal auditor berperan dalam menilai kepatuhan terhadap regulasi dan kebijakan internal. Mereka memastikan bahwa organisasi mematuhi hukum, regulasi, dan standar yang berlaku. Internal auditor juga memastikan bahwa kebijakan internal dijalankan sesuai dengan tujuan organisasi. Dengan menilai kepatuhan, internal auditor membantu organisasi menghindari sanksi hukum dan menjaga reputasi perusahaan.

Keempat, internal auditor berperan dalam memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Mereka tidak hanya mengidentifikasi kelemahan, tetapi juga memberikan solusi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Internal auditor membantu manajemen menemukan cara untuk mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki proses bisnis. Dengan memberikan rekomendasi, internal auditor berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi.

Kelima, internal auditor berperan dalam meningkatkan tata kelola perusahaan. Mereka membantu dewan direksi dan komite audit memahami kondisi organisasi dan mengambil keputusan yang tepat. Internal auditor memberikan informasi yang objektif dan independen mengenai efektivitas pengendalian internal, manajemen risiko, dan kepatuhan. Dengan meningkatkan tata kelola, internal auditor membantu organisasi mencapai tujuan strategis dan menjaga kepercayaan publik.

Dengan demikian, peran internal auditor mencakup penilaian pengendalian internal, manajemen risiko, kepatuhan, rekomendasi perbaikan, dan peningkatan tata kelola. Peran ini menunjukkan bahwa internal auditor bukan hanya pengawas, tetapi juga mitra strategis dalam mencapai tujuan organisasi.

Perbedaan Internal Audit dan External Audit

Meskipun internal audit dan external audit memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan keyakinan mengenai keandalan laporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal tujuan, lingkup, independensi, dan pengguna laporan.

Tujuan Internal audit bertujuan untuk membantu manajemen meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kepatuhan organisasi. Internal audit berfokus pada peningkatan proses bisnis dan manajemen risiko. External audit bertujuan untuk memberikan opini independen mengenai kewajaran laporan keuangan. External audit berfokus pada kepentingan pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, kreditor, dan regulator.

Lingkup Internal audit memiliki lingkup yang luas, mencakup seluruh aspek operasional, keuangan, kepatuhan, dan strategis. Internal audit dapat menilai proses produksi, sistem teknologi informasi, manajemen sumber daya manusia, dan strategi bisnis. External audit memiliki lingkup yang lebih terbatas, yaitu laporan keuangan. External audit berfokus pada transaksi dan saldo akun yang memengaruhi laporan keuangan.

Independensi Internal auditor adalah bagian dari organisasi, sehingga independensi mereka terbatas. Meskipun internal auditor harus bersikap objektif, mereka tetap berada di bawah struktur organisasi dan dapat dipengaruhi oleh manajemen. External auditor adalah pihak independen yang tidak memiliki hubungan dengan organisasi. Independensi external auditor memberikan legitimasi bagi opini mereka.

Pengguna Laporan internal audit digunakan oleh manajemen, dewan direksi, dan komite audit untuk

meningkatkan tata kelola perusahaan. Laporan external audit digunakan oleh pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, kreditor, dan regulator, untuk menilai kewajaran laporan keuangan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa internal audit dan external audit memiliki peran yang saling melengkapi. Internal audit membantu manajemen meningkatkan kinerja organisasi, sementara external audit memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan eksternal mengenai kewajaran laporan keuangan.

Nilai Tambah Internal Audit

Internal audit memberikan nilai tambah yang signifikan bagi organisasi. Nilai tambah ini dapat dijelaskan dalam beberapa dimensi utama.

Pertama, internal audit memberikan keyakinan mengenai efektivitas pengendalian internal. Dengan menilai pengendalian internal, internal auditor membantu organisasi memastikan bahwa aset terlindungi, transaksi dicatat dengan benar, dan laporan keuangan disajikan secara wajar. Keyakinan ini membantu manajemen mengambil keputusan yang tepat dan menjaga kepercayaan publik.

Kedua, internal audit memberikan informasi mengenai risiko yang dihadapi organisasi. Dengan mengidentifikasi dan menilai risiko, internal auditor membantu manajemen memahami tantangan yang dihadapi dan merancang strategi untuk mengelola risiko tersebut. Informasi ini membantu organisasi menghindari kerugian dan mencapai tujuan strategis.

Ketiga, internal audit memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Dengan menilai proses bisnis, internal auditor membantu organisasi menemukan cara untuk mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki kualitas. Rekomendasi ini membantu organisasi meningkatkan daya saing dan mencapai keberhasilan jangka panjang.

Keempat, internal audit membantu meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi dan kebijakan internal. Dengan menilai kepatuhan, internal auditor membantu organisasi menghindari sanksi hukum dan menjaga reputasi perusahaan. Kepatuhan juga membantu organisasi menjaga hubungan baik dengan regulator dan pemangku kepentingan.

Kelima, internal audit membantu meningkatkan tata kelola perusahaan. Dengan memberikan informasi yang objektif dan independen, internal auditor membantu dewan direksi dan komite audit mengambil keputusan yang tepat. Tata kelola yang baik membantu organisasi mencapai tujuan strategis dan menjaga kepercayaan publik.

Nilai tambah internal audit juga mencakup peningkatan budaya organisasi. Internal auditor membantu menciptakan budaya integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Budaya ini membantu organisasi menjaga kejujuran dan kepercayaan publik.

Dengan demikian, internal audit memberikan nilai tambah yang signifikan bagi organisasi, mencakup keyakinan mengenai pengendalian internal, informasi mengenai risiko, rekomendasi perbaikan, kepatuhan, tata kelola, dan budaya organisasi. Nilai tambah ini menunjukkan bahwa internal audit bukan hanya fungsi pengawasan, tetapi juga fungsi strategis yang membantu organisasi mencapai keberhasilan jangka panjang.

Penutup

Bab ini telah membahas peran internal auditor, perbedaan antara internal audit dan external audit, serta nilai tambah internal audit. Internal auditor berperan dalam menilai pengendalian internal, mengidentifikasi risiko, menilai kepatuhan, memberikan rekomendasi, dan meningkatkan tata kelola. Internal audit berbeda dengan external audit dalam hal tujuan, lingkup, independensi, dan pengguna laporan. Internal audit memberikan nilai tambah yang signifikan bagi organisasi, mencakup keyakinan mengenai pengendalian internal, informasi mengenai risiko, rekomendasi perbaikan, kepatuhan, tata kelola, dan budaya organisasi.

Dengan memahami internal audit, pembaca dapat melihat bahwa audit bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi juga soal meningkatkan kinerja, tata kelola, dan kepercayaan publik. Internal audit adalah mekanisme yang membantu organisasi mencapai tujuan strategis, melindungi aset, dan menjaga integritas dalam sistem ekonomi.

Bab 19. Audit Sosial

Audit sosial merupakan salah satu perkembangan penting dalam dunia akuntabilitas dan tata kelola organisasi. Jika audit keuangan berfokus pada kewajaran laporan keuangan, maka audit sosial berfokus pada dampak sosial dan keberlanjutan dari aktivitas organisasi. Audit sosial menilai sejauh mana perusahaan atau lembaga memenuhi tanggung jawab sosialnya, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Audit sosial juga mencerminkan pergeseran peran auditor dalam menghadapi tuntutan akuntabilitas baru, seperti perlindungan data dan transparansi informasi (La Torre, Botes, Dumay, & Odendaal, 2021). Dalam sektor publik, audit sosial berkembang di bawah pengaruh logika kelembagaan yang menekankan akuntabilitas sosial dan keberlanjutan (Grossi, Hancu-Budui, & Zorio-Grima, 2023). Selain itu, ruang regulasi dalam audit pemerintah lokal menunjukkan bagaimana indikator sosial dan keberlanjutan menjadi bagian integral dari praktik audit modern (Ferry & Ahrens, 2022). Bab ini akan membahas tiga aspek utama: audit sosial dan keberlanjutan, corporate social responsibility (CSR), serta indikator sosial dalam audit.

Audit Sosial dan Keberlanjutan

Audit sosial adalah proses sistematis untuk menilai dampak sosial dari aktivitas organisasi. Ia mencakup evaluasi terhadap kebijakan, program, dan praktik perusahaan dalam kaitannya dengan masyarakat, lingkungan, dan pemangku kepentingan. Audit sosial bertujuan untuk memastikan bahwa organisasi tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Keberlanjutan merupakan konsep yang sangat erat kaitannya dengan audit sosial. Keberlanjutan berarti kemampuan

organisasi untuk menjalankan aktivitasnya tanpa merusak lingkungan atau mengorbankan generasi mendatang. Audit sosial menilai apakah organisasi telah menerapkan prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan perlindungan terhadap hak-hak pekerja.

Audit sosial dan keberlanjutan memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan mengenai dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas organisasi. Kedua, membantu organisasi mengidentifikasi kelemahan dalam kebijakan sosial dan lingkungan mereka. Ketiga, memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan kontribusi sosial dan keberlanjutan. Keempat, meningkatkan kepercayaan publik terhadap organisasi.

Audit sosial juga memiliki dimensi etis. Ia menekankan bahwa organisasi memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan lingkungan. Audit sosial membantu organisasi memahami bahwa keberhasilan jangka panjang tidak hanya ditentukan oleh keuntungan finansial, tetapi juga oleh kontribusi sosial dan keberlanjutan.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah konsep yang menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial selain mencari keuntungan. CSR mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Audit sosial sering kali digunakan untuk menilai efektivitas program CSR.

CSR dapat mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, perusahaan dapat mendukung program pendidikan dengan memberikan beasiswa, mendukung program kesehatan dengan menyediakan fasilitas medis, atau mendukung program lingkungan dengan menanam pohon dan mengurangi emisi karbon.

Audit sosial menilai apakah program CSR benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Auditor menilai apakah program CSR dirancang dengan baik, dijalankan secara konsisten, dan dievaluasi secara berkala. Auditor juga menilai apakah program CSR sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan apakah perusahaan melibatkan pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

CSR memiliki beberapa manfaat bagi perusahaan. Pertama, meningkatkan **reputasi** perusahaan di mata publik. Kedua, meningkatkan **loyalitas pelanggan**, karena pelanggan cenderung mendukung perusahaan yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan. Ketiga, meningkatkan **motivasi karyawan**, karena karyawan merasa bangga bekerja di perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial. Keempat, meningkatkan **hubungan dengan pemerintah dan regulator**, karena perusahaan yang menjalankan CSR cenderung lebih mudah mendapatkan dukungan dari pemerintah.

Namun, CSR juga memiliki tantangan. Beberapa perusahaan menjalankan CSR hanya sebagai strategi pemasaran, tanpa benar-benar memberikan kontribusi nyata. Audit sosial membantu memastikan bahwa CSR dijalankan dengan tulus dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan.

Indikator Sosial dalam Audit

Audit sosial menggunakan berbagai indikator untuk menilai dampak sosial dan keberlanjutan dari aktivitas organisasi. Indikator sosial mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan masyarakat, lingkungan, dan pemangku kepentingan.

Indikator Ketenagakerjaan

Indikator ini mencakup kondisi kerja, hak-hak pekerja, keselamatan kerja, dan kesejahteraan karyawan. Auditor menilai apakah perusahaan memberikan upah yang layak, menyediakan lingkungan kerja yang aman, dan menghormati hak-hak pekerja. Auditor juga menilai apakah perusahaan

memiliki kebijakan untuk mencegah diskriminasi dan mendukung keberagaman.

Indikator Lingkungan

Indikator ini mencakup penggunaan energi, pengelolaan limbah, emisi karbon, dan perlindungan terhadap sumber daya alam. Auditor menilai apakah perusahaan menggunakan energi terbarukan, mengurangi penggunaan plastik, dan menjaga kualitas udara dan air. Auditor juga menilai apakah perusahaan memiliki program untuk mengurangi dampak lingkungan dari operasional mereka.

Indikator Sosial

Indikator ini mencakup kontribusi perusahaan terhadap masyarakat, seperti program pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Auditor menilai apakah perusahaan mendukung program sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan apakah program tersebut memberikan manfaat nyata.

Indikator Tata Kelola

Indikator ini mencakup transparansi, akuntabilitas, dan etika bisnis. Auditor menilai apakah perusahaan memiliki sistem tata kelola yang baik, apakah mereka transparan dalam melaporkan aktivitas sosial dan lingkungan, serta apakah mereka menjalankan bisnis dengan integritas.

Indikator sosial dalam audit membantu auditor menilai apakah perusahaan benar-benar menjalankan tanggung jawab sosial mereka. Indikator ini memberikan dasar bagi auditor untuk memberikan rekomendasi perbaikan dan membantu perusahaan meningkatkan kontribusi sosial dan keberlanjutan.

Penutup

Bab ini telah membahas audit sosial dan keberlanjutan, corporate social responsibility (CSR), serta indikator sosial dalam audit. Audit sosial adalah proses sistematis untuk menilai dampak sosial dan keberlanjutan dari aktivitas organisasi. CSR adalah konsep yang menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial selain mencari keuntungan. Indikator sosial dalam audit digunakan untuk menilai dampak sosial dan keberlanjutan dari aktivitas organisasi.

Dengan memahami audit sosial, pembaca dapat melihat bahwa audit bukan hanya soal memeriksa angka, tetapi juga soal menilai kontribusi sosial dan keberlanjutan. Audit sosial membantu organisasi memahami bahwa keberhasilan jangka panjang ditentukan oleh kontribusi mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan audit sosial yang efektif, organisasi dapat meningkatkan reputasi, loyalitas pelanggan, motivasi karyawan, dan kepercayaan publik. Audit sosial adalah mekanisme yang menjaga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi dan sosial.

Bab 20. Audit Penipuan

Audit kecurangan atau fraud audit merupakan salah satu bidang audit yang semakin mendapatkan perhatian dalam dunia bisnis modern. Fraud audit berfokus pada upaya mendeteksi, mencegah, dan menginvestigasi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh individu maupun organisasi. Kecurangan dapat merusak integritas laporan keuangan, mengurangi kepercayaan publik, dan menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan maupun masyarakat. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep fraud, tanda-tanda peringatan atau red flags, teknik investigasi, serta pembelajaran dari studi kasus nyata. Analisis kasus seperti skandal Toshiba menunjukkan bagaimana tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas manajemen dapat memicu terjadinya kecurangan (Demetriades & Owusu-Agyei, 2022). Kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud juga dipengaruhi oleh karakteristik profesional mereka, termasuk pengalaman, skeptisisme, dan integritas (Khaksar, Salehi, & Lari DashtBayaz, 2022). Selain itu, fungsi internal audit, manajemen risiko, dan sistem whistleblowing terbukti berperan penting dalam mencegah perilaku kejahatan finansial, sehingga memperkuat efektivitas fraud audit dalam menjaga akuntabilitas organisasi (Putra, Sulistiyo, Diah, Rahayu, & Hidayat, 2022).

Konsep Fraud dan Red Flags

Fraud dapat didefinisikan sebagai tindakan ilegal atau tidak etis yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, biasanya dengan cara menipu, memanipulasi, atau menyembunyikan informasi. Dalam konteks audit keuangan, fraud sering kali mencakup manipulasi laporan keuangan, penggelapan aset, atau penyalahgunaan wewenang. Konsep fraud sering dijelaskan melalui Fraud Triangle yang dikembangkan oleh Donald

Cressey. Fraud Triangle mencakup tiga elemen utama yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan muncul ketika individu menghadapi masalah finansial atau target kinerja yang sulit dicapai. Kesempatan terjadi ketika pengendalian internal lemah sehingga memungkinkan seseorang melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Rasionalisasi muncul ketika pelaku membenarkan tindakan mereka dengan alasan tertentu, misalnya merasa berhak atas keuntungan tambahan atau menganggap tindakan tersebut hanya sementara.

Selain Fraud Triangle, terdapat konsep Fraud Diamond yang menambahkan elemen keempat yaitu kemampuan. Elemen ini menekankan bahwa seseorang harus memiliki keterampilan, posisi, atau akses tertentu untuk melakukan kecurangan secara efektif. Dengan demikian, fraud bukan hanya soal niat, tetapi juga soal kesempatan dan kemampuan untuk melakukannya.

Dalam praktik audit, auditor harus peka terhadap tanda-tanda peringatan atau red flags yang dapat menunjukkan adanya kecurangan. Red flags adalah indikasi awal yang tidak selalu membuktikan adanya fraud, tetapi menunjukkan perlunya investigasi lebih lanjut. Beberapa red flags yang umum dalam audit keuangan antara lain perubahan gaya hidup karyawan yang tidak sebanding dengan pendapatan resmi, ketidaksesuaian antara catatan akuntansi dan bukti fisik, transaksi yang tidak biasa atau kompleks tanpa penjelasan yang jelas, keterlambatan dalam penyediaan dokumen atau informasi oleh manajemen, adanya hubungan dekat antara karyawan dengan pemasok atau pelanggan tertentu, pengendalian internal yang lemah, serta laporan keuangan yang menunjukkan pertumbuhan laba tidak wajar dibandingkan dengan kondisi industri. Red flags ini membantu auditor mengidentifikasi area yang berisiko tinggi dan memfokuskan perhatian mereka pada transaksi atau akun tertentu.

Teknik Investigasi Fraud

Investigasi fraud membutuhkan pendekatan yang sistematis dan profesional. Auditor harus menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan bukti, menganalisis data, dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu teknik utama adalah analisis dokumen dan catatan akuntansi. Auditor memeriksa dokumen seperti faktur, kontrak, dan catatan akuntansi untuk menemukan ketidaksesuaian atau manipulasi. Misalnya, auditor dapat menemukan faktur ganda, transaksi fiktif, atau pencatatan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi.

Selain analisis dokumen, auditor juga melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dengan karyawan, manajemen, atau pihak terkait dapat memberikan informasi tambahan mengenai proses bisnis dan potensi kelemahan. Observasi langsung terhadap aktivitas operasional juga dapat memberikan petunjuk mengenai adanya kecurangan. Teknik lain yang penting adalah analisis data dan forensik akuntansi. Auditor menggunakan perangkat lunak analisis data untuk mendeteksi pola yang tidak wajar, seperti transaksi berulang dengan jumlah yang sama, transaksi di luar jam kerja, atau transaksi dengan pihak yang tidak dikenal. Forensik akuntansi digunakan untuk menelusuri aliran dana dan mengidentifikasi sumber kecurangan.

Konfirmasi eksternal juga merupakan teknik penting dalam investigasi fraud. Auditor melakukan konfirmasi dengan pihak eksternal, seperti bank, pemasok, atau pelanggan, untuk memastikan bahwa transaksi yang tercatat benar-benar terjadi. Konfirmasi eksternal membantu auditor mendeteksi transaksi fiktif atau manipulasi laporan keuangan. Selain itu, auditor memanfaatkan teknologi informasi untuk mendeteksi kecurangan, seperti sistem audit berbasis komputer, analisis big data, atau penggunaan kecerdasan buatan. Teknologi ini memungkinkan auditor memproses data dalam jumlah besar dengan cepat dan akurat.

Dalam kasus kecurangan yang kompleks, auditor dapat bekerja sama dengan ahli forensik, pengacara, atau regulator. Kolaborasi ini membantu auditor memperoleh bukti yang lebih kuat dan memastikan bahwa investigasi dilakukan sesuai dengan hukum yang berlaku. Auditor juga dapat menggunakan teknik analitis khusus, seperti Benford's Law, untuk mendeteksi manipulasi angka. Benford's Law menyatakan bahwa dalam data alami, angka pertama dari suatu set data cenderung mengikuti distribusi tertentu. Penyimpangan dari distribusi ini dapat menunjukkan adanya manipulasi.

Investigasi fraud harus dilakukan dengan hati-hati dan profesional. Auditor harus menjaga kerahasiaan, menghindari tuduhan tanpa bukti, dan memastikan bahwa semua temuan didukung oleh bukti yang memadai.

Studi Kasus Fraud Audit

Studi kasus fraud audit memberikan pembelajaran penting bagi auditor dan organisasi, karena kasus nyata menunjukkan bagaimana kecurangan dapat terjadi, bagaimana auditor mendeteksinya, dan apa dampaknya bagi perusahaan serta sistem ekonomi secara keseluruhan. Fraud audit tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme deteksi, tetapi juga sebagai sarana refleksi atas kelemahan tata kelola, regulasi, dan praktik manajerial. Dengan menelaah kasus-kasus besar seperti Enron, WorldCom, Jiwasraya, dan Toshiba, kita dapat memahami bahwa fraud bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara insentif manajerial, kelemahan regulasi, dan kegagalan pengawasan.

Salah satu kasus paling terkenal adalah skandal Enron di Amerika Serikat pada tahun 2001. Enron, perusahaan energi besar, bangkrut akibat skandal akuntansi yang melibatkan penggunaan perusahaan cangkang untuk menyembunyikan utang dan memanipulasi laporan keuangan. Auditor internal maupun eksternal gagal mendeteksi kecurangan ini pada tahap awal, sehingga kerugian yang ditimbulkan sangat besar dan mengguncang kepercayaan publik terhadap pasar modal.

Skandal Enron menjadi titik balik dalam sejarah regulasi keuangan Amerika Serikat, yang kemudian memunculkan reformasi besar melalui Sarbanes-Oxley Act sebagai upaya memperkuat pengawasan dan akuntabilitas (Markham, 2022). Kasus ini menegaskan pentingnya skeptisisme profesional auditor serta perlunya pengawasan yang lebih ketat terhadap transaksi kompleks yang sering digunakan manajemen untuk menyembunyikan risiko.

WorldCom pada tahun 2002 menjadi contoh lain dari manipulasi laporan keuangan berskala besar. Perusahaan telekomunikasi ini melakukan rekayasa akuntansi dengan mencatat biaya operasional sebagai investasi untuk meningkatkan laba. Auditor akhirnya menemukan kecurangan ini melalui analisis dokumen dan investigasi mendalam. Skandal WorldCom menunjukkan betapa pentingnya pemahaman auditor terhadap standar akuntansi dan kemampuan analitis dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Selain itu, kasus ini memperlihatkan bagaimana insentif manajerial untuk memenuhi target laba dapat mendorong praktik earnings management yang berujung pada fraud (Jain & Nissim, 2025). Earnings management dalam konteks ini bukan sekadar strategi akuntansi, melainkan bentuk manipulasi yang merusak integritas laporan keuangan dan menyesatkan investor.

Di Indonesia, kasus Jiwasraya pada tahun 2019 menjadi sorotan besar. Jiwasraya, perusahaan asuransi milik negara, mengalami kerugian besar akibat investasi yang tidak sehat dan manipulasi laporan keuangan. Auditor menemukan bahwa perusahaan melakukan praktik investasi berisiko tinggi tanpa pengungkapan yang memadai, sehingga menimbulkan kerugian besar bagi nasabah dan negara. Kasus Jiwasraya menunjukkan pentingnya audit terhadap investasi serta perlunya pengawasan ketat terhadap perusahaan milik negara. Dari perspektif hukum, kasus ini juga menimbulkan perdebatan mengenai kepastian hukum dalam klaim asuransi, baik dalam perspektif hukum Islam maupun hukum positif,

yang menegaskan perlunya regulasi yang jelas dan konsisten untuk melindungi kepentingan masyarakat (Syafitri, Kamello, & Purba, 2025).

Kasus Toshiba di Jepang pada tahun 2015 memberikan pelajaran penting mengenai independensi auditor dan pengawasan terhadap manajemen puncak. Toshiba melakukan manipulasi laporan keuangan dengan melebihkan laba selama bertahun-tahun. Auditor menemukan kecurangan ini melalui investigasi mendalam terhadap catatan akuntansi dan wawancara dengan manajemen. Analisis terhadap kasus Toshiba menunjukkan relevansi fraud diamond, di mana tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas manajemen berperan besar dalam terjadinya kecurangan (Demetriades & Owusu-Agyei, 2022). Kasus ini menegaskan bahwa independensi auditor merupakan fondasi utama dalam menjaga kredibilitas audit, serta perlunya pengawasan yang lebih kuat terhadap manajemen puncak yang memiliki kekuasaan besar dalam menentukan arah kebijakan perusahaan.

Fraud audit juga memiliki relevansi yang luas dalam konteks ekonomi dan sosial. Di Indonesia, misalnya, praktik korupsi dan lemahnya pengawasan terhadap perusahaan milik negara sering kali berhubungan dengan masalah struktural seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia dan tingginya tingkat pengangguran. Penelitian menunjukkan bahwa korupsi dan lemahnya tata kelola dapat menghambat pembangunan ekonomi, memperburuk ketidaksetaraan, dan menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi (Triatmanto & Bawono, 2023). Dalam konteks perbankan, efisiensi modal manusia dan diversifikasi aset terbukti memengaruhi kinerja bank di Asia, yang menunjukkan bahwa fraud audit tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme deteksi kecurangan, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai efektivitas tata kelola dan strategi bisnis (Bawono, Sanusi, Supriadi, Triatmanto, & Widarni, 2023).

Studi kasus fraud audit dari berbagai negara dan industri menunjukkan bahwa fraud dapat terjadi di mana saja, baik di perusahaan swasta, perusahaan publik, maupun lembaga milik negara. Auditor harus selalu waspada terhadap red flags, menggunakan teknik investigasi yang tepat, dan menjaga integritas profesional. Fraud audit bukan hanya tentang menemukan kesalahan, tetapi juga tentang memahami konteks yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Dengan demikian, fraud audit memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sistem ekonomi global, melindungi kepentingan investor, dan memperkuat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

Kasus Enron dan WorldCom menegaskan pentingnya reformasi regulasi dan penguatan standar akuntansi. Kasus Jiwasraya memperlihatkan bagaimana kelemahan pengawasan terhadap investasi dapat menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat dan negara. Kasus Toshiba menunjukkan relevansi teori fraud diamond dalam menjelaskan motivasi dan peluang terjadinya kecurangan. Sementara itu, penelitian tentang korupsi, human capital, dan diversifikasi aset menegaskan bahwa fraud audit memiliki implikasi luas terhadap pembangunan ekonomi dan kinerja organisasi.

Dengan memahami studi kasus fraud audit, auditor dan organisasi dapat belajar untuk meningkatkan sistem pengendalian internal, memperkuat regulasi, dan mengembangkan budaya integritas. Fraud audit bukan hanya alat teknis, melainkan instrumen strategis yang membantu menjaga keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi modern.

Penutup

Bab ini telah membahas konsep fraud dan red flags, teknik investigasi fraud, serta studi kasus fraud audit. Fraud adalah tindakan ilegal atau tidak etis yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok. Red

flags membantu auditor mengidentifikasi indikasi awal kecurangan. Teknik investigasi fraud mencakup analisis dokumen, wawancara, analisis data, konfirmasi eksternal, penggunaan teknologi, kolaborasi dengan ahli, dan teknik analitis khusus. Studi kasus fraud audit memberikan pembelajaran penting mengenai bagaimana kecurangan terjadi dan bagaimana auditor mendeteksinya.

Dengan memahami fraud audit, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, menjaga integritas profesi, dan melindungi kepentingan publik. Fraud audit bukan hanya soal mendeteksi kecurangan, tetapi juga soal mencegah, menginvestigasi, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan tata kelola perusahaan. Dengan fraud audit yang efektif, organisasi dapat menjaga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi.

Referensi

- Azad, A., Salehi, M., & Lari Dashtbayaz, M. (2023). Materialitas kesalahan penyajian yang diidentifikasi oleh auditor dan manajemen pendapatan. *Tinjauan Penelitian Manajemen*, 46(10), 1405-1426. <https://doi.org/10.1108/MRR-01-2022-0073>
- Barr-Pulliam, D., Brown-Liburd, HL, & Munoko, I. (2022). Efek faktor spesifik orang, tugas, dan lingkungan terhadap transformasi digital dan inovasi dalam audit: Tinjauan literatur. *Jurnal Manajemen Keuangan & Akuntansi Internasional*, 33(2), 337-374. <https://doi.org/10.1111/jifm.12148>
- Bawono, S., Sanusi, A., Supriadi, B., Triatmanto, B., & Widarni, E. L. (2023). Pengaruh diversifikasi aset dan efisiensi sumber daya manusia terhadap kinerja bank: bukti dari negara-negara Asia. *Jurnal Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Asia (JAFEB)*, 10(1), 123-132. <http://doi.org/10.13106/jafeb.2023.vol10.no1.0123>
- Betti, N., & Sarens, G. (2021). Memahami fungsi audit internal dalam lingkungan bisnis digital. *Jurnal Akuntansi & Perubahan Organisasi*, 17(2), 197-216. <https://doi.org/10.1108/JAOC-11-2019-0114>
- De Santis, F., & D'Onza, G. (2021). Big data dan analitik data dalam audit: mencari legitimasi. *Penelitian Akuntansi Meditari*, 29(5), 1088-1112. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2020-0838>
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2022). Pelaporan keuangan penipuan: penerapan penipuan berlian untuk skandal akuntansi Toshiba. *Jurnal Kejahatan Keuangan*, 29(2), 729-763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Dwyer, KM, Brennan, NM, & Kirwan, CE (2023). Materialitas auditor dalam laporan audit yang diperluas: lebih

- banyak (pengungkapan) lebih sedikit. *Tinjauan Akuntansi Australia*, 33(1), 31-45.
- El-Dyasty, M. M., & Elamer, A. A. (2021). Pengaruh jenis auditor terhadap kualitas audit di pasar negara berkembang: bukti dari Mesir. *Jurnal Internasional Akuntansi & Manajemen Informasi*, 29(1), 43-66. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-04-2020-0060>
- Elmarzouky, M., Hussainey, K., Abdelfattah, T., & Karim, AE (2022). Pengungkapan risiko perusahaan dan masalah audit utama: teori egosentris. *Jurnal Internasional Akuntansi & Manajemen Informasi*, 30(2), 230-251. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2021-0213>
- Eltweri, A., Faccia, A., & Foster, S. (2022). Adopsi Standar Internasional tentang Audit (ISA): Perspektif Kelembagaan. *Ilmu Administrasi*, 12(3), 119. <https://doi.org/10.3390/admsci12030119>
- Fedyk, A., Hodson, J., Khimich, N., & Fedyk, T. (2022). Apakah kecerdasan buatan meningkatkan proses audit?. *Tinjauan Studi Akuntansi*, 27(3), 938-985. <https://doi.org/10.1007/s11142-022-09697-x>
- Ferry, L., & Ahrens, T. (2022). Masa depan ruang regulasi dalam audit pemerintah daerah: Studi komparatif dari empat negara di Inggris Raya. *Akuntabilitas & Manajemen Keuangan*, 38(3), 376-393. <https://doi.org/10.1111/faam.12291>
- Garanina, T., Ranta, M., & Dumay, J. (2022). Blockchain dalam penelitian akuntansi: tren saat ini dan topik yang muncul. *Jurnal Akuntansi, Audit & Akuntabilitas*, 35(7), 1507-1533. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2020-4991>
- Gauthier, MP, & Brender, N. (2021). Bagaimana standar audit saat ini sesuai dengan penggunaan blockchain yang muncul?. *Jurnal audit manajerial*, 36(3), 365-385. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2019-2513>
- Grossi, G., Hancu-Budui, A., & Zorio-Grima, A. (2023). Perkembangan baru: Pergeseran audit sektor publik di

- bawah pengaruh logika kelembagaan—kasus Pengadilan Auditor Eropa. *Ulang & Manajemen Publik*, 43(4), 378-381.
<https://doi.org/10.1080/09540962.2023.2179777>
- Gu, H., Schreyer, M., Moffitt, K., & Vasarhelyi, M. (2024). Kecerdasan buatan co-pilot auditing. *Jurnal Internasional Sistem Informasi Akuntansi*, 54, 100698.
<https://doi.org/10.1016/j.accinf.2024.100698>
- <https://doi.org/10.1111/auar.12392>
- Jain, K., & Nissim, D. (2025). Alat manajer untuk memenuhi insentif manajemen pendapatan. Dalam *Buku Pegangan tentang Lingkungan Pelaporan Keuangan* (hlm. 46-66). Penerbitan Edward Elgar.
<https://doi.org/10.4337/9781800888685.00014>
- Kend, M., & Nguyen, LA (2022). Risiko audit utama dan prosedur audit selama tahun awal pandemi COVID-19: analisis laporan audit 2019-2020. *Jurnal Audit Manajerial*, 37(7), 798-818.
<https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2021-3225>
- Khaksar, J., Salehi, M., & Lari DashtBayaz, M. (2022). Hubungan antara karakteristik auditor dan deteksi penipuan. *Jurnal Manajemen Fasilitas*, 20(1), 79-101.
<https://doi.org/10.1108/JFM-02-2021-0024>
- Krieger, F., Drews, P., & Velte, P. (2021). Menjelaskan adopsi (non-) analitik data tingkat lanjut dalam audit: Teori proses. *Jurnal internasional sistem informasi akuntansi*, 41, 100511.
<https://doi.org/10.1016/j.accinf.2021.100511>
- Krishnan, L. (2025). Kepada siapa auditor harus berutang tugas mereka?. Dalam *Pergeseran Paradigma Peran, Tugas dan Kewajiban Auditor di Malaysia: Dari Pengawas ke Anjing Pemburu Darah* (hlm. 93-137). Singapura: Springer Nature Singapura. https://doi.org/10.1007/978-981-95-0796-2_4
- La Torre, M., Botes, V. L., Dumay, J., & Odendaal, E. (2021). Melindungi tumit Achilles baru: peran auditor dalam

- praktik perlindungan data. *Jurnal Audit Manajerial*, 36(2), 218-239. <https://doi.org/10.1108/MAJ-03-2018-1836>
- Larmande, F., & Lesage, C. (2023). Penilaian profesional auditor, efisiensi audit, dan interaksi antara tanggung jawab hukum dan pengawasan peraturan. *Jurnal Akuntansi dan Kebijakan Publik*, 42(6), 107130. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2023.107130>
- Markham, JW (2022). *Dari Enron ke Reformasi: Sejarah keuangan Amerika Serikat 2001–2004*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003247135>
- Mökander, J. (2023). Audit AI: Pendekatan hukum, etika, dan teknis. *Masyarakat Digital*, 2(3), 49. <https://doi.org/10.1007/s44206-023-00074-y>
- Nugrahanti, TP, & Pratiwi, A. S. (2023). Audit Jarak Jauh dan Teknologi Informasi: Dampak Pandemi Covid-19. *Jabe (Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan Bisnis)*, 8(1), 15-39. <https://doi.org/10.26675/jabe.v8i1.37369>
- Olagunju, AO, & Owolabi, SA (2021). Evolusi historis teori dan praktik audit. *Jurnal Internasional Keunggulan Manajemen* (ISSN: 2292-1648), 16(1), 2252-2259. <https://doi.org/10.17722/ijme.v16i1.1197>
- Putra, I., Sulistiyo, U., Diah, E., Rahayu, S., & Hidayat, S. (2022). Pengaruh audit internal, manajemen risiko, sistem whistleblowing dan analitik big data terhadap pencegahan perilaku kejahatan keuangan. *Ekonomi & keuangan yang meyakinkan*, 10(1), 2148363. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2148363>
- Qawqzeh, HK, Bshayreh, MM, & Alharbi, AW (2021). Apakah struktur kepemilikan mempengaruhi kualitas audit di negara-negara yang ditandai dengan perlindungan hukum pemegang saham yang lemah?. *Jurnal Pelaporan dan Akuntansi Keuangan*, 19(5), 707-724. <https://doi.org/10.1108/JFRA-08-2020-0226>
- Rabelo, J., Goebel, R., Kim, MY, Kano, Y., Yoshioka, M., & Satoh, K. (2022). Tinjauan dan pembahasan kompetensi

- ekstraksi/implikasi informasi hukum (COLIEE) 2021. *Tinjauan Strategi Sosiojaringan*, 16(1), 111-133. <https://doi.org/10.1007/s12626-022-00105-z>
- Reutlinger, A. (2024). Objektivitas sebagai kemandirian. *Epistem*, 21(1), 119-126. <https://doi.org/10.1017/epi.2021.5>
- Tumpukan, R., & Malsch, B. (2022). Identitas profesional auditor: Tinjauan dan arah masa depan. *Perspektif Akuntansi*, 21(2), 177-206. <https://doi.org/10.1111/1911-3838.12289>
- Sudarwanto, AS, Kharisma, DB, & Cahyaningsih, DT (2024). Crowdfunding Islam dan peraturan kepatuhan Syariah: masalah dan pengawasan. *Jurnal Kejahatan Keuangan*, 31(4), 1022-1036. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2023-0003>
- Syafitri, I., Kamello, T., & Purba, H. (2025). Kepastian Hukum Kontemporer dalam Klaim Gagal Bayar Asuransi: Studi Komparatif Perspektif Hukum Islam dan Positif. *MILRev: Tinjauan Hukum Islam Metro*, 4(1), 539-565. <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10465>
- Triatmanto, B., & Bawono, S. (2023). Interaksi korupsi, sumber daya manusia, dan pengangguran di Indonesia: Implikasi bagi pembangunan ekonomi. *Jurnal Kriminologi Ekonomi*, 2, 100031. <https://doi.org/10.1016/j.jeconc.2023.100031>